MILIK DEPDIKBUD
Tidak Diperdagangkan

CERITA RAKYAT DAERAH SULAWESI SELATAN



irektorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MILIK DEPDIKBUD
Tidak Diperdagangkan

CERITA RAKYAT DAERAH SULAWESI SELATAN

398.2842
AMB
C

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH
NILAI TRADISIONAL

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA, 1984

PERPUSTAKAAN
IT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 1099/4284
Tanggal terima : 20-8-'84
Beli/hadiah dari : Proyek IDKD
Nomor buku : 398.209598.53 Cap
Kopi ke : 1

PENGANTAR

Proyek Inventerisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah : Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Selatan Tahun 1977/1978.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli penerangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. Ambo Gani; Drs. M. Salim; Drs. M. Johan Nyompa; Baco B.BA; Husnah G. BA. dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari : Drs. H. Bambang Suwondo; Drs. Ahmad Yunus; Drs. Yunus Hafid.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Januari 1984

Pemimpin Proyek

Drs. H. Bambang Suwondo

NIP. 130 117 589.

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1977/1978 telah berhasil menyusun naskah Ceritera Rakyat Daerah Sulawesi Selatan.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerja sama yang baik dari semua pihak baik pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemeritah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu-waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembanguan ini.

Jakarta, Januari 1984
Direktur Jenderal Kebudayaan,

Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar iii
Daftar Isi vii
Pendahuluan 1

1. Tujuan Penelitian dan Pencatatan 1
2. Masalah 2
3. Ruang lingkup 2
4. Pertanggungan Jawab ilmiah dan Prosedur Penelitian 3

1. BULAENA PARANGIA 5
2. SAMPAGANA BAHONA 21
3. DAENG MARONRONG DI GANTARANG 27
4. KAHALIYA 31
5. OPU BEMBENG 34
6. RIHATA BAHINEA 38
7. KISSAH DARAMANTASIA 41
8. SI BIAWAK 51
9. ISTERI YANG CERDIK 55
10. PUTRI YANG TERBUANG 65
11. JORONG CORONG 68
12. WE BEA LENGNGA 70
13. PETTA MALAMPEE HABBANA 77
14. DONGENG DI TANA TORAJA 80
15. DANRA TUJUH 84
16. ARRU'-ARRU' BULAHAN 90
17. SEJARAH BERDIRINYA KAMPUNG WAJO DI UJUNG PANDANG 94
18. MULA ADANYA RAJA ATAU KERAJAAN DI MANDAR 97

INDEKS 99

LAMPIRAN 109

I. PENDAHULUAN

1. Tujuan Penelitian dan Pencatatan

Ceritera Rakyat Daerah adalah sebahagian dari kebudayaan bangsa yang tergabung dalam folklore yang perlu digali, diselamatkan, dibina dan dipelihara. Bahwa ceritera rakyat yang ada di daerah-daerah adalah ceritera rakyat yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang memilikinya diwariskan turun-temurun dan diakui sebagai milik bersama. Ceritera rakyat sebagai milik masyarakat adalah merupakan pencerminan hidup dan kehidupan serta pernyataan sikap dan jalan pikiran dari masyarakat yang memilikinya.

Ceritera rakyat Daerah Sulawesi Selatan adalah pencerminan hidup serta pernyataan sikap dan jalan pikiran dari masyarakat Sulawesi Selatan turun-temurun. Walaupun demikian patut diakui bahwa tidaklah semua apa yang ada di dalam ceritera rakyat itu tetap berlaku atau hidup di tengah-tengah masyarakat Sulawesi Selatan sekarang ini, malahan banyak di antaranya sudah ditinggalkan. Tetapi ini tidak berarti bahwa kalau demikian ceritera rakyat tidak ada lagi artinya dan biarlah ditinggalkan begitu saja.

Sebagai pencerminan hidup serta pernyataan sikap dan jalan pikiran dari masyarakatnya maka ceritera rakyat masih tetap mempunyai arti dalam mencari nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat pemiliknya. Karena dengan mengerti nilai-nilai budaya yang ada dalam sesuatu masyarakat, sehingga mudahlah untuk mengerti dan mendekati masyarakat tersebut. Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan pendapat orang luar, terhadap kegemaran merantau orang Bugis Makassar yang menurut orang tersebut adalah karena faktor ekonomi. Akan tetapi apabila dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka merantau itu meninggalkan berpetak-petak sawah dan ladang, berpuluh ekor

hewan, rumah dan harta benda lainnya tidak ada yang merawatnya. Kemudian mereka pergi mencari tempat baru belukar dengan segala jerih payah untuk dijadikan sepetak sawah atau ladang. Maka timbul pertanyaan apakah memang benar mereka pindah karena masalah ekonomi?

Pertanyaan di atas kemungkinan dapat dijawab oleh Ceritera Rakyat, bahwa mereka meninggalkan kampung halamannya pergi merantau karena ia lebih suka hidup menderita dalam kebebasan dari pada hidup bersama dengan orang yang ia tidak senangi. Sejarah berdirinya Kampong Wajo di Ujung Pandang yang sempat dicatat dalam penelitian ini adalah merupakan ceritera rakyat yang mengandung jiwa dan pernyataan seperti yang disebutkan di atas.

Selain dari itu ceritera rakyat yang masih tergolong dalam sastra lisan, sangat diharapkan sumbangannya dalam pengembangan apresiasi Sastra Indonesia sekarang ini.

Demikian pula karena penelitian dan pencatatan ceritera rakyat disertai rekaman bahasa daerah, sehingga sangat besar kegunaannya untuk dijadikan bahan penelitian yang bertalian dengan kebahasaan utamanya bahasa dan dialek yang ada di daerah-daerah di seluruh Nusantara.

2. Masalah

Sesuai dengan sifatnya bahwa ceritera rakyat tumbuh dan berkembang serta diwariskan turun-temurun hanya dengan cara lisan, hal semacam ini mengundang pemikiran sampai kapan cara serupa ini dapat bertahan dan berlangsung. Sebab sesuai dengan kenyataan sekarang ini, ada gejala bahwa pada suatu saat semua ceritera rakyat ini akan terlupakan dan hilang. Hal ini disebabkan karena orang tua-tua yang mengetahui dan menghafal ceritera rakyat itu makin hari makin berkurang. Kalau pun masih ada yang hidup, mereka sendiri sudah tidak bergairah lagi untuk berceritera karena anak cucunya juga sudah tidak berminat untuk mendengarkannya. Mereka lebih suka membaca buku-buku roman modern, majalah atau buku komik yang dianggap lebih sesuai dengan keadaan sekarang ini, tanpa melihat keaslian nilai-nilai budayanya.

Hal ini tidaklah berarti bahwa dihalangi mengambil dan meniru dari luar. Dapat saja mengambil dan meniru dari luar apabila hal itu memang diperlukan dan dianggap baik untuk menyempurnakan apa yang sudah dimiliki. Jadi mencontoh bukanlah sekedar mencontoh melainkan mempunyai dasar dan ketentuan yaitu harus sesuai dengan Kebudayaan Nasional Indonesia.

3. Ruang Lingkup

Agak berbeda dengan penelitian dan pencatatan Ceritera Rakyat yang sudah dilaksanakan pada 1976/1977 yang lalu, maka pada penelitian kali ini lebih mengkhusus pada tematis "Tokoh utama mitologis dan legendaris khas Sulawesi Selatan. Jumlah judul yang harus dikumpul sebanyak 15 buah de-

ngan perincian sepuluh ceritera orang dewasa dan lima ceritera anak-anak yang berlatar belakang adat-istiadat, kepemimpinan/asal-usul, cinta tanah air dan unsur pembaharuan. Ceritera rakyat yang telah dikumpul ditulis dalam sebuah naskah laporan berbahasa Indonesia dan sebuah naskah dalam bahasa daerah dengan huruf Latin. Tebal masing-masing naskah minimal 75 halaman. Selain dari itu harus pula disertai rekaman dalam bahasa daerah serta foto dan gambar-gambar yang bertalian dengan ceritera rakyat tersebut.

Berdasarkan ketentuan tersebut di atas, sehingga telah berhasil dikumpulkan sebanyak delapan belas ceritera rakyat dengan perincian tujuh ceritera anak-anak, sebelas buah ceritera orang dewasa dengan tebal seratus lima puluh halaman. Jadi baik jumlah ceritera maupun tebal halamannya sudah melampaui ketentuan minimal. Naskah dalam bahasa daerah dengan huruf Latin dijilid tersendiri yang merupakan lampiran naskah yang berbahasa Indonesia. Demikian rekaman dalam cassette dalam bahasa Bugis serta foto dan gambar yang bertalian dengan ceritera telah dilampirkan dalam naskah ini.

Selanjutnya berbicara mengenai khas daerah Sulawesi Selatan, maka barulah lengkap apabila ceritera rakyat yang dikumpul itu sekurang-kurangnya meliputi empat suku bangsa yang ada di Sulawesi Selatan yang masing-masing mempunyai bahasa Daerah Bugis, Makasar, Mandar dan Toraja.

Dalam penelitian ini berhasil dikumpulkan ceritera rakyat dari keempat suku bangsa tersebut di atas walaupun perbandingan jumlahnya tidak seimbang. Selain ceritera rakyat yang berasal dari keempat suku bangsa tersebut di atas, juga diperoleh ceritera yang mempergunakan dialek bahasa daerah yang ada di Sulawesi Selatan seperti bahasa Enrekang dan Toraja Mamasa.

Mengenai penterjemahan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, dipakai terjemahan bebas. Artinya kalimat dan kata-katanya tidak diterjemahkan langsung melainkan yang sangat diperhatikan adalah isi dan jalan ceriteranya saja.

4. Pertanggung jawaban ilmiah prosedur penelitian

Untuk melaksanakan penelitian ini telah dibentuk sebuah tim peneliti yang beranggotakan empat orang sebagai pelaksana inti, serta beberapa orang tenaga pembantu. Sebelum turun ke lapangan diadakan beberapa persiapan seperti penentuan metode yang akan dipergunakan, pembagian kerja lokasi daerah yang akan dikunjungi serta jadwal kegiatan pelaksanaan penelitian. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah partisipasi langsung yaitu langsung terjun ke tengah masyarakat untuk berwawancara dan mencatat atau merekam ceritera-ceritera yang ada pada masyarakat itu. Tim dibagi atas empat kelompok yang akan memencarkan diri ke pedalaman Sulawesi Selatan. Penempatan anggota tim pada daerah-daerah disesuaikan dengan bahasa daerah yang dikuasainya. Setiap kelompok disamping diperlengkapi alat tulis-menulis juga mereka membawa alat perekam/tape rekorder dan alat pe-

motret dan tentunya sekedar oleh-oleh untuk para informan. Bagaimana teknik neneliti, berwawancara malahan adat istiadat daerah yang akan dikunjungi tidak lupa dibicarakan dalam pertemuan-pertemuan persiapan penelitian ini. Dengan dibekali surat pengantar dari Kepala Perwakilan P & K Sulawesi Selatan untuk para Kepala P & K di daerah-daerah malahan ada pula surat pengantar dari Bapak Gubernur Propinsi Sulawesi Selatan apabila dianggap perlu, kelompok peneliti bertolak ke daerah-daerah Sulawesi Selatan.

Setelah tiba di daerah yang dikunjungi, mereka melaporkan diri kepada penguasa setempat lalu dengan bantuan pemerintah setempat dan disertai Kepala Kebudayaan Daerah mereka berkunjung ke rumah-rumah di mana diketahui ada orang tua-tua yang dapat menyampaikan ceritera yang dikehendaki. Apabila sudah diperoleh orang yang bersedia berceritera maka segeralah dipasang alat perekam. Tentunya didahului percakapan-percakapan tentang apa tujuan penelitian ini dan untuk diapakan hasil penelitian nanti. Karena tujuannya dianggap baik, sehingga mereka bersedia untuk berceritera.

Setelah selesai direkam dengan mengucapkan terima kasih dan penyerahan sekedar oleh-oleh peneliti mohon diri. Tujuan sekarang ialah pergi memotret tempat-tempat yang ada hubungannya dengan ceritera itu tadi. Begitu pula benda-benda yang ada hubungannya dengan ceritera semuanya dipoto. Sesuai pengalaman peneliti tidaklah semudah seperti apa yang diperkirakan untuk memperoleh orang yang bersedia berceritera mereka menolak dengan beberapa alasan. Hanya karena ketentuan dan kerja keraslah sehingga dapat pula memperoleh apa yang dicari.

Setelah memperoleh ceritera peneliti pulang ke Ujung Pandang menyalin ceritera dalam tulisan Latin ke dalam buku yang masih berupa catatan-catatan sementara. Setelah naskah daerah yang berupa catatan sementara telah tersedia, kemudian diadakan terjemahan dalam bahasa Indonesia. Dalam menterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia disepakati dengan terjemahan bebas. Yang dipentingkan isi dan jalan ceritera. Ada kalanya dalam perekaman orang tua meminta kepada cucunya agar suara cucunyalah yang direkam si nenek hanya memberikan bahan dan mengawasi cucunya yang sedang berceritera. Untuk bahan dalam mengambil kesimpulan dan latar belakang ceritera maka tidak lupa ditanyakan pula kepada pembawa ceritera itu.

Demikianlah cara dan metode kerja yang telah dipergunakan oleh tim pelaksana.

1. BULAENNA PARANGIYA

Pada awal kejadiannya, apa awal mulanya, tidak berbunga tidak berbuah, tidak berpohon, tidak berakar, dan tewaslah Bulaenna Parangiya, berkalang tanahlah Paramatana Munteya. Inilah riwayatnya. Nama kecilnya Lamaddukeleng dihormati dengan nama panggilan Daeng Silasa, bergelar Bulaenna Parangiya Paramatana Munteya Intanna Tonjo Jamarru'na Kassa' Bumbung. Ia memerintah di Kerajaan Tanete di ujung utara Pulau Selayar.

Pada suatu hari ia memanggil ipar sepupu selainya Opu Etang. Ia meminta kepada iparnya itu agar mewakilinya menghadap Tuanta Malompoiya di Makassar. Ia sudah merasakan akan ada bahaya menimpa kerajaannya. Ia sudah mencium usaha penghianatan Karaeng Baligau'nya Opu Bira Daeng Mattalli, yang akan mengundang Raja Serang Ratu Papua Panglima Tubelo untuk menggulingkan Raja Tannete yang sangat dicintai oleh rakyatnya itu.

"Kalau suatu bencana akan menimpa negeri ini, jangan saya yang disuruh mewakili Opu, yang lain, yang tidak akan patut berbaur darah. Sebab saya akan ikut mengawal Opu sampai ke kubur," jawab Opu Etang begitu mendengar Bulaenna Parangiya menuturkan firasat yang dirasakannya. Opu Etang harus mewakili Raja Tanete itu bersama kedua belas Opu dan Pa'batebate di Selayar untuk rapat dengan Tuanta Malompoiya di Makassar.

"Tidak, engkau harus pergi," kata Bulaenna Parangiya singkat. Demikianlah, sehingga Opu Etang berangkat ke Makasar. Tidak lama kemudian terjadilah peristiwa itu.

Suatu pagi yang dingin, datanglah seorang kawal kerajaan yang bergelar Joa' baji' Purusu Allo-Allowa, bertepatan ketika Bulaenna Parangiya sedang duduk di balai raja didampingi permaisuri, isteri kecintaannya, yang berkalung kembar, beranting-anting pasangan, berdarah bangsawan tulen, Andi Opu, yang cantik dipandang mata, cemerlang seperti bulan deretan giginya, dikelilingi oleh hamba sahaya. Kopinya sudah tertuang, tersedia santapan paginya. Dan masuklah Joa' Baji' Purusu Allo-Allowa, yang biasa diberi

makan ketan pada besek pendek, kua pada mangkok putih dan tuak di kaca ungu. Begitu pucat wajahnya, berdebar dadanya dan menegang urat di dahinya, mengalir keringat di keningnya. Terus menyelempah duduk di dekat Bulaenna Parangiya, menyembah di depannya. Tenang duduknya, seusai menyeka keringatnya dan lelahnya pun sudah reda, Bulaenna Parangiya mengangkat muka kepadanya dan berkata:

"Ada apa Joa' sehingga wajahmu pucat. Mengapa gemetar dadamu, menegang urat di dahimu dan mengalir keringat di keningmu?"

Menjawablah Joa' Baji' Purusu Allo-Allowa: "Sembah patik hamba junjung dan janganlah hendaknya hamba terkutuk Opu, ada yang akan hamba sampaikan di depan kemuliaan baginda. Sudah tiba, Opu Raja Serang, Ratu pua-pua, Panglima Tubelo. Mereka berlabuh di Tanaera, muncul di Batulaja, berlindung di Sangkulungang, belok ke Bonelohe, terus ke Pamatata. Mereka laksana pulau terpampang seperti gugus karang berderet. Siap segalanya, terpasang meriamnya dan segala perangkat senjatanya. Telah berkibar pula bendera perangnya. Berhamburan pejala ikan di pulau, ketakutan pengail ikan malam-malam dan berlarian orang di Pamatata."

Habis ucapan Joa' Baji' Purusu Allo-Allowa, menjawablah Bulaenna Parangiya: "Memang telah ada firasat itu sejak lama, Joa', tanda-tanda padaku, telah lama kutunggu, Joa', Raja Serang. Sejak dulu kusiap untuk berhadapan dengan Ratu Pua-Pua Panglima Tubelo. Di sana kami kelak, Joa' di tengah Langsogayya berhadap-hadapán di bawah naungan Camba Lompoa. Bakal beradu senjata, gemerincing parang saling melanda. Akan berkilatan peluru di sisiku dan kupenuhi hajatku, Joa', kutebus segala janjiku. Sebab sudah ada memang kaul, dalam diriku niat tak terucapkan. Masih dalam rahim ibuku, Joa', masih setetes darah akan menjadi janin sudah berharap akan ditadah tombak dicambuk pedang dipukul perisai ditodong senjata."

Sejenak kemudian berkata lagi Bulaenna Parangiya: "Sebaiknya panggil Gallarang Pabbicaraku, Joa', semua tokoh masyarakat pejabat Kerajaanku, Anrong tau mappuloku, Bate-Bate aalapangku, pengawal kerajaanku. Panggil pula Gallarang di Ra'ra' yang bergelar 'Ba' memukul batu, kulit yang lama kering." Panggil juga Joa', Gallarang di Pengga yang bergelar 'palu yang membangunkannya dan cangkul penggarut punggungnya. Juga panggil Gallarang di Panangngai, yang bergelar "jarak sedepa sudah gemerencing." Begitu pula Gallarang di Tambussu 'masih sejengkal sudah berdebuk', dan panggil pula Gallarang ri Bara', yang bergelar 'kulit yang menyala-nyala'. Panggil Gallarang di Bonelohe yang bergelar 'parang panjang penggarutnya". Jangan lupa Matamatayya yang terkenal 'Teras tak pernah goyang'. Begitu pula panglima Pamatata, Gala yang pantang patah, jangkar yang takkan peyot. Panggilkan pula Orang Gunung, penakluk belukar penguasa hutan berduri. Jangan lupa pula Kraeng Baligau'ku, Ratu setarafku, yang berhak menjadi Raja menggantikan saya di Tonjo Kassa' Bumbung, Opu Bira Daeng Mattalli, yang biasa pergi perang, begitu juga I Bo'da Daeng Siboja yang mahir di medan laga. Suruh

bawa semua pasukannya, bawa semua senjata kebesarannya dan pakaian kemuliaannya. Lalu panggillah Joa' saudaraku yang tercinta I Mappa Daeng Siratang, yang berpaha besi berlengan tembaga, yang biasa disabung dengan sesamanya anak-anak raja-raja. Panggil pula Ipar yang kuhormati I Marese Daeng Situju, Laki-lakinya laki-laki, jantannya jantan, tak ada jantan ia takuti, jago yang ia tidak hadang, pasukan yang ia tidak hindari. Sampaikan kepada saudaraku yang tercinta I Mappa Daeng Siratang, ceritakan kepada Ipar yang kuhormati I Marese' Daeng Situju, bahwa kami akan pergi perang, terjun di medan laga, menghadang musuh, berdiri di depan senjata lawan. Suruh baca semua yang pernah mereka pelajari, pakai semua azimat dari gurunya. Suruh periksa dirinya, geledah nyawa dalam raganya, tutup rapat semua lobang yang bakal robek, siapkan kain kafan, belah jeruk langirnya dan sediakan air istinjanya, siapkan orang yang bakal memandikan mayat. Selesai Bulaenna Parangiya bersabda, minta izinlah Joa' Baji' Purusu Allo-Allowa dan mundur ke tangga, terus turun ke tanah menuju ke halaman rumah I Mappa Daeng Siratang. Ia naik ke beranda dan terus masuk ke ruangan dalam. Ditemukanlah I Mappa Daeng Siratang, sedang duduk bersama I Marese Daeng Situju. Joa' duduk bersila di depan mereka. Sejenak kemudian berkatalah Joa' Baji' Purusu Allo-Allowa, "Hamba menghadap Opu, atas perintah Bulaenna Parangiya untuk menyampaikan pesan Paramatana Munteya. Tak boleh ditunda besok, pantang ditunggu sebentar, sekarang juga, karena mereka sudah tiba Opu, Raja Serang, berlabuh di Tanaera, muncul di Batulaja, berlindung di Sangkulungang, belok ke Bonelohe, terus ke pamatata. Mereka laksana pulau terpampang, bak gugus karang melintang. Siap segalanya, terpasang meriamnya dan segala perangkat senjatanya. Telah berkibar pula bendera perangnya. Kita akan berangkat perang Opu, terjun ke medan laga, berdiri di depan musuh, menghadang senjata. Bacalah seluruh mantra kejantanan Opu, pakai seluruh azimat. Tutup segala lobang yang bakal robek, dan gunting kain kafan pembungkus, siap untuk berkalang tanah."

Maka berpalinglah I Mappa Daeng Siratang dan I Marese Daeng Situju meraih senjatanya, menyisipkan kerisnya di pinggang. Kemudian menyarungkan celana sutra mereka dan melilitkan sabuk tenunan Barat, lalu mereka pakai pakaian kebesaran masing-masing. Kemudian mereka mengambil keris yang berlekuk tiga, yang ditempa di Ra'ra, di ujung di Bonelohe, dikikir di Pengga, dipamur di Patori, dicuci air jeruk di Pamatata, yang pantang bengkok, bersumpah akan menyimpang dari sasaran, haram tidak menembus sumsum, yang sekali ditikamkan dan tujuh sasaran ditembus. Dipuji oleh seluruh orang di Tonjo Kassa' Bumbung. Diambil pula tombak mereka, disuruh bawa senapangnya.

Selesai bersiap, I Mappa Daeng Siratang dan I Marese Daeng Situju memohon ampun kepada Ibunda dan ayahanda yang menjadikannya. Menjawablah Ibunda yang melahirkannya:

"Dengarkan ucapanku, Nak, perhatikan penuturanku. Akan kau berangkat perang, Nak, terjun ke medan laga, berdiri di depan musuh, menghadang senjata, perbaiki langkahmu berkelahi, tunjukkan ketangkasanmu berperang, agar kau dipuji teman, dielu-elukan sesamamu bangsawan, sesamamu pemuda, sesamamu anak raja-raja. Jangan beri ampun Raja Serang, hancurkan Ratu Pua-Pua Panglima Tubelo. Kaulah Nak, yang pantas dipenggal lehermu di depan Bulaenna Parangiya, yang patut ditetak kepalamu di sisi kemuliaan Parangmatana Muntea. Orang yang pantas kau Nak, mati bersama Bulaenna Parangiya, berkalang tanah Parangmatana Munteya. Manakala engkau tewas, Nak, tewas bersama Parangmatana Munteya, kepadamu bertiga akan ditaruh di atas talam kerajaan, dibaringkan bertiga di balai istana. Akan dipuja-puja rakyat se Tonjo dan Kassa' Bumbung. Dan apabila kau lari, Nak, matimu akan sangat memalukan, tewasmu akan sangat mengecewakan. Hancur kelak tulang belulangmu, sudah jadi tanah batang tubuhmu, masih dipunjingkan, diolok-olok orang yang se Tonjo dan Kassa' Bumbung".

Selesai penuturan Ibunda yang melahirkannya, menjawablah I Mappa Daeng Siratang: "Dengarlah pula ucapanku, Bunda, dengarkan penuturanku, manakala aku ketemu Raja Serang di tengah Langsogayya, berhadap-hadapan dengan Ratu Pua-Pua di bawah naungan Cmaba Lompoa dan akan menyinggung kehormatan Bulaenna Parangiya, mempermalu Parangmatana Munteya, menodai adat kita, tengoklah kerbau, bunda, kuda ambil misal. Begitulah nanti, bunda, kerbau saling menanduk, kuda yang saling berebut betina. Aku akan berkelahi mati-matian dengan Raja Serang. Bertempur habis-habisan dengan Ratu Pua-Pua. Kami akan saling mencakar urat leher dengan Panglima Tubelo."

Beberapa saat kemudian, mohon izinlah I Mappa Daeng Siratang pada Bunda yang melahirkannya. Ia melangkah ke beranda, menuruni tangga terus ke halaman. Berangkatlah I Mappa Daeng Siratang beriringan I Marese Daeng Situju dengan langkah-langkah yang pasti, irama yang tetap. Demikian serasi langkah dan ayun tangan mereka, sehingga jikalau salah sedikit saja terasa akan runtuh bumi, akan pangkas dahan di pohonnya. Mereka langsung memasuki pekarangan istana Bulaenna Parangiya. Masih di halaman, mereka sudah digapai anak karaeng disambut Datu, dipanggil orang dipuja. Naiklah ke rumah I Mappa Daeng Siratang, I Marese Daeng Situju, terus masuk ke ruang dalam dan langsung bersila menghormat di depan Bulaenna Parangiya. Tenang-tenang sebentar, rapi duduknya, diangkatlah kotak sirih di atas nampan emas oleh gadis remaja. Dituangkan tuak di gelas ungu oleh orang yang berbaju ungu pula.

Sesaat kemudian, ketika lunak daun sirih di mulutnya, bangkitlah angngaru (berikrar) I Mappa Daeng Siratang di depan Bulaenna Parangiya: "Bilamana aku bertemu dengan Raja Serang, Opu, di tengah Langsogayya dan berhadapan di bawah naungan Camba Lompoa, lantas mempermalu Baginda, menjatuhkan martabat, menghina dan merendahkan adat kita, Opu, tengok-

lah kuda, bertauladan kepada kerbau. Bakal semisal aku nanti, Opu, kerbau saling bergusur tanduk, kuda yang berebut betina. Kami akan berkelahi mati-matian, berperang habis-habisan. Akan kuremuk kepala Raja Serang bagai kaca dibanting di depan kemuliaan baginda, sehingga tak mungkin dipungut. Akan kutumpah darah Ratu Pua-Pua bak menumpah minyak, sehingga tak mungkin nampak lagi di muka bumi."

Selesai I Mappa Daeng Siratang I Marese Daeng Situju mengatakan ikrar kesetiaan, menjawablah Bulaenna Parangiya: "Gembira hatiku, dik, mendengar ikrar kejantananmu. Betapa ingin aku sudah melihat kau di medan laga."

Maka terdengarlah permaisuri, ikrar setia I Mappa Daeng Siratang, I Marese Daeng Situju. Permaisuri lantas menyuruh panggil kedua satria itu kepada putri remaja, dan masuklah I Mappa Daeng Siratang I Marese Daeng Situju: "Akan berangkat perang, ya kanda, akan terjun ke medan laga, menghadapi musuh, menghadang lawan di ujung senjata. Jagalah, Ianda, Bulaenna Parangiya, pelihara Paramatana Muntea. Jangan lalai mengawasi dirimu, jangan jauh mengawal punggungnya. Janganlah percaya pada Gallarang Pabbicara, jangan yakin pada Anrong Tau Mappulo (Tokoh Masyarakat). Karena mereka sekongkol, Kanda, Gallarang Pabbicara dengan Opu Bira Daeng Mattalli. Orang satu kata antara Anrong Tau Mappulo dengan I Bo'da' Daeng Siboja. Ia ingin, Kanda, Opu Bira Daeng Mattalli menjadi raja di Tanete, sangat berhasrat I Bo'da' Daeng Siboja akan memerintah Tonjo dan Kassa' Bumbung. Mereka mau diantarkan tombak di depannya, dibawakan tanda kebesarannya."

Selesai permaisuri menyampaikan pesannya, menjawablah I Mappa Daeng Siratang I Marese Daeng Situju:

"Matilah aku, Permaisuri, berkalang tanahlah aku, tewaslah aku, Permaisuri, ditelan maut. Dan korban bersama Bulaenna Parangiya, tewas bersama Parammatana Munteya. Akan kukawal punggungnya hingga ke liang lahad."

Berkatalah pula Permaisuri: "Selamatlah hendaknya, Kanda, panjang usia, dan kembali kemari, pulang ke negeri memangku anak-anak, mendampingi istri kecintaan Kanda."

Kemudian I Mappa Daeng Siratang dan I Marese Daeng Situju diberi persalin dari bahan sutra kuning belaka. Diberilah pula songkok berulas benang emas. Beberapa saat lagi, datanglah Gallarang Ra'ra' bersama Gallarang Pengga. Datanglah pula Gallarang Panangngai beriringan Gallarang dari Kambussu. Telah tiba pula Gallarang Ba'ra', Punggawana Bonelohe beriringan Mata-matanya di Teru. Tibalah pula Panglima Pamatata, Pabbulu', Toiraya dan Karaeng Baligau'na Bangsawan yang patut menjadi Raja di Tanete, memerintah Tonjo Kassa' Bumbung Opu Bira Daeng Mattalli beriringan I Bo'da' Daeng Siboja bersama dengan seluruh pasukannya. Dibawakan tombak dan senapangnya. Hadirlah semua pengawal istana. Penuhlah halaman istana. Berserakan orang di tanah lapang, tidak termuat orang yang datang dari seluruh

Tonjo dan Kassa' Bumbung.

Sesaat kemudian bertanyalah Gallarang Pabbicara dan Anrong Tau Mappulo: "Apa gerangan sakit Baginda, apa pula yang diderita, apa demamnya, apa pula yang mengganggu kesegarannya, sehingga dikumpulkan se Tonjo Kassa' Bumbung?" Maka menjawablah Bulaenna Parangiya:

"Tidak ada sakitku, Galla', tidak ada yang kuderita, tidak ada demamku, tidak ada pula yang mengganggu kesegaranku, sehingga kukumpulkan rakyatku se Tonjo Kassa' Bumbung. Tapi dengarkan kataku, Galla', ada yang ingin kuucapkan. Kalau sudah mendarat di Pengga, Galla, Raja Serang dan naik di Pangitanku, lepas kerbau dalam kandangku, beterbangan ayam ditangkai pertenggerannya dan dikacau rakyatku, lantas aku tidak mati, Galla', aku tidak berkalang tanah, ubahlah namaku kelak, Galla'. Ubahlah nama kecilku, buang panggilan anak-anakku. Namai aku kelak, Galla', I Manggalanggang Mallua, I Mangokko Mallapasang."

Berkatalah Gallarang Pabbicara dan Anrong Tau Mappulo: "Terserahlah kepada Opu, negeri ini dalam genggaman Opu, kami ikut perintah." Menjawablah I Mappa Daeng Siratang, "Lebih baik kita lawan, Opu, kita tantang senjata mereka, dan kita berhadapan di medan laga." Menjawablah pula Bulaenna Parangiya, "Maka ambilkanlah Dik, kudaku I Boloroka, dan pasang kekang I Kamummu' Rappoto'no'. Kemudian naikkan sadel kudaku si Jampi Putih. Akan kupacu ke luar ke medan laga, kubawa berkelahi." Berserulah Ibunda yang melahirkan Bulaenna Parangiya, "Wau, Anak, jangan terburuburu, jangan engkau kelewat bernafsu, bicara meremehkan musuh. Licik sekali orang Tubelo, Anak! Lawan tangguh Serang dan Papua, pasukannya teramat kuat dipimpin para Kapten."

Berkatalah Bulaenna Parangiya, "Beginilah laki-laki, Bunda, memang pergi ke medan laga, berhadapan musuh. Kepergianku ini, Bunda, baik atau buruk, mati dan hidupku adalah karena sudah takdir, Bunda, sudah demikianlah nasibku, suratan yang harus aku jalani."

Begitu selesai Bulaenna Parangiya berucap, begitu berseru seluruh Gallarang Pabbicara Anrong Tau Mappulo, pengawal Kerajaannya, bergetar bumi laksana langit akan runtuh lantaran pekik setia, derap kaki menyatakan sumpah rakyat se Tonjo Kassa' Bumbung. Berseru pulalah Opu Bira Daeng Mattalli menyatakan kesediaannya bersama I Bo'ba' Daeng Siboja, "Ku tak gentar mati, Opu, tewas karena Baginda. Terlalu kecil menghadapi kiamat Baginda angin, Opu, dan aku daun kayu, Baginda jarum dan aku benang penjahit, Baginda air pasang, Opu, dan aku batang yang hanyut. Jika jarum sumbing, Opu, putuslah pula benang penjahit. Bila pasang naik, Opu, batang hanyut terdampar. Baginda di daratan duduk mengayun-ayun kaki, menunjuk ke kiri dan kanan, dan aku melaksanakan."

Beberapa saat kemudian, Bulaenna Parangiya mempersiapkan diri. Disuruh turunkanlah tombak dari rangkaiannya, disuruh bawa tombak kehormatannya, lambang kerajaan kebesaran Tenete. Disuruh bawa pula barang ke-

ramat pujaan turun temurun di Tanete. Konon siaplah semua. Maka dipakailah celana sutra putihnya, dililitkan sabut tenunan Baratnya, dipakai seluruh pakaian kebesarannya yang dibeli tiga puluh ditambah gadis remaja yang baru bertumbuh. Disiapkan pulalah keris yang digelar Sapukalaya, yang ditempa di Tubang, di ujung di Bontoala disepuh bisah dan diberkahi Raja Tumpang, yang enggang menyimpang, pantang menyisih haram tak menembus sumsum, tak mau turun ke tanah, yang menolak hinggap di kayu, yang malu bersikap ramah, yang memakan hanya jantung bangsawan, menghirup darah Daeng, pujaan seluruh Tonjo dan Kassa' Bumbung. Diambilnya pula pedangnya yang berpasangan. Kemudian disuruh ambil sarung sutra licinnya yang ringan dibawa berkelahi, serasih diselampai. Disuruh ambil pula selendang sutra yang ditenun di Jawa, diwarnai du Surabaya dan dijahit dengan benang emas."

Ketika siap seluruh peralatan dan melakukan semua pesan gurunya. Duduklah ia di singgahsana bersandar di sandaran kebesarannya, lantas membuka kain putih halusnya dan penilik dirinya, melihat bayangan hidupnya. Konon semuanya sudah berubah dari apa yang dipesankan gurunya. Tidak utuh lagi nyawa dalam tubuhnya, menghilang cahaya dalam matanya dan tenggelam suara gemerencing di telinganya. Kemudian datanglah dari dalam Permaisuri menyanggul rambut terburu-buru langsung menyelempah duduk di depan Bulaenna Parangiya. Sesaat kemudian, Bulaenna Parangiya mengangkat muka dan berkata, "Dengarkan, Dinda, akan aku pergi perang, Dik, pergi ke medan laga, menghadapi musuh menghadang senjata. Semuanya telah berubah, Dinda, tidak seperti yang dipesankan guruku. Tidak utuh lagi nyawa dalam tubuhku, menghilang cahaya dalam mataku dan telah tenggelam pula suara gemerencing di telingaku. Lenyap seluruh tanda-tanda hidupku."

Permaisuri lantas membuang diri dan berseru, "Wau, Opu, memang tak baik tidurku semalam, Opu, gelisah perasaanku. Tanah kuinjak dan langit pun tak terlihat. Memang aku bermimpi Opu, ketika hari menjelang siang. Aku bermimpi pecah hulu keris Baginda, meleleh getah perekatnya. Kumimpi lagi, Opu, pada malam Rabu banjir melanda kolong rumah. Hanyut tiang tengah, menyeret jauh tangga dan terpotong dua anak tangganya, patah tiga bubungan, dan burung hantu bertelur di tengah rumah. Lalu aku bermimpi lagi Opu, pada malam Selasa, robek baju di badanku, jatuh sarung di pinggangku, patah cincin di jariku."

Selesai penuturan Permaisuri, berpalinglah Bulaenna Parangiya menyeka mata, pura-pura ada yang masuk di matanya. Ia kasihan, ia terharu kepada istrinya dan berkata: "Manakala aku tewas dalam perjalananku ini, Dinda, gugur di medan laga dan jatuh bersama I Mappa Daeng Siratang, tewas bersama I Marese Daeng Situju, naikkan kepala kami bertiga di atas talam kerajaan. Baringkan tubuh kami di atas balai raja. Kadhi Tanete nanti yang akan memandikan jenazah kami, Kadhi Batangmata yang akan menggunting kain kafan kami, Kadhi Bontobangung yang akan membaca talkin dan doa di kuburan kami."

Permaisuri menjatuhkan diri dan berkata, "Wau, Opu, jika berangkat juga, Opu, dan ada sesuatu yang menimpa, lalu tiba-tiba Baginda gugur, tewas berkalang tanah, maka aku mencari Baginda di atas singgahsana kedudukannya, kutengok di bawah pohon flamboyan tempat kita bercakap-cakap, dan Baginda tidak ada. Kemanalah aku, Opu, menyeka air mata? Ke manalah aku gerangan akan membuang ingusku? Aku akan laksana ayam tak punya tempat bertengger, bagaikan burung tekukur tak punya tempat hinggap. Jika ayam ada pohon tempatnya bertengger dan tekukur punya tangkai tempatnya hinggap.

Ada anaknya Opu, kujadikan kenang-kenangan tapi masih kecil sekali. Ada belahan jiwanya, Opu, kujadikan pelipur hati, tapi masih anak-anak. Belum pantas Opu, untuk mengawal Baginda, belum bisa membantu Baginda di sisinya. Ia belum pantas untuk diangkat raja di Tanete, belum tepat untuk memerintah Tonjo dan Kassa' Bumbung. Belum cocok untuk dibawakan tombak di depannya, masih belum sesuai untuk dibukakan payung kerajaan di kepalanya, dibawakan perisai kehormatan di mukanya."

Menjawablah Bulaenna Parangiya, "Bila aku gugur, Dinda, korban dalam perang, jangan engkau Dinda, memilih yang lain, ingin mengambil ganti untukku."

Maka terjatuhlah ke bawah Permaisuri dan berkata, "Wau, Opu, siapa yang akan mengambil ganti Baginda. Sekalipun Banyak yang lebih baik dari Baginda, kendati ribuan uang keliwat mulia, tidak akan ada yang dapat menggantikan Baginda. Sebab sudah jarang Opu, ada emas semurni Baginda, tidak ada jamrud seindah Opu. Lebih baik Opu, aku dinaikkan di atas kuda Baginda, dililitkan di pinggangnya, lalu kita bersama-sama mati, bersama dibaringkan mayat kita dan bergandengan mengembara di alam akhirat."

Kemudian Bulaenna Parangiya berpaling kepada Ibunda yang melahirkannya, dan berkata, "Bila aku mati, bunda, gugur di medan laga, kasihanilah bunda, Permaisuri istri kecintaanku. Janganlah bunda memarahinya kalau ia turun naik di rumah ini. Jangan berang kalau ia keluar masuk. Sebab apabila ia rindu, ia akan keluar masuk. Dan apabila ia terkenang padaku ia akan gelisah turun naik. Ia akan jadikan pelipur lara."

Ibunda yang melahirkannya pun membuang diri dan berkata, "Wau Anak, dengarkan perkataanku, perhatikan penuturanku. Akan engkau pergi perang, Nak, pergi ke medan laga, menghadang musuh berdiri di ujung senjata dan menyanggah pukulan lawan. Perbaiki, Nak, caramu berkelahi, hati-hati menghadapi lawan, agar kau dipuji oleh teman, dielu-elukan oleh sesamamu bangsawan, sesamamu anak raja-raja. Jangan kau Nak, dengan segala dayamu melawan Raja Serang, hancurkan Ratu Pua-Pua, luluhkan Panglima Tubelo. Kau adalah orang terkuat di samping Opu Bontobangung, kau pemimpin di Buki', lahir di Batang mata. Kau adalah orang yang disenangi oleh Tuan Petor di Benteng, orang yang disukai oleh Tuan Jenderal. Jangan engkau melakukan, Nak, jangan mengecewakan. Turunanmu kelak. Nak, akan tidak dise

nangi lagi di Gowa, di Bone dan di Kempeni. Tidak akan diizinkan lagi menjadi raja di Tanete, dilarang memerintah di Tonjo dan Kassa' Bumbung. Tidak akan dibiarkan lagi dibawakan tombak kerajaannya, tombak yang berhulu emas, tidak diperkenalkan lagi dibukakan payung tinggi di kepalanya, dibawakan perisai kebesaran di depannya. Akan lebih baik rasanya, Nak, mati mendadak saja dari pada hidup menanggung malu dan sakit hati. Telah hancur nanti tulang belulangmu, jadi tanah seluruh tubumu, masih juga diejek oleh orang se Tonjo Kassa' Bumbung".

Bulaenna Parangiya menjawab, "Dengarkan pula kataku, Bunda, dengarkan ucapanku. Bila aku bertemu dengan Raja Serang, di tengah Langsogayya, 'ku berhadapan Ratu Pua-Pua di bawah naungan Camba Lompoa, lihatlah kuda, kerbau ambil misal. Bakal seperti kerbau saling bergusur tanduk kami di tengah Langsogayya, kuda saling berebut betina di bawah naungan Camba Lompoa. Perkelahian tiada taranya nanti, Bunda, dengan Raja Serang, pertarungan mati-matian nanti dengan Ratu Pua-Pua, saling berebut nyawa dengan Panglima Tubelo. Malu aku Bunda, akan ditombak laksana babi, akan diusir seperti kerbau, dikejar seperti kuda. Akulah lelakinya lelaki, jantannya jantan, tidak ada yang kusegani, yang berani kutakuti, pendekar kuakui, orang kebal kuhindari, pasukan tidak kuhadang. Apalah kata nanti sahabat-sahabatku, Opu Lolo Bontobangung, saudaraku yang paling akrab Opu Lolo Mare-Mare. Akan terdengarlah nanti kepada Opu Lolo Batangmata, kalau aku ditombak laksana kerbau, dikejar seperti kuda. Akan dilaporkan aku nanti kepada Tuan Petor di Benteng. Tidak bakal diperkenankan lagi menjadi raja di Tonjo, di Kassa' Bumbung. Akan dicegah dibawakan tombak berhulu emas, dibukakan payung tinggi di kepala, dikepitkan perisai kebesaran di depan. Datanglah nanti pesuruh Tuan Petor di Benteng, Opas yang dihormati dan dipercaya, agar dihilangkan tombak di depanku, diturunkan payung tinggi di kepalaku, disuruh tanggalkan perisai kebesaran di depan kemuliaanku.

Ah sudahlah, Bunda, lebih baik berkalang tanah dari pada hidup menanggung malu. Hancur nanti tulang belulangku, jadi tanah tubuhku ini, masih dicerita orang, diejek-ejek semua orang di Tonjo dan Kassa' Bumbung".

Berkatalah Parangiya lantas berpaling kepada isterinya yang tercinta, Permaisuri yang dimuliakan:

"Tenangkan hatimu, Dinda, telah lama pasukan menunggu di bawah, para pembesar Kerajaan telah lama pula menanti, gelisah para Punggawa dan orang banyak menunggu."

Beberapa saat menghibur istrinya, bangkitlah Permaisuri mematut-matut rambut. Laksana biji delima derai air matanya sambil meraih kotak sirih. Maka memakan sirihlah keduanya. Kemudian dimintanya ampas sirih dalam mulut istrinya beserta cincin berpasangan. Lalu berkata lagi: "Berikan aku pula, Dinda, setangan hari-harimu akan kujadikan kenang-kenangan."

Barulah Bulaenna Parangiya menghadap lurus kepada Ibunda yang melahirkannya, memperbaiki duduknya dan berkata: "Aku mohon izin, Bunda, di depan kemulaan Bunda. Ampunilah aku."

Bunda yang melahirkannya menjatuhkan diri dan berseru: "Wau, Nak, perbaiki caramu berkelahi, tegakmu di medan laga. Orang licik, Nak, Tubelo, lawan kuat Serang dan Papua, pasukan kejam dipimpin para Kapten musuhmu."

Kemudian berdirilah Bulaenna Parangiya. Terdengar tangis seluruh isi istana. Bulaenna Parangiya terus ke serambi dan menuruni tangga. Tiba di tanah menaiki kuda Jampi putihnya. Lalu ke luar dari halaman. Maka berangkatlah Bulaenna Parangiya, laksana buaya yang akan menerkam, menggigit pantang dimuntahkan, menerkam tak mungkin lepas. Seperti ayam jago yang siap menerjang kapan saja. Bagai lebah mendengung pasukannya, bak lalat berkeliaran tentaranya. Gemuruh langkah mereka menginjak kerikil, mengepul debu sepanjang jalan. Rasanya akan runtuh bumi dan rata pepohonan. Bagaikan daratan ini telah jadi tanah lapang dipenuhi orang, ada yang berkuda ada yang jalan kaki diiringkan bunyi-bunyian dan tari perang, langsung ke batas Pamatata, di tengah Langsogayya. Dari samping datang, Opu Bira Daeng Mattalli, beriringan I Bo'da' Daeng Siboja. Ia pun berkata kepada Bulaenna Parangiya: "Sebaiknya Baginda kembali, pulang ke istana, balik ke kampung halaman. Sungguh licik orang Tubelo, Opu, lawan tangguh Serang dan Papua, pasukannya kejam diperintah para Kapten."

Maka berpalinglah Bulaenna Parangiya dan menjawab: "Rupanya kau tidak tahu diri disayang dikasihani. Orang yang tidak punya malu, tidak punya rasa persaudaraan. Aku malu kem pantang mundur. Bila aku kembali turun martabatku, hina diriku. Malu saya akan ditombak seperti babi, diusir laksana kerbau, dikejar bagaikan kuda. Akulah lelakinya lelaki, jantannya jantan. Tidak ada laki-laki yang kutakuti, pendekar kusegani, orang kebal kuhindari, pasukan yang tak kuhadang."

Mendengar ucapan Bulaenna Parangiya, Opu Bira Daeng Mattalli terus pergi membawa seluruh pasukannya beriringan dengan I Bo'da' Daeng Siboja. Beberapa saat kemudian bertemulah Opu Bira Daeng Mattalli balabantuan yang ditugaskan untuk datang menyusul Bulaenna Parangiya. Mereka bertanya kepada Opu Bira Daeng Mattalli: "Di mana gerangan, Opu, Bulaenna Parangiya, ke mana akan kami temukan Parammatana Munteya?" Menjawablah Opu Bira Daeng Mattalli dan I Bo'da' Daeng Siboja, "Lebih baik kalian kembali saja ke rumah masing-masing, pulang ke kampung. Bulaenna Parangiya sudah gugur, sudah mangkat Parammatana Munteya. Aku pun tidak menemukan lagi pasukan Serang, tidak bersua lagi tentara Ratu Pua-Pua." Mendegar jawaban Opu Bira Daeng Mattalli, I Bo'da' Daeng Siboja itu, pulanglah seluruh pasukan balabantuan.

Sementara itu Bulaenna Parangiya terus ke tengah Langsogayya. Bertanyalah I Mappa Daeng Siratang:

"Mana gerangan Opu Bira Daeng Mattalli, ke mana pula Bo'da' Daeng Siboja? Mengapa mereka tidak nampak lagi di depan Bulaenna Parangiya? Begitu sayang cambang Opu Bira Daeng Mattalli, sia-sia bulu-bulu di dadanya. Dia hinakan wajahnya yang gagah. Belum berjumpa Raja Serang di tengah Langsogayya, belum berhadapan Ratu Pua-Pua di bawah naungan Camba Lompoa, ia pun lari membawa tombak berhulu emasnya. terbirit-birit dengan pakaian kebesarannya. Rupanya Opu Bira Daeng Mattalli tidak ingat lagi, lupa I Bo'da' Daeng Siboja akan ikrarnya di halaman istana, gaya sumpannya di balai pertemuan, yang berseru di depan kebesaran Bulaenna Parangiya, Baginda jarum, Opu, dan aku benang penjahit. Baginda angin, batang yang hanyut. Sumbing jarum, Opu, putuslah pula benang penjahit. Angin berembus Opu, dan gugurlah daun kayu. Air pasang, terdampar pulalah batang yang hanyut".

Dan bertanya pula I Marese Daeng Situju: "Begitu sayang bangsawan yang pantas menjadi Raja di Tanate, memerintahkan di Tonjo, Kassa' Bumbung. Begitu hebat wajahnya seperti matahari, di Barat diliputi awan, berkulit hitam manis semamapia gagah, tetapi belum kita berkelahi mati-matian dengan Raja Serang, bertarung dengan Ratu Pua-pua, berhadapan dengan Panglima Tubelo, pucatlah ia lari bersama tombak berhulu emasnya, terbirit-birit dengan pakaian kebesarannya. Laksana kilat ia berlari, tunggang langgang ketakutan".

Sementara itu Raja Serang sudah tambah mendekat pula mengayun-ayun parang panjang, memainkan perisainya. Gemuruh bagaikan guntur bunyi perkakas perangnya, bagaikan hujan rintik-rintik bunyi senjata ringannya laksana hutan kebakaran api yang terpencar dari mulut meriamnya. Berhadap-hadapanlah mereka di tengah Langsogayya.

Maka menyerbulah Bulaenna Parangiya, menyerbu I Mappu Daeng Siratan, menerjang I Marese Daeng Situju ke tengah-tengah pasukan musuh menikam kian-kemari, ke kanan dan ke kiri. Bertumpuklah orang mati, bergelimpangan yang jatuh korban.

Beberapa saat kemudian, tersungkur kuda Jampi putih Bulaenna Parangiya karena kecapekan. Disuruh jemputlah kudanya, I Kamummu' Rappo-to'no'. Ketika itu pasukan Serang sisa tujuh yang melawan. Mereka kembali ke perahu memanggil balabantuan. Sebentar lagi datanglah mereka memainkan kelewang, mengayun-ayun prisai. Menyerbu lagi Bulaenna Prangiya ke tengah-tengah mereka, melompat masuk I Mappa Daeng Siratang I Marese Daeng Situju. Mereka bertiga berpunggungan di dalam amukan pasukan Serang, menikam ke sana ke mari. Maka bergelimpanganlah orang mati, saling bertindih korban yang gugur.

Di pihak Bulaenna Parangiya tinggal empat yang hidup. I Mappa Daeng Siratang mengawal di samping dan I Marene Daeng Situju mengawasi belakgnnya. Semakin hebatlah Bulaenna Parangiya membesarkan semangat adiknya,

mendorong keberanian ipar kesayangannya. Menegang otot dahi I Mappa Daeng Siratang, bergetar otot di lengan I Marese Daeng Situju. Keduanya melompat masuk berpunggungan di tengah-tengah kerumunan lawan. Mereka menikam ke sana ke mari, sehingga rebah bergelimpangan musuh-musuhnya. Terhambur laksana beras tentara Serang, kering bagaikan tenunan pasukan Papua, akibat amukan kedua orang ini.

Sementara itu Bulaenna Parangiya berhenti dan beristirahat di tengah langsogayya. Ia sangat lelah dan mencoba menenangkan perasaan. Bertemulah I Mappa Daeng Siratang dengan Kapten pemberani dari Serang yang bernama Kapten Laba, yang tidak ada orang yang disegani, pemberani yang ditakuti, pendekar yang diakui, orang kebal yang dia hindari, pasukan yang ia tidak hadang. Orang biasa diterbangkan peluru ditabarak baling-baling, sukar ada bandingannya, berkelahi dengan hiyu, mengejar perampok menenggelamkan kapal. Juara dari Banggai, pendekar Tanah Serang. Berserulah Kapten Laba:

"Ke mana gerangan saudara Bulaenna Parangiya yang bernama I Mappa Daeng Siratang, yang bergelar 'Si Paha Besi, si Lengan Tembaga?' Akan kucabut nyawanya, kuakhiri hidupnya."

Terburu-buru I Mappa Daeng Siratang menjawab tantangan itu: "Menghadap ke marilah, Kapten, agar kita berhadapan. Akulah ini saudara kecintaan Bulaenna Parangiya yang bernama I Mappa Daeng Siratang, yang bersipaha besi, si Lengan Tembaga yang biasa berkelahi sesama anak raja, yang pernah disabung Bulaenna Parangiya di Gowa, di Bone, oleh Kompeni di tengah Gunung Sari. Yang dilepas ke gelanggang di depan istana Raja Gowa dan kiaramua seisi Tonjo, Kassa' Bumbung, Onto, Batangmata, Buki, Mare-Mare, Benteng, Panggiliyang, Tabang, Bontobangung, Laiyolo, Balla' Bulo dan seluruh rakyat dari Barang-Barang sampai Tanete. Sesungguhnya akulah ini, Kapten Laba, yang dijuluki Bontona Ri'ja', dijadikan buah mulut Sampagana Bahona, Salekona Bonto Bangung, Barumbunna Tangngatangnga. Akulah Kapten, yang menggembara dari gelanggang ke gelanggang di Gowa, dan Bone oleh Kompeni.

Selesai melontarkan seruan mereka, maka saling menyerbulah keduanya. Saling bergusuran seperti kerbau, berloncatan seperti kuda. Keduanya saling menginjak kaki, saling berpegangan sabuk dan bertarikan ujung ikat pinggang. Mereka saling menikam, ke utara ke selatan ke timur ke barat. Ditebaslah kelewang I Mappa Daeng Siratang, bak talam gemerencing. Dan disorongi pulalah Kapten Laba tombak berhulu emas, laksana memukul bedug suaranya begitulah mereka berputar-putar, berkelahi seperti kuda, saling menindih di tanah, mengunyah pasir menggigit batu-batu.

Tidak berapa lama dibawalah I Mappa Daeng Siratang. Ia ditunggangi dan ditumbuk kelewang seperti membajak tanah di dadanya. Bagaikan talam suara gemerencingnya. Sebaliknya Kapten Laba di bawah laksana memukul bedug pula bunyinya. Sesaat kemudian dari belakang I Marese Daeng Situju

menancapkan tombak berhulu emasnya di punggung Kapten Laba, tembus ke hulu hati. Kapten Laba rebah ke tanah, di atas kakinya, menggelepar ke sana ke mari. Putuslah nyawanya.

Buru-buru bangun I Mappa Daeng Siratang penuh darah badannya. Terlihat oleh Bulaenna Parangiya, Ia Mappa Daeng Siratang berlumur darah, berdirilah ia menghentakkan kaki dan mengayunkan lengan lalu berseru membesarkan hati I Mappa Daeng Siratang, memuji saudara dan ipar kesayangannya. Maka melompatlah I Mappa Daeng Siratang dan I Marese Daeng Situju ke tanah tentara Serang. Bertolak punggung mereka di dalam mengamuk kian ke mari. I Mappa Daeng Siratang bagai memukul hamba sahaya, tidak mengenal kasihan. Dihancur luluhkan pasukan Serang laksana jarum patah dan ditebas habis tentara Pua-Pua bagai benang yang putus. Seperti cincin yang remuk keadaan musuh, mayat bergelimpangan di mana-mana.

Beberapa lama antaranya, bertemulah I Marese Daeng Situju dengan Kapten berani dari Raja Serang, yang bernama Kapten Dagi-Dagi. Tidak ada orang yang ia segani, orang berani ia takuti, pendekar dia akui, orang kebal yang ia hindari, pasukan yang ia tampik. Orang biasa pula diterbangkan peluru, dihantam baling-baling, dilempar anak meriam, sering berkelahi dengan ikan buas, menenggelamkan kapal.

Berkatalah Kapten Dagi-Dagi, "Di mana ipar yang dihormati Bulaenna Parangiya yang bernama I Marese Daeng Situju, yang tak ada lelaki ia takuti, pendekar dia akui, orang kebal yang dia segani, pasukan yang ia hindari? Ingin aku mengambil nyawanya mencabut jiwanya."

Buru-buru I Marese Daeng Situju menjawab, "Berpaling ke mari, Kapte, dan kita berhadapan. Akulah ini Kapten, ipar yang dihormati Bulaenna Parangiya, yang bernama I Marese Daeng Situju, yang tak pernah mengenal takut, tak pernah melihat pendekar, tak pernah segan kepada orang kebal, pasukan yang tidak diterjangnya."

Selesai mereka melepaskan seruan, maka keduanya saling menerjang seperti kerbau saling menanduk,berkejaran laksana kuda. Keduanya saling menginjak kaki, berpegangan sabuk, saling menarik ujung ikat pinggang. Mereka saling menikam, saling berparangan, berputar-putar ke semua arah di tengah Langsogayya di bawah naungan Camba Lompoa. Kemudian diparanglah kelewang I Marese Daeng Situju, seperti talam suara gemerencingnya. Ditikam pula Kapten Dagi-Dagi dengan tombak berhulu emas, laksana memukul bedug, bunyinya. Keduanya berlaga tidak mau saling melepaskan, bergulungan di tanah saling menindih.

Beberapa saat kemudian, tertindih I Marese Daeng Situju. Diparang ia ke bawah laksana membajak tanah di dadanya. Namun suaranya laksana talam gemerencing. Ketika Kapten Dagi-Dagi ditikam dari bawah, seperti bedug pula bunyi gedebuknya. Sementara itu datang dari belakang I Mappa Daeng Siratang menghantam belakang Kapten Dagi-Dagi dengan tikaman tombak berhulu emas dan tembus ujungnya di ulu hati. Maka ia pun rebah ke tanah

menggelepar, di atas kakinya, kemudian putus nyawanya.

Bangkitlah I Marese Daeng Situju lalu berdiri Raja Serang menghentakkan kaki menegangkan lengan dan berseru menghasut tentaranya, dipujinya paa Kapten yang berani. Lalu melompatlah masuk I Mappa Daeng Siratang I Marese Daeng Situju saling bertolak punggung di tengah tentara Serang itu. Mereka menikam ke semua arah. Sebaliknya mereka disongsong dengan meriam. Ditembak pistol I Marese Daeng Situju. Laksana guntur menggemuruh suara senjata berat mereka, seperti hujan rintik-rintik bunyi senjata ringannya. Berhujan-hujanlah I Mappa Daeng Siratang dengan anak meriam. Ditembak pistol I Marese Daeng Situju. Laksana guntur menggemuruh suara senjata ringannya. Berhujan-hujanlah I Mappa Daeng Siratang dengan anak meriam. Bermandi-mandilah I Marese Daeng Situju dengan hujan peluru. Bagaikan hutan terbakar nampaknya, api yang dimuntahkan dari mulut senapan dan meriah mereka. I Mappa Daeng Siratang serta I Marese Daeng Situju laksana orang merambah hutan menebas batang jagung terhadap musuh-musuhnya.

Lalu bertemu I Mappa Daeng Siratang dengan Kapten Tarawawo. Pada waktu itu ia sudah terlalu lelah dan haus. Maka berserulah kepada kerisnya, bertanya kepada tombaknya. Kerisnya berkata, maut, tombaknya berkata, mati.

Keduanya saling menginjak kaki bertarikan ujung ikat pinggang. Berkelahilah mereka seperti kuda, keduanya sama mengunyah pasir. Ditetaklah kelewang I Mappa Daeng Siratang oleh Kapten Tarawawo. Ia terhuyung-huyung, kemudian membalas menikam Kapten Tarawawo, tembus di uluhatinya ke belakang. Keduanya rebah ke tanah saling bertindih mereka mati bersama.

Sementara itu I Marese Daeng Situju bertemu dengan Kapten Marannuang. Keduanya berkelahi saling berinjakan kaki, berpegangan sabuk. Ditebas kelewang I Marese Daeng Situju, terbelah bahunya, terpotong pinggangnya. Bersamaan itu ditikam tombak pula kapten Marannuang dan tembus di uluhatinya sampai ke punggungnya, rebahlah mereka berdua ke tanah putus nyawanya.

Bulaenna Parangiya menoleh ke sekeliling dan ternyata tinggal dia sendiri. Algnakah marahnya, Laksana badai angin timur, taufan yang menyerbu dari Barat, bahana berang yang tak terkendalikan lagi. Ia pun mencabut tombak bercabang duanya, lambang kebesaran Kerajaan Tanete. Kemudian ia melompat ke punggung si Kamummu' Rappoto'no'. Dia pegang kekang emasnya dan menyerbu masuk di tengah tentara Serang, menikam ke muka, ke belakang, ke kanan dan ke kiri. Bulaenna Parangiya laksana meteor melintas di kala matahari terbenam di antara pasukan Serang. Bagaikan orang yang menebas hutan, memangkas dahan, memotong kayu menebang batang jagung satu kebun. Berasap mesiu di depannya, bersiut-siut peluru di sisinya. Dan terhambur lawannya seperti beras, kering bagaikan sungai tentara Pua-Pua,

dikejar laksana bebek peraturit Tubelo. Bertindih-tindih korban yang gugur dilanda amukan Bulaenna Parangiya, dijatuhkan terjangan Parammatana Munteya. Tidak lama kemudian bertemu Bulaenna Parangiya dengan Kapten Mursadi. Berseru Kapten Mursadi: "Telah lama kucari, Raja, kuselidiki ke sana ke mari dan baru kita ketemu. Akan kucabut nyawamu, kuhancurkan hidupmu."

Serentak dengan itu Bulaenna Parangiya dilompati dan diparang kelewang, laksana talam gemerencingnya. Kemudian diserang pulalah Kapten Mursadi dengan pedang pendek, terbelah dua kepalanya. Ia jatuh ke tanah menggelepar, lalu putus nyawanya. Kemudian dipacunya lagi kudanya lebih ke tengah pasukan Serang. Bagaikan Bulaenna Parangiya orang yang merajam hamba sahaya, tidak mengenal kasihan, hingga ia bertemu dengan Raja Serang. Berkata Raja Serang, "Telah lama kucari, Raja, kulihat ke sana ke mari. Ke marilah Raja, agar kita berhadapan. Akulah ini, Raja, jago dari Banggai, pendekar Tanah Serang."

Menjawab pula Bulaenna Parangiya, "Mendekatlah ke mari Sudara, kita berhadapan. Akulah ini, Sudara, Bulaenna Parangiya, Parammatana Muntea, Intanna Tonjo, Jamrru'na Kassa' Bumbung, Cindona Ra'ra', Pattolana Tanatowa. Bacalah semua mantra kejantananmu, Sudara. Pakailah semua jimat dari gurumu. Akan kuambil nyawamu, kucabut jiwamu."

Begitu selesai ucapannya, tiba-tiba diserbu seperti kerbau, diterjam seperti kuda. Maka berinjakan kakilah keduanya, saling berpegangan tali sabuk, saling menarik ikat pinggang. Mereka saling merampas senjata, lalu saling berhantaman, berputar-putar di tengah Langsogayya, saling mendorong di bawah naungan Camba Lompoa. Kemudian Bulaenna Parangiya diparang kelewang, dibalas dengan ayunan pedang. Keduanya laksana memukul talam gemerencingnya. Keduanya laksana bedug bunyinya. Mereka berkelahi seperti kuda, saling bergulingan di tanah menggigit batu.

Tak lama sesudahnya, terbanting ke bawah Raja Serang. Bulaenna Parangiya menghantamnya dari atas, bagaikan membajak dada Raja Serang. Namun laksana talam gemerencingnya. Maka teringatlah Bulaenna Parangiya pesan gurunya. Lalu ditikam Raja Serang dengan pedang tembus ke punggungnya. Matilah Raja Serang, gugur Ratu Pua-Pua, Panglima Tubelo. Maka dipotonglah kepala Raja Serang, lalu diayun ke sana ke mari dan berseru di tegah Langsogayya menantang seluruh tentara Serang.

Tentara Serang yang sedang beristirahat menonton Rajanya berkelahi, ketika melihat gugur Rajanya dan ditetak kepalanya, serentak mereka menyerbu. Turunlah semua Kaptennya. Bulaenna Parangiya menaiki lagi kudanya I Kamummu Rappoto'no', menarik kekang emasnya dan memacunya menyongsong tentara Serang. Ia menikam ke sana ke mari. Ia laksana meteor yang melintas di kala gelap di atas kerumunan tentara Serang. Bagaikan memukul hamba sahaya tak mengenal kasihan, sehingga bertumpuklah korban, bergelimpangan mayat.

Tatkala haus yang amat sangat dan lelah tak terperikan, Bulaenna Parangiya tak dapat melihat lagi, telinganya tan mendengar lagi. Jatuhlah ia dari kudanya bersandar di sadel bertumpu pada cambuknya. Maka dikeroyoklah ia dengan tikaman tombak, ditembak, diparang dan dipukul. Ditarik tali sabuknya, disentakkan ikat pinggangnya. Diperebutkanlah mahkotanya, ditanggalkan cincin berpasangannya. Gugurlah Bulaenna Parangiya di tengah Langsogayya. Mangkatlah Parammatana Munteya di bawah naungan Camba Lompoa.

Besoknya, pagi-pagi sekali, terang di kaki bukit, terpancar cahaya mentari, tibalah berita itu, bahwa telah mati Lamaddukelleng, gugur Daeng Silasa, mangkat Lebangleresamaniya, berpulanglah Sapadilayya.

Ada pesannya kepada Permaisuri, untuk anaknya, "Akan kukatakan padamu, Nak, sebab ayahmu, Bulaenna Parangiya, memesankan, ada turunanku, katakan, kalau berjalan ke mana-mana janganlah sekali-kali tidak membawa keris. Sebab tidak ada sahabat yang paling terpercaya dalam segala hal, baik di kala aman, maupun di kala terancam, kecuali keris di pinggangmu. Akan ada suatu ketika, engkau menoleh ke kanan dan ke kiri dan tidak ada yang akan menolongmu, maka pandanglah ke bawah di pinggangmu, di sana kerismu adalah sahabatmu yang abadi."

2. SAMPAGANA BAHONA

Bermula cerita ini, ketika Lalakiya di Buki' dan Lalakiya di Bosang. Pada waktu itu Lalakiya di Bosang mengadakan pesta meriah. Diundang pulalah Lalakiya di Buki'. Maka ke Bosanglah Lalaki Buki' membawa segala macam peralatan permainan sesuai pesan Lalakiya di Bosang. Dibawa pula raga emasnya. Di Bosang mereka akan bermain raga. Bertanyalah Lalaki Bosang: "Apa permainan yang akan dimainkan?" "Raga", jawab Lalaki Buki'. Tetapi baru saja Lalaki Buki' menyepak raga, raga itu sudah tersangkut di loteng. Jadi berhentilah mereka bermain. Kembalilah Lalaki Buki'. Berkatalah ia kepada saudaranya: "Tinggal kau menunggu raga itu hingga turun." Maka tinggallah saudaranya itu. Adapun saudaranya itu membawa permainan gasing. Gasingnya gasing emas. Dia bermain gasing sambil menunggu raga jatuh dari loteng. Tetapi sang raga tidak juga terjatuh. Kira-kira tiga bulan ia menunggu, terbetiklah berita bahwa putri Lalaki Bosang hamil.

Begitu mendengar bahwa putrinya hamil, ia pun termangu-mangu. Ia heran sebab sepanjang pengetahuannya tidak pernah ada orang yang naik ke rumah.

Singkat cerita, putri Lalaki Bosang pun melahirkan. Anaknya seorang perempuan. Ketika besar-besar sedikit, dikumpulkanlah semua pembesar kerajaan, "Berkumpullah semua dan berpakaian resmilah. Duduk di atas rumah." Begitu mereka telah berkumpul semua, hadir pula Lalaki Buki'. Lalaki Bosang lalu meletakkan cucunya di tengah mereka dan berkata: "Kupesan engkau, Nak, kisarkanlah pandanganmu di sekitarmu, kemudian datanglah ke pangkuan ayahmu."

Konon sang anak itu pun mengisarkan pandangannya. Cukup tiga kali berkeliling, ia langsung pergi duduk ke haribaan Lalakiya di Buki'. Berkatalah Lalaki Buki': "Kalau begitu, anakkulah ini, Karaeng! Tetapi di sam-

ping itu, ada pula satu hal yang ingin kusuruh cari pada anak ini. Bahwa ia ke depan tandu itu. Kalau benar ia anakku ia akan naik ke tanduku. Sebab di sana ada satu tandu tembaga dan satu tandu emas."

Tiba di tanah, berkumpul pula semua undangan. Anak itu ditaruh lagi dan dipesan, "E, Nak, kalau sungguh-sungguh engkau anak Lalaki Buki', maka tandunya pula yang engkau naiki". Ternyata, anak itu langsung naik ke tandu ayahnya duduk. Ikutlah Lalaki Buki' naik di tandu itu duduk berdampingan. Dan isterinya, ibu anak itu, disuruh naik ke tandu Tembaga dan mereka berangkat ke Buki'. Beberapa lama di Buki', meninggallah ibunya anak itu. Maka tinggallah anak itu bersama ayahnya.

Ketika anak itu menjadi gadis remaja, kebetulan pula Raja Gowa tiba di Selayar berburu di Beresi. Demikianlah sehingga ada orang berkata bahwa dahulu kalau Gowa dan Buki' tidak berjauhan. Sebab Raja Gowa pergi berburu di Buki'.

Pada suatu ketika, pada saat matahari sedang naik, berkatalah Raja Gowa kepada pengiringnya: "Pergilah mencari air minum pada Raja negeri ini." Pendek cerita, tibalah pengiring raja yang disuruh itu ke rumah Lalaki Buki'. Kebetulan Lalaki Buki' sedang duduk di beranda. "Mohon air minumnya, Karaeng!", kata pesuruh itu. Lalu Lalaki Buki' memanggil puterinya:

"Ambilkan orang itu air minum!" Lalu berkata kepada pesuruh itu: "Siapa temanmu?"

"Raja Gowa," jawabnya.

"Di mana beliau?"

"Di bawah sana, di Beresi berburu."

Berkatalah lagi Lalaki Buki' kepada putrinya, "Ambilkan air itu!" Ketika putri itu lewat untuk mengambil air, nampak sekilas oleh pesuruh itu. Orang itu lalu pingsan (di sini dikatakan mati terduduk) melihat kecantikan putri Lalaki Buki'. Nama putri itu ialah Majangtinna Daeng Sihiyang. Maka berkatalah Lalakiya di Buki' kepada puterinya, "Hei, basahi segera rambutmu kemudian usapi ubun-ubunnya!" Selesai diusapi air dari rambut Majangtinna Daeng Sihiyang, siumanlah orang itu. Ia tidak jadi mengambil air lagi dan berlari pulang menghadap Raja Gowa. Pengalamannya itu ia laporkan:

"Telah delapan penjuru angin baginda membawa saya pergi berburu, belum pernah saya menyaksikan gadis demikian cantiknya."

"Ha, ada?" kata Raja Gowa.

"Betul Baginda," jawab pesuruh itu.

"Banyak orang di sana?"

"Tidak, hanya ia dengan ayahnya, Karaeng!"

"Ha, ayoh kita ke sana!"

Kembali kita kepada Lalaki Buki', begitu pergi pesuruh tadi, berkatalah kepada anaknya, "Ambillah air dan simpan di tiang tengah itu."

Begitulah Majangtinna mengambil air pada gelas dan disimpan di tiang tengah. Ketika Raja Gowa tiba memberi salamlah.

"Silakan naik, Karaeng!" Tiba di atas, Raja Gowa berkata,

"Di mana putrinya?"

"Tidak ada," jawab Lalaki Buki'.

"Pesuruh itu yang melaporkan tentang kecantikan gadisnya yang membuat ia pingsan."

"E, tidak ada, Karaeng!"

"Ha, ada. Aku cari?"

"Carilah, Karaeng!"

"Dan kalau ada dapati, kukawini?"

"Cari saja.". Sebab ia yakin Raja Gowa tidak akan memperoleh putrinya itu. Ia sudah sembunyikan dengan baik. Maka berkatalah lagi, "Kalau Karaeng dapati, kawinilah!"

Raja Gowa pun mencari gadis itu. Ia masuk ke belakang dan ke loteng, tapi tidak ditemukan. Tetapi ia menemukan seberkas rambut di dinding. Sebab dinding itu adalah dinding bambu yang dianyam. Raja Gowa berkata: "Ini ada rambut, Karaeng!"

"Rambut saya Karaeng." Karena Lalaki Buki' memang berambut panjang. Rambutnya biasa ia lilitkan di kepala. Beberapa saat Raja Gowa mencari keluar masuk, berkatalah, "Jadi, sekarang aku mencarinya, dan kalau aku menemukannya bagaimana, Karaeng?"

Lalaki Buki' menegaskan lagi, "Kalau ditemukan kawinilah." Rupanya Raja Gowa sudah melihat seuntai rambut terselip di tiang tengah. Tiang itu adalah tiang Timallang (bambu besar dan kuat). Berkatalah ia kepada tiang itu, "Hai, timallang! Kalau kau anak ciptaan dewata pada kedua orang tuaku, terbelahlah, agar aku dapat melihat isimu!"

Maka terbelahlah tiang bambu itu. Pada mulanya Raja Gowa melihat rambut itu ia menariknya. Tetapi tiap rambut itu ditarik, tiap kali itu pula terdengar keluhan dengan suara merintih. Rupanya Majangtinna merasa nyeri ditarik rambutnya. Cukup tiga kali rambut itu Raja Gowa tarik dan selalu terdengar suara rintihan, dipesanlah tiang bambu itu agar terbelah. Maka dengan kesaktian Raja Gowa, bambu itu pun terbelah dan keluar gadis itu dari dalamnya, "E, betul ada isinya."

Putri Majangtinna Daeng Sihiyang pun keluar dari belahan bambu itu Sesuai janji Lalaki Buki', ayahnya, mereka pun dikawinkan. Pendek cerita bertahun-tahun kemudian mereka berumah tangga, isterinya pun melahirkan Anaknya yang pertama seorang putri yang kemudian hari menjadi Ratu d Buki'. Enam orang lainnya yang lahir kemudian berturut-turut adalah anak laki-laki belaka. Setelah anak mereka dewasa, Raja Gowa pun kembali ke Gowa untuk melakukan upacara terhadap lambang kerajaan. Ketika ia akan berangkat ia berpesan kepada isterinya, "Aku akan ke Gowa untuk mengupacarakan lambang kebesaran Kerajaan. Suruh menyusul kelak ke Gowa anak sulungku yang laki-laki. Pakaikan cincin kawin yang kuberikan, agar kukenal."

Putra sulung yang dimaksud Raja Gowa itu, ialah yang bernama Opu di Bintoti. Dialah yang dikemudian hari disuruh ibunya ke Gowa seperti yang dipesankan oleh ayahnya. Dia membawa tujuh ekor ayam dan tujuh orang pengiring. Ketujuh ayam itu, ialah: Sampagana Bahona, Bari'na Malliang Bonto, Korona Bangkeng Lanta., Korona Bakka' Tenro', Lampunna Batupakere, Barubunna Tangnga-Tangnga dan Balibina Batu Ta'biang.

Jadi dibawalah ketujuh ayam itu. Begitu tiba di hutan pohon enau. berdirilah Opu di Bintoti dan melontarkan pandang ke pantai, ia pun berkata, "Hai, kembalikan perahu ini. Lihatlah itu di pantai I Lambere Taha I Bo'dong bua berlenggang bersama-sama. Aku tidak akan pergi berbuat sia-sia. Aku lebih suka minum tuak."

Maka kembalilah mereka ke Selayar. Setiba di rumah berkatalah ibunya: "Mengapa kembali, Nak? Padahal Kebesaran Kerajaan akan diucapkan, dan kaulah anak sulungku yang laki-laki." "Aku tak akan pergi berbuat sia-sia. Lebih suka minum tuak," jawab Opu Bintoti. Jadi berpalinglah ibunya kepada anak sulungnya yang perempuan, yang menjadi Ratu di Buki.' Begitu mendengar ibunya menyuruh ia ke Gowa, ia pun berkata: "Bagaimana bisa, Bu, padahal saya seorang perempuan," "Lilitkan rambutmu, kemudian pakailah destar", ujar ibunya. "Lantas?" "Pakai celana laki-laki."

Begitulah si anak sulung perempuannya berangkat ke Gowa. Dialah yang membawa ayam tujuh ekor itu. Celananya agak longgar yang disebut celana sabenga. Tiba di pelabuhan Gowa, masuklah perahunya seraya memukul gendang. Penjaga di pelabuhan menjadi panik dan melaporkannya kepada Raja Gowa, "Ada perahu masuk di pelabuhan baginda." "Ha, segera lihat dan sampaikan agar mereka jangan berlabuh di situ. Katakan, mereka tidak diizinkan berlabuh di labuhan Raja Gowa." Begitulah penjaga menyampaikan kepada pimpinan perahu yang baru datang itu. Tetapi jawaban yang diperoleh:

"E, labuhan ini adalah pelabuhanku."

Maka kembalilah penjaga itu ke pantai dan melapor kepada Raja Gowa, "Katakan pelabuhan ini adalah pelabuhannya juga, Karaeng!"

"O, kalau begitu dia tentu anakku dari Buki".

Ketika perahu itu sudah tenang di pelabuhan, datanglah pesuruh menjemput tamu dari Buki' itu. Bertanyalah ia kepada ayahnya begitu tiba di darat. "Apa yang dapat kita lakukan dalam pesta meriah ini, Karaeng?"

darat. "Apa yang dapat kita lakukan dalam pesta meriah ini, Karaeng?"

"Kita akan main raga, Nak!" "jawab Raja Gowa. Maka duduklah ia di samping ayahnya. Raja Gowa pun melihat cincin di jari manis tamunya itu. Ia pun yakin bahwa yang datang ini adalah anaknya dari Buki'. Bertanyalah lagi anaknya, "Jadi akan kita main apa ini, Karaeng?"

"Ya, kita akan main raga". Dan Raja Gowa pun memerintahkan kepada orang di sekitarnya untuk turun ke tanah," Turunlah dan memulai permainan raga kalian". Tetapi tujuh kali mereka menyepak raga, raga itu tidak mau naik.

Selalu saja sepakan mereka kandas dan raga menggelinding ke luar. Maka turunlah ke tanah sang anak dan langsung ke gelanggang permainan menyepak raga.Tujuh kali berkeliling ia mempermainkan raga dan raga itu tidak pernah menyentuh tanah.

Selesai main raga ia pun naik ke balai-balai beristirahat, kemudian meminta izin pulang, "Saya mohon izin kembali, Karaeng!" "Baiklah, naiklah ke perahumu".

Ketika akan berangkat, Raja Gowa berpesan, "E, besok bawa ayahmu ke mari. Kau bawa Sampagana Bahona, bukan?"

"Benar, Karaeng!" "Berapa ayam kau bawa?" "Tujuh".

Besoknya, sang anak benar-benar membawa ayamnya yang bergelar Sampagana Bahona. Tiba di gelanggang, hari itu juga berhasil menewaskan lawannya. Berkata Raja Gowa, "Besok datanglah lagi dan kita sabung Sampagana Bahona". Begitulah sampai tiga hari berturut-turut Sampagana Bahona selalu menewaskan lawannya. Maka berkatalah Raja Gowa, "Besok bawa lagi ayammu ke sini, akan kutantang dengan ayam dari perak". Sang anak menjawab," Bagaimana bisa ayamku harus melawan ayam perak? Kasihan!" Tetapi sang ayam berbisik kepadanya : "Hai, jangan susah. Kalau aku akan disabung mintalah supaya gelang ayamnya di atas batu karang".

Maka esoknya dibawalah ayam itu ke atas batu karang. Di sana disabung dengan ayam perak Raja Gowa. Sekali saja ayam perak itu dihempaskan ke atas batu dan pecah berantakan. Menang lagi. Berkata Raja Gowa, "Besok bawa lagi ayammu ke sini, Samapagana Bahona. Akan kulawan di dengan ayam orang. Sebab kini sudah habis waktu. Habis semua. Dan kalau ayammu masih menang besok, eh, Gowa sepotong kujadikan taruh. Kupertaruhkan bersama lambang kebesaran Gowa (berupa gici)". Hati sang anak sudah kacau lagi: "Akan kuapakanlah ayamku ini, kasihan harus melawan manusia besok". Berbisik lagi sang ayam:: "Mengapa kau susah? Kalau aku disabung besok, bawalah aku ke tumpukan pasir. Dan kalau memilih gelanggang, pilihlah dibawah pohon kayu".

Begitulah, hari itu juga ayam itu ia ikat ditumpukan pasir. Di sana ayam itu mengepak-mengepakkan sayapnya hingga penuh dengan pasir bulunya. Jadi telah dilepas ke gelanggang, besoknya dibawalah ke bawah sebatang pohon. Maka ketika ayam dan manusia itu saling menyerang, Sampagana Bahona terbang ke atas pohon. Manusia lawannya menikam terus menerus ke arahnya. Tetapi badiknya tidak sampai. Sementara itu sang ayam mengipas-ngipaskan sayap, sehingga terhambur pasir dalam bulunya. Lawannya kelilipan penuh pasir matanya. Melompatlah turun Sampagana Bahona dan hingga di bahu orang itu. Ayam itu menerkamnya beberapa kali hingga tajinya menembus leher orang itu. Beberapa lukanya parah membuat orang itu rebah dan tewas.

Jadi sang anak menang. Ia mengambil taruhan Raja Gowa, yakni separuh dari Kerajaan Gowa ditambah lambang kebesaran Gowa berupa guci penuh emas. Kemudian kembalilah ia ke perahunya membawa semua pengi-

ringnya. Tetapi beberapa saat kemudian berkatalah Raja Gowa, "Ai, anakku. Pergilah membawa semua harta bendaku". Sebab sang anak telah memenangkan banyak sekali taruhan Raja Gowa. Bahkan membawa lambang kebesaran Raja Gowa. Tetapi ia pun juga berkata: "Tetapi ia yang menang dan anakku juga".

Tiba di perahu, anak sulung Raja Gowa itu pun ber berlangir dan menyuruh keramas rambutnya. Pengiringnya menjemur rambut tuannya itu pada tujuh jemuran lantaran panjangnya. Sementara Ratu Buki' itu dalam keadaan demikian, terlihat oleh penjaga dari pantai. Berkata penjaga itu: "Orang itu berlangir di atas perahu, Karaeng. Ia seorang perempuan". Menjawab Raja Gowa: "Bawa aku segera ke sana. Anak perempuanku telah mengelabui aku. Tahan ia, kembalikan lambang kebesaran Gowa yang mereka bawa".

Tetapi baru saja mereka bergegas turun ke laut, berkatalah pengiring Ratu Buki', "Mereka mengejar kita, Opu. Rupanya akan menghalang-halangi kita pergi". Ratu Buki' lalu menjawab: "Gulung rambutku cepat!"
Mereka masukkan rabut itu ke kotak rambut khusus untuk Opu Buki' itu. Lantas kemudian Ratu Buki' memerintahkan pengirinya. Perahunya lari meluncur membelah gelombang ke seberang. Dia bawa lambang kebesaran Gowa. Oleh karena lambang kebesaran Gowa itu berupa guci yang penuh emas sangat berat, sehingga sukar diangkat. Guci itu digerakkan dengan menggeser-geserkan sedikit demi sedikit. Makanya guci itu disebut oleh mereka paego.

3. DAENG MANRONRONG DI GANTARANG

Alkisah dahulu kala ada seorang nelayan pergi ke laut menjala ikan seperti biasa di pantai timur Selayar. Waktu itu penghidupan penduduk hanya berkebun dan menangkap ikan. Oleh karena itu mereka bertempat tinggal tidak jauh dari pantai. Begitulah Gantarang, terletak tidak jauh dari pantai di atas bukit yang tinggi.

Tersebutlah seorang nelayan ketika sedang menjala ikan tiba-tiba melihat sebuah perahu mendekat. Tidak disebutkan berapa berteman orang di atas perahu itu. Tetapi ia langsung mendekati nelayan tadi. Bertanyalah si nelayan, "Dari mana anda datang?" "Dari Ternate", jawabnya.

Kemudian dia diberi ikan, karena nampak lapar. Orang itu menerimanya, tapi ia enggan menyentuhnya. "Taruhlah di situ!" ujarnya.

Nelayan itu heran, bertanya-tanya dalam hatinya, mengapa orang ini tidak menerima baik pemberian seperti biasa orang yang butuh pertolongan, apalagi dalam keadaan lapar. Tetapi karena orang baru ia lihat, nelayan itu merasa mungkin ia malu-malu. Beberapa saat kemudian orang itu pun mengambil ikan itu dan membersihkannya dengan air tawar, "Dibersihkan dari najis dulu baru saya bisa makan", ujarnya.

"Mengapa harus begitu?", tanya nelayan itu heran.

"Karena ikan ini ditangkap oleh orang kafir", jawabnya tegas. Tetapi nelayan itu belum mengerti apa yang dimaksudkan orang itu. Ia hanya tahu bahwa orang dari Ternate ini berilmu tinggi. Banyak hal-hal baru yang diperkenalkan kepadanya. Maka tertariklah hatinya. Namun ia masih malu menampakkan perasaannya itu. Berkatalah orang itu, "Maukah engkau, aku Islamkan?" "Maksudmu?". Nelayan itu sama sekali tidak mengerti. Beberapa saat orang itu memberi, penjelasan panjang lebar tentang Isla, barulah kemudian nelayan itu menjawab, "Saya takut pada Karaeng Gantarang".

"Beliau pun akan saya datangi", kata orang itu lagi.

Pendek kata, setelah nelayan itu faham betul tentang maksud orang itu, semakin tertariklah hatinya. Ia pun mulai beriman dan kemudian menyatakan keinginan untuk diislamkan. Dan orang itu mengislamkannya. Sayang sekali tidak disebutkan nama nelayan itu sebagai orang yang pertama masuk Islam di Selayar. Sedangkan orang dari Ternate itu menurut cerita, dialah yang kemudian hari dikenal dengan nama Datok ri Bandang.

Nelayan tadi itupun disunat. Kemudian berangkat bersama-sama orang dari Ternate itu menuju Gantarang. Tiba di istana dipanggillah ia naik ke rumah. Tetapi orang itu tidak mau naik.

"Saya bisa naik ke rumah, tetapi rumah itu harus dibersihkan dari najis dahulu".

Oleh karena ia tidak mau naik ke rumah, maka ia pun membangun sebuah gubuk. Di sanalah ia istirahat. Adapun Karaeng Gantarang (Raja Gantarang) memanggil pembesar kerajaan untuk bermusyawarah. Mereka diminta pendapatnya tentang orang aneh itu. Mereka telah melihat perilaku orang itu dan ternyata tidak ada satu pun yang tercela. Lagi pula orang itu rupanya telah menampakkan berbagai keluar biasaan. Maka beberapa saat kemudian Karaeng Gantarang bersedia masuk Islam. Disucikanlah rumahnya, dibersihkan dari najis. Disunatlah Karaeng Gantarang. Dan masuklah Islam semua penduduk Kerajaan Gantarang. Orang dari Ternate itu pun mengajar orang mengaji. Pengajian terkenal hingga ke luar kerajaan. Berdatanganlah beberapa utusan dari kerajaan lain di Selayar. Ada sebuah kitab kenangkengan dari itu hingga sekarang tersimpan dengan baik. Ditemukan ketika yang memutuskan cerita ini bertugas sebagai Kadhi di Gantarang, "Saya menyimpannya hingga saat ini."

Kembali kita kepada Raja Gantarang, pada suatu ketika mangkatlah beliau. Keluarga dan seluruh penduduk berduka. Bukan saja lantaran raja yang dicintainya itu sudah tidak ada lagi, tetapi juga karena penggantiannya susah untuk ditentukan. Anaknya dua orang putra, masing-masing berhak, yakni Daeng Mangakkasang dan Daeng Manronrong. Siapa yang akan menggantikan ayahnya, hanya dapat ditentukan oleh Raja Gowa.

Maka berangkatlah kedua bersaudara ke Gowa. Keduanya pergi menghadap Raja Gowa. Berkatalah Raja Gowa, "Jadi siapa di antara kalian yang akan menjadi Raja Gantarang? Padahal kau berdua aku senangi. Oleh karena itu, maka berlomba saja kau berdua ke Selayar. Siapa di antara kalian yang paling cepat tiba, dialah yang jadi Raja Gantarang."

Daeng Manronrong merasa sedih, sebab ia tidak punya perahu. Sedangkan saudaranya punya. Daeng Mangakkasang segera mengembangkan layar dan bertolak ke Selayar, begitu mendengar keputusan Raja Gowa. Daeng Manronrong yang pasrah menerima nasib kembali menghadap Raja Gowa dan menyampaikan,

"Saya jadi Opu Loho saja (Raja Muda)".

"Ha, tidak boleh begitu. Sebentar saya suruh carikan perahu untukmu." Maka Raja Gowa memerintahkan pesuruhnya mencari perahu yang dimaksud. Dan kemudian ketemulah satu perahu yang digelar Perahunya Galla'lolo Bajo. Berkata Sombaya Raja Gowa, "Berangkatlah!".

Jadi berangkatlah Daeng Manronrong. Dia namakan perahunya itu Ri'ba' Ta'leya, langga tuing-tuing artinya terbang menyeberang bertumpu ikan terbang.

Adapun Daeng Mangakkasang, berlayarlah dengan seenaknya menyeberang ke Selayar menyusur pantai. Ia berpikir, untuk apa terburu-buru, sebab tidak mungkin Daeng Manronrong akan mendahuluinya. Saudaranya itu dianggapnya akan susah memperoleh perahu. Jadi begitulah ia ikut angin ke seberang. Tiba ditentang Barugayya, nampaklah sebuah perahu di tepi pantai. Berkatalah Daeng Mangakkasang: "Siapa di pantai itu?" Menjawablah kelasinya: "Barangkali saudara Paduka Tuan."

"Ha, tidak mungkin, dia kan baru mencari perahu ketika kita berangkat", ujar Daeng Mangakkasang menjawab duga-dugaan kelasinya.

Sementara itu Daeng Manronrong yang memang sudah tiba di Selayar langsung ke Gantarang. Dia disambut dengan meriah oleh rakyat. Pesta penyambutan pun diadakan dengan meriah. Bunyi gendang dan gong bertalutau. Tiga hari tiga malam pesta itu berlangsung baru tiba Daeng Mangakkasang. Tahulah Daeng Manronrong kalau saudaranya sudah tiba. Maka disuruh panggillah Daeng Mangakkasang, "Jemputlah dan sampaikan bahwa ia yang akan diangkat jadi raja dan saya jadi Raja Muda."

Maka berangkatlah utusan langsung menghadap Daeng Mangakkasang. Pada mulanya ia bertanya, "Siapa yang berpesta pora di kampung?"

Menjawablah utusan: "Saudara Baginda sudah tiga hari tibanya. Bagindalah yang ditunggu. Menurut beliau, Baginda yang akan jadi Raja di Gantarang dan dirinya akan jadi Raja Muda."

Daeng Mangakkasang terheran-heran dan baru mengerti, pantas mereka begitu berani mengadakan pesta pora di pusat Kerajaan. Beberapa saat kemudian berkatalah Daeng Mangakkasang, "Kembalilah dan sampaikan kepada saudaraku. Aku tidak akan kembali ke Gantarang lagi. Kalau ada tulang-tulangku saja yang akan dibawa tikus ke negeri ini. Saya sudah malu kembali ke sini." Jadi utusan pun kembali. Daeng Mangakkasang beserta pengiringnya pergi pula dari situ. Dikemudian hari, tempatnya kembali (ammuliyang dalam bahasa Selayar) itu disebut "Pammuliyangangiya" artinya tempat kembali. Sebab di situlah Daeng Mangakkasang kembali, tidak terus ke Gantarang.

Jadi Daeng Manronronglah yang jadi Raja di Gantarang meneruskan pemerintahan ayahnya. Adapun pengajian yang diadakan oleh orang yang dari Ternate itu, berjalan terus hingga berpulang ke Rahmatullah. Kuburannya dianggap keramat di tengah-tengah Gantarang. Kuburan itu terpisah dari kuburan lainnya. Ada pula sebuah mesjid beratap ijuk berdinding batu dipahat.

Menurut ceritera, mesjid itu masih buatan orang dari Ternate itu. Dari situlah munculnya paham, bahwa Gantarang sama dengan Mekkah. Biar naik ke Mekkah berhaji, kalau tidak berziarah ke Gantarang, tidak sah hajinya. Menurut ceritera itu, Gantarang merupakan kaki kirinya dan Mekkah kaki kanannya. Tiap tahun banyak orang datang bersiarah ke sana. Ada pula di sana sebuah batu yang mereka anggap sakti. Itulah semua yang menjadi pasaran orang bersiaran. Pendek kata bermacam-macamlah maksud orang berkunjung ke sana, sebab mereka sudah menganggap suatu kebutuhan didorong oleh keyakinan untuk bersiarah ke sana.

Daeng Manronrong digantikan menjadi Raja oleh anaknya yang bernama Daeng Paduni.

4. KAHALIYA

Cerita ini bukan pesan, bukan pula riwayat. Sebab menurut kata orang hanya suatu cerita orang dulu. Benar tidaknya saya tidak tahu. Saya bicarakan apa saja yang pernah saya dengar. Air di Kahaliya itulah sebagai bahan cerita. Sebab di sinilah pula asal mula ada kampung.

Konon dahulu di sini adalah hutan belukar belaka. Di sinilah orang berburu babi dan rusa. Penuh dengan hutan berduri. Pada suatu ketika, entah kapan, ada seorang pemburu kesasar tiba di dekat sini. Rupanya ia tidak tahu lagi jalan keluar. Ia pun sudah haus dan lapar kehabisan bekal. Ia tidak bisa lagi berjalan jauh. Hanya anjingnya yang masih dapat keluar dari belukar berduri itu. Sekalipun sang anjing juga sudah kecapekan, tetapi ia masih sanggup pergi mencari air. Anjing itulah yang mencapai daerah ini.

Berapa lama berputar-putar di bukit ini, tibalah di lekuk bukit. Di sana ditemukan air. Ia minum sepuasnya. Ketika dahaganya hilang, pulanglah ia kepada tuannya. Pemburu itu pun melihat mulut anjingnya basah. Ia terkejut, "Mengapa mulut anjing ini basah?". Tetapi ia pikir barangkali ia dapat air dari lobang-lobang pohon. Di sana memang sering ada air tergenang, tetapi kotor, penuh ulat dan jentik-jentik.

Besoknya pemburu ini sudah semakin loyo dan dahaga yang tak terperikan. Dalam belukar berduri itu sangat sukar mencari sesuatu yang dapat dimakan. Banyak dedaunan, tetapi tanpa dimasak ia tak mungkin dapat kenyang. Banyak lagi sebab ia tak dapat berbuat apa-apa. Capeknya bukan alang-kepalang, manalagi jalan keluar dari belukar itu yang tak ditemukan untuk lepas ke alam bebas. Sebab di sanalah di atas bukit itu di bawah belukar berduri, tak dapat melihat alam sekitarnya. Hanya anjingnya yang dapat menyelinap di bawah belukar itu.

Rupanya sang anjing pun tahu kalau tuannya sedang payah sekali, sehingga ia menjilat-jilat tuannya. Pemburu itu pun merasa segar sedikit. Terpikirlah oleh pemburu itu bahwa kalau ia tidak segera keluar dari situ ia akan mati kehausan. Ketika matahari condong ke barat datang lagi anjingnya menjilat-jilatnya. Terasa dingin dan pipinya basah. Ia pun berpikir sebaiknya ia ikut anjingnya bila anjing itu keluar.

Jadi begitulah, begitu anjingnya berangkat ikutlah dia. Anjing ini tahu pula kalau tuannya sudah sangat menderita. Sudah tak dapat jalan dengan baik lagi. Jadi kalau sudah agak jauh lagi, anjing itu pun berhenti sejenak menunggu tuannya. Dan pemburu ini bergerak setapak demi setapak mengikuti anjingnya. Beberapa kali ia istirahat, badannya penuh goresan dan luka tertusuk duri.

Dan ketika tiba di mata air, ia berguling saja ke bawah dan minum sepuasnya. Begitu segar perasaannya, ia pun mengitarkan pandangannya, tiba-tiba ia sadar kalau tempat itu adalah keramat. Tentu tempat ini ada penjaganya sehingga di sini tersimpan dengan aman barang berharga berupa air yang sangat dibutuhkan oleh manusia dan mahluk lain. Di belakang hari dikatakanlah Kahaliya ini tempat yang keramat. Dipuja-pujalah orang. Dibawa kambing ke sini dan dipotong. Mereka membakar kemenyan dan di sekitar Kahaliya digantungi daun hiasan. Konon kalau penjaga air itu murka akan mendatangkan bencana.

Dan dengan adanya air di tempat ini, maka kian hari kian banyaklah orang yang singgah atau pindah ke sini. Mereka senang berdiam dekat air, karena di daerah ini sukar air. Tambah hari, tambah banyak orang yang datang membangun rumah di sini. Tetapi sebenarnya kampung yang pertama di bagian atas sana, yang bernama Dindang. Sebab di sana, di puncak bukit yang tinggi itu, kita dapat melihat laut barat dan laut di pantai timur Selayar. Kalau kita berlayar ke Bulukumba daratan ini nampak menonjol karena tingginya. Bermula orang datang ke sana berkampung, karena ulah ayam apabila terbang dari bukit di sekitarnya, selalu turun di puncak itu. Di sana ayam-ayam itu bermain. Maka orang pun berkata, kalau begitu perlu tempat itu diselidiki. Mungkin tempat itu menarik untuk tempat tinggal. Dan benar, setelah mereka selidiki ternyata memang menyenangkan. Musuh-musuh yang akan menyerang dapat segera kelihatan dari jauh, karena berada di tempat ketinggian. Pada waktu itulah pula munculnya ceritera tentang ayam yang menjadi buah mulut hingga sekarang, ialah Balibina Bambe'. Ayam tersebut adalah ayam jago Opu Salu' yang pernah disabung di Goa melawan manusia. Konon sorak-sorai ramai sekali di gelanggang adu ayam di Goa. Sebab para penonton yakin, ayam Opu Salu' ini akan tak dapat berdaya melawan manusia betapa pun saktinya.

Jadi, ketika akan dilepas ke gelanggang datanglah penonton membanjir. Sementara di tengah gelanggang tiba-tiba ayam Opu Salu' ini terbang menghi

lang. Orang banyak pun berkata, "Huh, ayam Opu Salu' takut."

Ramailah orang bersorak-sorai mengejek. Mereka berkata bahwa Opu Salu' sudah kalah. Tetapi Opu Salu' menjawab, "E, jangan dulu, tunggu sebentar lagi. Ia akan pasti datang sebentar."

Pendek cerita, beberapa saat kemudian Balibina Bambe' betul-betul datang. Penonton pun melihatnya di atas mereka. Semua terdiam. Kemudian ayam itu menukik ke bawah. Dan ketika mendekat kepada musuhnya ia mengepakkan sayap dan terhambur banyak sekali pasir. Maka kelilipanlah lawannya. Matanya yang kemasukan pasir ia gosok, sehingga tak melihat. Ayam itu menyerangnya bertubi-tubi, pada leher, perut dan seluruh bahagian tubuh lawannya. Padahal taji yang diikat pada kaki ayam itu sangat berbisa. Sekali kena gores, orang pasti tak bisa berkutik.

Jadi begitulah sehingga Opu Salu' menang di Goa. Di belakang hari terkenallah Balibina Bambe'. Manakala ada ayam berbulu balibi yaitu berwarna merah bercampur hitam dan selalu bermain di Bambe' dekat tempat keramat di sana, dianggap orang Balibina Bambe' yang menjelma kembali. Kalau seorang penjudi melihatnya, pasti akan menangkapnya atau membelinya dengan harga tinggi sekali pun untuk menyabungnya.

Di sini ada dua tempat keramat, ada Keramat Kahaliya, ada Keramat Bambe'. Penduduk menganggapnya keramat. Di sini di Kahaliya, orang sering melihat sesuatu yang aneh-aneh. Sehingga pada suatu ketika tiba-tiba muncul yang disebut Batangmata. Cerita itu dimulai ketika muncul seorang bentuk manusia yang cacad, tidak berkaki, tidak bertangan, tidak bertelinga, tidak bermulut dan hanya bermata. Jadi ia disebut juga barang yang bermata. Batang tubuh yang hanya bermata ini dipelihara oleh penduduk sebagai keajaiban yang bahkan mereka puja-puja. Kalau diberi makan, nasinya yang menyerupai bubur dimasukkan ke tempat tidurnya yang menyerupai sampan. Nampaknya ia berenang dalam bubur, tetapi kemudian ternyata bubur itu juga habis. Begitulah terus menerus. Batang tubuh yang bermata ini dapat melihat siapa yang datang memujanya. Konon ia memberi berkah kepada siapa yang datang memujanya.

Di belakang hari, disebutlah kampung ini dengan "Batangmata", yang berarti batang tubuh yang bermata. Batang tubuh itu berwujud manusia tapi tak punya anggota badan, tak bermulut dan hanya bermata. Kemudian lenyaplah batang tubuh itu dan tinggal namanya yang diabadikan.

Air Kahaliya tidak pernah kering. Betapapun musim kemarau panjang, mata airnya selalu deras dan memenuhi kolam yang kemudian hari dibuat orang. Itulah yang membuat penduduk di sini bahagia.

5. OPU BEMBENG

Alkisah, inilah riwayat asal mula ada penduduk di Salu'.

Konon dahulu kala Gallarang Balara mempunyai dua orang anak. Seorang laki-laki dan seorang lagi perempuan. Yang perempuan telah tujuh kali kawin tetapi selalu saja mati suaminya. Kematian semua laki-laki yang menikahinya itu disebabkan oleh seekor lipan yang terdapat dalam kelamin putri Gallarang Balara itu. Namun tidak kurang laki-laki yang ingin mencoba nasib untuk mempersuntingnya begitu melihat kecantikannya. Memang kecantikan putri yang memelihara lipan di alat kelaminnya ini tersohor sampai jauh, bahkan menjadi bahan pembicaraan orang di Langnge-Langnge Bulukumba Timur sekarang.

Pada saat itulah seorang Pangeran dari Gowa, yakni putra Karaeng Gowa sendiri yang bernama I Pattao berjalan-jalan ke Tarutung Langnge-Langnge. Di sana ia mendengar tentang putri yang cantik jelita dari Balara itu. Cerita orang tentang kecantikannya memelihara lipan ganas di alat kelaminnya.

"Saya tidak akan menjadi korban lipan seorang gadis", ujarnya. Maka berangkatlah ia ke Selayar. Di pantai Timur, di sebuah kerajaan kecil bernama Balara yang diperintah oleh seorang Gallarang, I Pattao diterima dengan adat raja-raja. Pada saat itu juga putri jelita dari Balara itu dilamar kemudian dikawinkan.

Pada suatu ketika, sementara kedua pengantin baru itu duduk-duduk di serambi rumahnya terpandanglah oleh Pattao sebuah bukit yang menghijau indah. "Bukit apa namanya itu?", tanya I Pattao. "Itulah Butta Salu'," jawab istrinya.

Rupanya percakapan tentang bukit yang menarik itu telah mengundang I Pattao untuk datang ke sana berjalan-jalan. Kemudian hari itu ia mendirikan rumah di Bontona Salu, yaitu di atas sebuah puncak bukit yang jelas terlihat pantai Timur. Sebelumnya telah pindah ke sana iparnya, putra Gallarang Balara yang bernama Opuna Batu-Batu. Dialah yang memerintah di Salu. Ia mempunyai seorang putri yang dikawini oleh putra I Pattao dan menggantikan mertuanya menjadi raja di Salu. Dari perkawinan kedua bersepupu ini lahir dua orang putra dan seorang putri. Yang putra bernama Opuna I Kahe dan Opu Mallala, sedang yang putri bernama Opu Bembeng.

Setelah ketiga anak raja ini dewasa terjadilah perselisihan di antara mereka. Kedua yang laki-laki itu merasa iri kepada adiknya yang perempuan yang ternyata sangat disayang oleh orang tuanya. Demikian jengkelnya sehingga keduanya, yaitu Opuna I Kahe dan Opu Mallala mengambil babi Opu Bembeng. Tetapi terlihat oleh kakeknya, raja Salu yang pertama. Opuna I Kahe kemudian menggantikan ayahnya memerintah. Namun perselisihan itu tidak kunjung berakhir. Opu Bembeng kemudian mengetahui dari kakeknya yang mengambil babinya tidak lain dari saudaranya sendiri. Maka semakin meruncinglah perselisihan mereka. Opu Bembeng tidak dapat menahan hati lagi dan menangis. Ketika ia menanyakan hal itu kepada kedua saudaranya, ternyata mereka menyangkal. Untuk membuktikannya Opuna I Kahe dan Opu Mallala bersedia mengadu tantalisi yaitu daun yang diberi taji semacam permainan pertandingan. Opu Bembeng ditantang untuk berjudi. Siapa yang menang dialah yang benar. Tetapi kemudian ternyata, tantalisi kedua saudara laki-lakinya korban. Maka ditantanglah Opu Bembeng untuk mengadu ayam. Namun ayam kedua saduara laki-lakinya itu kalah pula. Terakhir Opu Bembeng ditantang mengadu manusia.

"Aku tidak punya orang. Aku hanya sendirian," ujar Opu Bembeng.

"Cari orang!", kata Opuna I Kahe.

Dengan perasaan hancur luluh berangkatlah Opu Bembeng ke Rano. Di sana ia bertemu dengan Kakeknya. Mereka berdua pergi ke Tambuteng dan duduk di sebuah batu sambil meratap karena sedih. Pada waktu itu lewatlah Opuna I Panjarrungang dan menegur, "Apa gerangan sebab Kanda meratap" Maka diceritakanlah oleh Opu Bembeng mulai dari awal kejadian hingga kedua saudaranya itu menantangnya mengadu manusia.

Opuna I Panjarrungang yang baru saja kembali dari menangkap ikan turut merasa sedih mendengar penuturan Opu Bembeng. Maka menghiburlah ia, "Tenanglah Kanda. Saya akan ke Salu dulu menyuruh masak ikan ini. Maafkan saya, Kanda."

Selesai Opuna I Panjarrungang bersantap siang, ia kembali ke Tambuteng. Dari sana ia ke Sanrang. Tiba di tempat itu ia dicegat di jalan oleh

Opuna I Kahe dan Opu Mallala. Kemudian Opuna I Panjarrungang dan kedua orang yang dijagoi Opuna I Kahe dan Opu Mallala diberi telur. Dengan begitu perkelahian dimulai. Mereka bertikaman, dan ternyata kemudian bahwa kedua orang jago Opuna I Kahe dan Opu Mallala korban. Kemenangan Opuna I Panjarrungang dicapai berkat kepintarannya. Apabila tangan kanannya melempar telur, tangan kirinya menikam, dan apabila tangan kirinya melempar telur, tangan kanannya menikam. Jadi kedua lawannya baru menarik setengah kerisnya dari gagang, Opuna I Panjarrungang sudah melancarkan tikaman. Maka korbanlah kedua lawannya itu.

Kembalilah Opu Mallala dan Opuna I Kahe ke Salu. Setiba di istana, keduanya segera bersiap untuk meninggalkan Salu. Dalam perjalanan ke Selatan, mereka tiba di Butai. Keduanya menoleh ke Bontona Salu dan melihat istana tegak di sana. Maka berkatalah mereka kepada I Toro, seorang hamba sahaya mereka: "Pulanglah ke Salu, Toloro. Turunkan jongkereya (balok berukir penyanggah) dan bakar istana. Tidak boleh ada orang lain dari kami yang mendiaminya. Dan kami sudah malu tinggal di Salu. Kalau ada tulang-tulang kami yang digongong tikus ke mari atau cucu-cucu kami saja yang mungkin tiba ke sana."

Sahdan, maka berangkatlah I Toloro ke Salu. Tiba di istana, berkatalah I Toloro, "Akan saya turunkan engkau jongkere dan kubakar istana." Kemudian berkobarlah api. I Toloro kembali kepada kedua tuannya. Menengoklah kedua bersaudara Opuna I Kahe dan Opu Mallala ke istana yang terbakar. Berkatalah Opuna I Kahe dan Opu Mallala, "Rasakan Opu Bembeng. Kini kau tinggal seorang diri. Hanya seorang perempuan dan telah mempermalu kami. Rasakan, kami tidak akan kembali ke mari lagi."

Berangkatlah keduanya membawa jongkereya ke Lambongang. Di sana mereka simpan jongkere itu di rumah I Dabikasa. Berkatalah Opuna I Kahe, "Saya akan simpan jongkere'ku di sini. Nanti saya ambil kembali. Dan kalau saya tidak kembali bukanlah kau juga berhak atasnya?"

Kemudian mereka melanjutkan perjalanan dan tiba di Kadiong Joko. Di sana mereka istirahat. Berkatalah Opuna I Kahe kepada saudaranya, "Kau saudaraku, teruslah ke Buki dan memerintah di sana. Saya akan kembali ke negeri leluhur di Lempangang." Menjawablah Opu Mallala:

"Nanti saya ke Lempangang menjadi Gallarang. Saya bersedia menjadi pelengkap kerajaanmu." Berkatalah lagi Opuna I Kahe, "Ada yang ingin kukatakan dan menurutlah. Kemudian berkatalah pula dan saya menurut."

"Baiklah," jawab Opu Mallala.

"Cucu-cucumu tidak boleh dipanggil daeng dari cucu-cucuku. Kalau memanggil daeng cucuku dan ia perempuan, ia akan berpenyakit tumbangang yaitu semacam ambien yang keras. Dan kalau ia laki-laki akan keluar kedekedenya (semacam ambien pula)", kata Opuna I Kahe.

"Baiklah, kuterima katamu. Hanya saja ada juga yang ingin kukatakan yaitu anak-anakku, cucu-cucuku haram kau pekerjakan dan pantang mengabdi di istanamu. Tidak baik akibatnya. Ia akan kena sumpah pula seperti katamu. Kita pesankan kepada anak cucu kita agar tidak mungkir. Seluruh pohon akan kering dedaunnya, seluruh sungai akan habis airnya, apabila anak cucumu tidak ramah kepada anak cucuku."

Keduanya pun saling mengihlaskan sumpah dan berpamitan. Opuna I Kahe pergi ke Buki dan menjadi raja di sana. Sedangkan Opu Mallala berangkat ke Lempangang menjadi Gallarang di sana. Dengan demikian tinggal Opu Bembeng di Salu.

6. RIHATA BAHINEYA

Dahulu kala, ketika Belanda baru masuk di Selayar, di Kampung yang bernama Tinggimae, dekat Baruiya sekarang, pernah terjadi suatu kejadian yang diceriterakan dari mulut ke mulut hingga dewasa ini. Cerita itu ialah tentang Rihata Bahineya, patung alam yang berbentuk seorang perempuan dengan peralatan tenunnya. Batu yang dikeramatkan orang di sana itu mempunyai riwayat tragedi rumah tangga, yang dituturkan orang sebagai berikut:

Kampung Tinggimae terletak di tepi pantai. Pekerjaan penduduknya ialah nelayan. Perkakas penangkap ikannya adalah jala. Di kampung itu ada seorang nelayan bernama I Sumang. Ia sangat rajin pergi ke laut, sehingga telah menghafal dengan baik, kapan ikan banyak datang ke muara sungai. Di sana, di muara sungai itu Bangsiang ada batu karang yang menjorok ke laut. Airnya jernih sekali. Di atas batu karang itulah I Sumang sering menjemur jalanya dan memperhatikan keadaan laut.

I Sumang mempunyai seorang anak bernama I Saripa dari istri yang sangat dicintainya bernama I Mariama. I Saripa masih sangat kecil. Apabila ia kembali dari laut membawa ikan banyak, mereka makan bertiga dengan gembira. Kehidupan mereka sangat bahagia. Tetapi kebahagiaan mereka itu berakhir ketika pada suatu ketika I Mariama, istrinya, tiba-tiba meninggal dunia. Sedih hati I Sumang bukan alang kepalang. Putri yang sangat dicintainya, I Saripa masih sangat kecil, masih sangat membutuhkan kasih sayang ibu. Oleh karena itu I Sumang kian hari kian merana. Tiga tahun kemudian timbul pikirannya untuk beristri lagi. Menurut hematnya, dengan beristri itu, I Saripa akan dapat terpelihara lebih baik. Maka kawinlah ia dengan seorang perempuan bernama Sitti Nurung.

Sesudah mereka kawin, suasana rumah tangga tidak mengalami perubahan besar. Pikiran I Sumang kepada putrinya tetap menjadi masalah. I Sa-

ripa nampaknya tidak begitu sepaham dengan ibu tirinya. Tetapi I Sumang masih merasa tentu tidak terlalu pagi untuk intim antara kedua kesayangannya itu. Maka ia pun dapat tenang mengerjakan pekerjaannya di laut. Berangkat pagi, malam baru pulang.

Apabila ia berangkat ke tepi pantai, ia menyelempang jalanya dan menjinjing keranjang ikannya. Di pantai ia beristirahat sebentar memperhatikan laut. Kapan permukaan laut menunjukkan riak kecil, ia pun bersegera turun dan membuang jalanya. Setelah banyak ikan ia peroleh, ia pun kembalilah. Tetapi tiba di rumah ia temukan I Saripa menangis. Begitulah selalu ia temukan anaknya bila kembali menjala ikan.

Pada suatu hari, ketika ia akan pergi pula ke laut seperti biasa, permisi pula istrinya untuk pergi ke hutan mencari kayu api. Ia sudah mulai curiga kepada istrinya. Telah ia duga kalau istrinya tidak mengasuh dengan baik putrinya. Maka tidak seperti biasa ia di laut, pikirannya selalu ke rumah. Belum waktunya pulang ia pun pulang. Dengan diam-diam ia naik ke loteng untuk mengetahui tingkah laku istrinya kepada I Saripa.

Dia melihat, I Saripa belum berhenti menangis ketika ibu tirinya selesai memasak. Dan ketika putrinya itu meminta nasi, diberilah air nasi yang ditadah dari buih yang mengalir ke luar di atas tungku. Sedih hati I Sumang tidak tertahankan. Tetes air matanya melihat Sitti Nurung, istrinya itu memelihara anak tiri. Air matanya jatuh menimpa istrinya. Maka terkejutlah Sitti Nurung. Ia heran, mengapa ada air dari loteng. Dan ketika menoleh ke atas, dia lihatlah suaminya. Perasaan kecut tiba-tiba menguasai dirinya. Demikian takutnya, sehingga ia pergi tinggalkan rumah menuju sumur untuk mengambil air. Ia sudah maklum kalau suaminya sekarang sudah mengetahui perlakuannya terhadap I Saripa.

I Sumang pun turun mengambil kembali alat-alat penangkap ikannya, setelah istrinya pergi. Hatinya seperti tersayat-sayat, melihat kejadian yang baru saja terjadi di depan matanya itu. Ia tidak datang mendekati anaknya dan pergi kembali ke laut menangkap ikan. Tetapi hatinya tak kunjung tenteram. Ia menghabiskan waktu dengan perasan pilu sambil menunggu waktu pulang. Ketika kembali ke rumah, ia masih menemukan I Saripa menangis.

Dua hari kemudian, I Sumang berkata kepada anaknya: "Kalau kau mau ikut, besok kau boleh bersama aku ke pantai menjala ikan. Lebih baik kau kubawa daripada kau tinggal di rumah menangis terus saja.

Besoknya, mereka pun berangkat ke pantai bersama-sama. Sebelumnya I Sumang telah menyiapkan bekal yang cukup. Bahkan karena kesal tak tertahankan lagi, ia telah memberikan kepada anaknya semua yang menjadi kesenangan anaknya sebagai pelipur hati. Kecuali yang berat untuk dibawa ia tinggalkan. Maka dibawa pergilah semua perkakas tenun peninggalan ibu kandungnya, juga seekor kucing, dan seekor anjing. Kemudian mereka naik ke sampan dan mendayung ke Sahangiya. Tempat ini terlindung dari matahari dan aman untuk bermain-main I Saripa sambil menunggu ayahnya kembali

dari laut. Di sekeliling tempat ini adalah jurang batu yang tinggi di muara sungai Bangsiang. Dengan jalan kaki hanya bisa dicapai kalau air surut. Pada waktu air pasang satu-satunya jalan lewat laut. Di sanalah I Sumang mendudukkan anaknya di atas batu besar. Ketika air pasang ia pun naik ke sampannya lagi dan berangkat ke laut menjala ikan. Sebelum pergi ia berpesan kepada anaknya:

"Tenanglah Nak duduk di batu ini. Kulihat banyak ikan menggelepar di sana. Aku akan ke sana."

Maka pergilah I Sumang membuang jalanya. Kemudian kembali ke pantai membawa jala yang penuh ikan. Di pantai ia memungut ikan-ikan yang melekat di jalanya. Selesai memasukkan ikan-ikan itu ke keranjangnya, ia merasa masih perlu kembali ke laut, sehingga memberi tahu anaknya lagi: "Tunggulah, Nak, aku masih ingin ke laut sekali lagi. Ikannya masih banyak di sana." Dua kali ia membuang jala ia pun puas dan kembali ke pantai. Di saat itulah ia terperanjat melihat anaknya di atas batu tempatnya duduk. Dengan kuasa Tuhan, anak itu tiba-tiba tertelan oleh batu. Tinggal sepotong bagian atas yang tidak masuk ke dalam batu. Dengan cepat ia melompat lari ke rumah untuk mengambil linggis dan kapak. Semua penduduk kampung itu turut kaget mendengar berita aneh itu. Mereka berlarian ke pantai untuk menolong. Bergantian orang melinggis dan mengapak batu itu agar dapat melepas I Saripa dari jepitannya, tetapi tidak mau terlepas, bahkan tambah tertelan jua. Semua penduduk kampung Tinggimae sudah berusaha keras, tetapi hasilnya sia-sia. Hingga anak itu putus nyawanya, mereka hanya dapat melihat-lihat dan terharu. Tidak lama kemudian anak itu pun menjadi batu dan menyatu dengan batu yang menelannya. Begitu juga dengan perkakas tenun, kucing dan anjing yang ia bawa.

I Sumang tak dapat menahan duka cita lagi dan pergi ke ujung semenanjung batu karang itu. Di sana ia berdoa "Wahai Tuhan, dengan kebesaran-Mu jua semua ini ada. Maka dengan batu ini yang Kau ciptakan, tunjukkanlah padaku, kekuasaan-Mu, sehingga aku pun tertelan ke dalamnya." Tiba-tiba batu itu pun menganga dan I Sumang tertelan ke dalamnya. Tidak ada seorang pun yang dapat menolongnya, karena semua penduduk Tinggimae suda kembali. Tidak jauh dari tempat anaknya menjadi batu, ia juga dalam keadaan yang sama tanpa siapa-siapa yang menyaksikan.

Di kemudian hari, sang anak disebut Rihata Bahineya atau perempuan yang keramat, sedangkan sang ayah disebut Rihata Bura'neya atau Laki-laki yang keramat.

7. KISSAH DARAMANTASIA

Dengarkan baik-baik akan disampaikan kisah Idaramantasia.

Pria atau wanita yang mendengarkan mulai dari awal sampai pada akhir, perbaiki pendengaranmu, agar dapat mengambil nasihat dan tauladan daripadanya.

Alikssah tersebutlah Idaramantasia yang tidak ada tolak bandingannya baik gerak-geriknya maupun tutur bahasanya. Dia telah menamatkan Al Quran yang 30 juz, menamatkan pula kitab Taurat, kitab Injil maupun kitab Zabur. Wajahnya cantik berseri laksana bulan purnama raya.

Selain dari itu tersebutlah pula seorang laki-laki yang bernama Syeh Bilmakrufi datang dari Mesir pergi ke negeri Lauwang tempat berdiam Idaramantasia beserta kedua orang tuanya. Syeh Bilmakrufi berkunjung ke rumah Idaramantasia, maka dipandangnyalah wajah Idaramantasia bercahaya laksana bulan purnama terang-benderang seperti lampu stomking yang menyala di dalam rumah.

Syeh Bilmakrufi langsung menemui ayah Idaramantasia yang bernama Syeh Akbar. Berkatalah Syeh Akbar kepada tamunya: "Hai anakku Syeh Bilmakrufi apa maksud dan tujuanmu datang ke negeri ini, seperti ada hajat besar yang anakda ingin kemukakan." Menjawablah Syeh Bilmakrufi, "Sungguh penting dan mulia maksud kedatangan anakda, saya sangat gembira apabila saya dapat diambil penambah bagi yang tak cukup, pelengkap tambahan bagi yang tidak genap. Saya pun sangat gembira apabila dapat diambil sebagai pengembala kambing ataukah penyapu halaman rumah tuanku. Berbahagialah saya apabila saya dapat menumbuhkan kembang adik saya Idramantasia dan sanggup memeliharanya, menyiram setiap hari menjaga baik buruknya."

Maka menjawablah ayah Idaramantasia yang bernama Syeh Akbar, "Sekali anakku ingin mendekatkan dari kepada kami, beribu kali kami me-

nyambut maksud baik dan hajat mulia anakda itu." Berkatalah lagi Syeh Bilmakrufi, "waktu apa dan hari apa yang baik untuk melaksanakan maksud baik kami ini." Menjawablah ayah Idaramantasia.

"Waktu yang baik, ialah pada hari Senin yang bertepatan empat belas terbitnya bulan Syaban, jadi lagi tujuh hari dari sekarang ini. Hari yang saya pilih ini adalah hari baik saat yang baik, lepas dari semua perhitungan hari yang keramat dan nahas. Baik perhitungan hari yang tiga maupun perhitungan hari yang tujuh."

Setelah itu bermohonlah Syeh Bilmakrufi pulang ke negerinya di Mesir. Setelah tamu ayahnya telah pergi, keluarlah Idaramantasia dari biliknya langsung bertanya kedua orang tuanya.

"Mohon anakda dimaafkan, siapakah gerangan tamu ayah dan bunda itu tadi. Apakah maksud tujuannya, sebab kelihatannya sangat penting kedatangannya." Berkatalah ibunya yang bernama Radiatul Awalliah.

"Anakda Idaramantasia, engkau tidak perlu mengusut dan menanyakan siapa tamu kami itu tadi. Yang perlu engkau ketahui ialah bahwa barang siapa anak gadis menantang dan menolak maksud baik kehendak orang tuanya, maka dia berada di luar lindungan Allah dan jauh dari surga dekat kepada neraka."

Termenung dan terpukaulah Idaramantasia tak mengeluarkan lagi sepatah kata pun, langsung masuk ke dalam biliknya.

Disingkatkan ceritera, akhirnya tibalah hari Senin yang bertepatan empat belas hari bulan Syaban, hari yang telah disepakati untuk melangsungkan perkawinan Idaramantasia dengan Syeh Bilmakrufi dari Mesir. Pada hari Senin itu benarlah Syeh Bilmakrufi tiba dari Mesir mengendarai kuda yang sudah dihias dan Syeh Bilmakrufi sendiri berpakaian yang sangat indah dan gemerlapan. Ramailah arak-arakan pengantar pengantin, tidak ketinggalan rombongan kasidah dan rebana. Keduanya dinikahkan oleh Kadhi di hadapan kedua orang tua Idaramantasia. Setelah selesai dinikahkan keduanya dibawa bersanding di hadapan tamunya. Kelihatanlah wajah Idaramantasia menjadi lebih cemerlang laksana bintang di cakrawala seperti bulan dengan matahari.

Tak tertahanlah cinta birahinya Syeh Bilmakrufi, kemudian dipegangnya tangan kanan isterinya. Idaramantasia menepaskan pegangan suaminya kemudian ia berkata, "Tuan tidak sadarkan diri, telah terlupa kepada Allah dan Rasulnya." Menyahutlah Syeh Bilmakrufi, "Saya tidak khilaf, tidak pula melupakan Allah, hendaklah adinda menyadari dan menginsyafi bahwa barang siapa wanita menolak kehendak suaminya, mengecewakan kegembiraannya, melalaikan kewajibannya kepada suaminya, ia itu berada di luar lindungan Tuhan beserta Rasulnya, karena mereka berdua sudah diikrarkan dalam ijab nikah keduanya diresmikan sebagai suami-isteri di dunia maupun di akhirat."

Maka menjawablah Idaramantasia: "Benar, benar sekali apa yang kanda katakan itu. Karena seorang suami yang berbuat maksiat akan dimasukkan

dalam neraka mendapat siksaan yang tak terkira." Disingkatkan ceritera, setelah beberapa malam Syeh Bilmakrufi bermalam di rumah istrinya di Lauwang, ia pun bermaksud akan membawa istrinya pergi ke Mesir di rumah yang telah disiapkannya. Pergilah ia menghadap kepada kedua mertuanya, bermohon minta izin untuk membawa isterinya pergi ke Mesir.

Berkatalah ibu Idaramantasia yang bernama Radiatul Awalliah, "Anakku Syeh Bilmakrufi, pada waktu kulahirkan anakku Idaramantasia saya telah menyerahkan sepenuhnya kepada Allah dan menyedekahkannya kepada alim ulama yang ingin membimbingnya." Berkemaslah Syeh Bilmakrufi bersama isterinya untuk berangkat ke Mesir. Setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh melalui gunung, sungai dan padang luas akhirnya tibalah mereka di Mesir, langsung ke rumah Syeh Bilmakrufi. Naiklah Syeh Bilmakrufi lebih dahulu ke atas rumah menghamparkan tikar permadaninya, lalu turun membimbing isterinya naik ke rumah langsung didudukkan di atas permadani. Kemudian Syeh Bilmakrufi berkata kepada isterinya:

"Semua apa yang adinda lihat di dalam rumah ini, adalah milik adinda semuanya."

Setelah duduk beberapa lamanya berbincang-bincang minta izinlah Idaramantasia untuk masuk ke dalam memasak dan menyiapkan makanan. Setelah siap semuanya ia pun mempersilakan suaminya untuk datang bersantap. Sambil memegang tangan kanan suaminya mereka berbimbingan menuju hidangan yang telah disediakan untuk santap bersama. Sambil makan berkatalah Syeh Bilmakrufi kepada isterinya.

"Barang siapa wanita telah mempersiapkan hidangan kepada suaminya, kemudian ia berdiri pergi berjalan meninggalkan suaminya yang sedang makan, maka ia tidak akan memperoleh berkah rezki dari Allah, dan dia jauh dari budi pekerti Sitti Fatimah isteri Baginda Ali/Sayyidina Ali pemimpin Islam."

Setelah beberapa lamanya mereka berada di Mesir di rumah Syeh Bilmakrufi, pada suatu hari berkatalah Idaramantasia kepada suaminya. "Hai, kakandaku apakah kanda tidak kepingin jalan-jalan ke Lauwang menemui kedua orang tua kita?" Berkatalah Syeh Bilmakrufi, "Saya akan bepergian dahulu untuk sesuatu urusan."

Bertanyalah Idaramantasia, "Berapa lama perjalanan kanda," menyahut Syeh Bilmakrufi, "Aku tidak lama hanya tiga malam." Setelah Syeh Bilmakrufi telah siap untuk berangkat, dibimbingnyalah tangan kanan isterinya dan didudukkannya di serambi depan rumahnya, kemudian ia pun berangkatlah. Idaramantasia mengantar kepergian suaminya dengan pandangan disertai doa semoga suaminya selamat dalam perjalanan kembali tidak kurang suatu apa. Barulah ia berdiri dari duduknya tatkala bayangan suaminya sudah lepas dari pandangan matanya.

Setelah cukup tiga malam kepergian suaminya pergilah Idaramantasia di muka jendela melihat kalau-kalau suaminya telah pulang dari perjalanan-

nya. Tidak berapa lama kemudian benarlah seperti dengan Idaramantasia, bahwa suaminya telah nampak dari kejauhan mengendarai kuda putih di antara sela-sela pepohonan yang tumbuh di tepi jalan yang dilaluinya. Syeh Bilmakrufi langsung berhenti di depan rumahnya kemudian memberi salam kepada isterinya yang sudah siap menunggu di depan pintu. Segeralah Idaramantasia mempersiapkan cerek emasnya untuk mencucikan kaki suaminya. Naiklah Syeh Bilmakrufi ke rumah. Lagi tiga anak tangga yang belum dilangkahinya, Idaramantasia sudah mengeluarkan tangan kanannya untuk menyambut tangan kanan suaminya kemudian dibimbingnya naik ke rumah. Setelah masuk ke dalam rumah dibukanyalah sepatu suaminya kemudian dicucikan kakinya. Dibukanya sanggulnya kemudian dikeringkannya kaki suaminya.

Setelah itu dibimbingnyalah suaminya didudukkan ke atas tikar permadani. Dibukanya kancing baju suaminya kemudian dikipasnya dengan sarung badan suaminya sampai kering keringatnya. Kemudian meminta izinlah Idaramantasia sambil memohon maaf atas segala dosa, yang dijawab oleh suaminya bahwa ia tidak mempunyai dosa sebab melaksanakan semua pesuruh Allah dan menghindari larangannya.

Disingkatkan ceritera sudah cukup dua tahun perkawinan mereka, maka berkatalah Syeh Bilmakrufi kepada isterinya, "Sudah dua tahun kita membina rumah tangga, kalau Allah memberikan kita turunan, apabila anak kita laki-laki maka berikanlah nama Ahmad Maulana dan apabila anak kita wanita maka namailah ia Putri Berediwi.

Pada suatu hari berkatalah Idaramantasia, "Kapankan kanda pergi ke negeri Lauwang". Maka menyahutlah suaminya, "Saya akan berangkat pada hari Senin mendatang, jagalah dirimu sepeninggal aku karena engkau sedang dalam hamil tiga bulan. Ingatlah apa yang pernah aku pesankan bahwa apabila engkau selamat melahirkan anak, berikanlah nama seperti apa yang pernah saya katakan". Bertanyalah Idaramantasia, "Berapa lamakah perjalanan kanda" menyahut suaminya, "Perjalanan saya kurang lebih tujuh bulan". Setelah enam bulan perginya suaminya yaitu setelah cukup sembilan bulan usia kandungannya, Idaramantasia pun bersalinlah seorang wanita. Dinamainya itu Sitti Berediwi sesuai pesanan suaminya dahulu. Tiga hari setelah lahirnya putrinya Syeh Bilmakrufi berkemaslah akan pulang ke Mesir. Diajaknya iparnya yaitu kakak Idaramantasia yang bernama Sitti Aminah untuk merawat kemanakannya. Setelah Syah Bilmakrufi tiba di rumahnya iapun langsung duduk di atas permadaninya. Segeralah isterinya membawa anaknya ke atas pangkauan ayahandanya. Syeh Bilmakrufi ditimangnyalah anaknya kemudian dikur semangatnya dan didoakan semoga ia menjadi insan kamil, manusia yang berbahagia dunia dan akhirat. Kemudian berkatalah Syeh Bilmakrufi kepada isterinya, "Hai, isteriku Idaramantasia sekarang ini kita telah dikaruniai anak kita di dunia ini. Makanya marilah kita melaksanakan tabiat yang yang baik sebagai berikut :

Hendaklah kita memperkuat hubungan kekeluargaan dan membina rasa persahabatan di antara tetangga kita. Janganlah kita berprasangka buruk dan dengki mendengki. Hendaklah kita saling tolong-menolong, bantu-membantu terhadap keluarga dan tetangga kita. Janganlah engkau mengambil sembarangan barang tanpa setahu pemiliknya. Janganlah engkau berlagak seperti orang yang tidak beres pikirannya. Peliharalah nama baikmu, nama baik kedua orang tuamu serta nama baik suamimu. Janganlah berkata yang tidak benar. Janganlah memegang atau meyentuh milik orang. Janganlah engkau bersengketa dan berselisih yang dapat menimbulkan perpecahan antara suami isteri dan anakmu. Selalulah hidup rukun dalam keleuargaan serta berniat menunaikan ibadah haji ke tanah suci, semoga engkau selamat kembali ke rumah kediamanmu, tenteram menunaikan perintah Allah dan menjauhi semua larangannya.

Adalah suatu waktu ketika tiba saatnya untuk makan malam. Maka pergilah Sitti Aminah mempersiapkan hidangan. Setelah siap terhidang ia pun pergi memberitahukan adiknya yaitu Idaramantasia. Maka pergilah Idaramantasia memanggil suaminya sambil memegang tangan kanannya berbimbingan menuju hidangan yang sudah tersedia. Sedang mereka makan tiba-tiba menangislah anaknya. Tetapi karena Idaramantasia mengingat nasihat suaminya yaitu apabila suami sedang makan hendaklah kita tetap berada di sisinya untuk melihat apa yang kurang pada hidangannya maka ia membiarkan anaknya menangis. Tetapi kebetulan lagi minyak lampu yang ada di hadapannya menjadi kurang mengakibatkan pudarnya cahaya lampu. Makin bingunglah Idaramantasia ia menoleh ke kiri dan ke kanan, dilihatnya pisau belati bersisip tidak jauh di dekatnya. Diambilnya pisai utu kemudian dipotongnya rambutnya tujuh helai dan disambungnya sumbu lampu yang ada di depannya. Dengan demikian menjadi teranglah kembali nyala lampu itu. Maka bertanyalah Syeh Bilmakrufi kepada isterinya katanya, "Apakah yang engkau lakukan tadi sewaktu nyala lampu suram, kemudian tiba-tiba menjadi terang kembali".

Menjawablah Idaramantasia, "Kebodohanku aku potong tujuh helai rambutku kemudian saya sambungkan kepada sumbu lampu sehingga menjadi terang nyalanya kembali, saya mohon ampun dan maaf atas perbuatanku ini. Kalau karena perbuatanku ini saya akan dihukum, saya memohon kiranya janganlah saya diusir dari rumah ini, biarlah saya tinggal untuk menjadi penyapu pekarangan atau penjaga pintu malahan menjadi pemelihara ayam". Maka menjawablah Syeh Bilmakrufi, "Tidak ada ampun bagimu, sekarang juga engkau harus tinggalkan rumah ini karena saya sudah tidak rela melihatmu".

Kemudian ia memukul belakang isterinya lalu jatuh pingsan tidak sadarkan diri barulah berhenti dipukul. Maka kagetlah saudara Idaramantasia yang bernama Sitti Aminah melihat adiknya jatuh tidak sadarkan diri. Segeralah

ia mengambil air kemudian dicelupkan ujung rambutnya dan dikebaskannya ke muka Idaramantasia. Sadarlah Idaramantasia dari pingsannya. Berkatalah Sitti Aminah kepada adiknya, hai adikku Idaramantasia bangun dan pergilah ambil anakmu karena sejak tadi ia menangis tidak henti-hentinya. Maka bangunlah Idaramantasia dikeringkannya air matanya, digulungnya sanggulnya diikatkannya sarungnya kemudian ia bangkit pergi menggendong anaknya. Dibawanya kepada kakaknya yaitu Sitti Aminah sambil ia berkata, "Hai kakakku Sitti Aminah tolonglah saya, gantikan memelihara anak saya ini, karena saya akan pergi jauh tak tahan menderita siksaan suami saya. Akan saya bawa anak saya tetapi kasihan ia akan menderita dalam perjalanan yang tidak tentu arah tujuannya serta akhirujungnya". Bergegaslah Idaramantasia akan meninggalkan rumah suaminya. Diambilnya pisau belatinya dan melangkah menuju pintu. Tiba-tiba terpandanglah anaknya yang masih kecil itu, hancur luluhlah hatinya sebagai diiris sembilu, sehingga ia jatuh terduduk di muka pintu sambil menangis. Segeralah Syeh Bilmakrufi mengambil cambuk kudanya sambil menghardik dan mengancam isterinya agar segera meninggalkan rumahnya. Turunlah Idaramantasia langsung memetik setangkai bunga lalu ditanamnya di bawah jendela.

Ia pun berpesan kepada saudaranya "Saya menanam setangkai bunga di bawah cucuran atap, tengoklah bunga ini setiap hari. Apabila bunga ini layu itu pertanda bahwa saya sakit dalam pengembaraan. Tetapi apabila bunga ini gugur itu pertanda bahwa rokhani dan jasmaniku telah berpisah".

Ia pun berjalanlah tak tentu arah tujuannya memakan apa yang dapat dimakan dan nantilah terhenti berjalan apabila ia sudah sangat capek. Setelah beberapa lamanya berjalan akhirnya sampailah ia di rumah kedua orang tuanya. Diketoknya pintu rumah orang tuanya sambil berkata, "Bukalah pintu, kalau tidak dibukakan pintu cukup diberikan air seteguk atau nasi sesuap atau garam sebutir sekedar untuk pelepas haus dan lapar yang sudah tidak tertahan ini". Menjawablah, Ayahnya, "Mengapa engkau datang berjalan sendirian di malam yang kelam ini, meninggalkan anakmu tidak ada yang menjaganya". Berkatalah Idaramantasia, "Kami sedang makan malam tiba-tiba lampu menjadi suram, maka segeralah saya memotong tujuh helai rambut saya kemudian menyambung sumbu lampu yang suram cahayanya itu. Karena perbuatanku inilah sehingga suamiku marah, dipukulnya aku sampai tak sanggup menahannya. Saya pergi meninggalkan rumah akhirnya tiba di sini". Berkatalah ayahnya, "Saya tidak akan membuka pintu tidak juga akan memberikan air dan nasi demikian pula garam saya namun hanya sebutir. Engkau dipukul oleh suamimu karena tidak menyukai perbuatanmu itu". Maka turunlah Idaramantasia sehingga menangis di anak tangga sambil berkata, "Saya tidak akan pulang ke rumah suami saya karena tentu saya akan dipukulnya lagi. Saya lebih suka pergi membuang diri di tengah hutan belantara dari pada pulang ke rumah suami saya".

Maka Idaramantasia pamitanlah kepada kedua orang tuanya kemudian ia pergi membuang dirinya ke dalam hutan belantara yang tidak pernah dikunjungi oleh manusia.

Adalah suatu waktu Idaramantasia akan bersembahyang akan tetapi tidak dijumpainya air untuk berwudhu. Maka ia pun menoleh kiri dan kanan dan dilihatnyalah ada sebuah batu datar tidak jauh dari tempat ia berdiri. Ia pun datang ke atas batu datar itu lalu diambilnya pisau belatinya yang selalu dibawanya, kemudian dicoretnya batu itu dengan pisaunya. Memancarlah air ke luar dari batu itu. Berwudhulah Idaramantasia kemudian bersembahyang di atas batu datar itu. Setelah sembahyang ia pun duduk tafakkur berdoa kepada Tuhan. Tiba-tiba pada saat itu turunlah Malaikat Jibril dari langit. Berkatalah Malaikat Jibril kepada Idaramantasia, "Apa sebabnya engkau datang ke tengah hutan belantara ini?" Menjawablah Idaramantasia, "Pada suatu waktu kami sedang makan malam, tiba-tiba pudarlah cahaya lampu yang ada di hadapan kami. Saya pun memotong tujuh helai rambut saya kemudian saya sambungkan kepada sumbu lampu yang ada di hadapan kami itu. Dengan demikian menjadi teranglah kembali lampu itu. Akan tetapi suami saya menjadi marah atas perbuatanku ini sehingga saya dipukulnya lalu diusirnya dari rumah. Saya pun meninggalkan rumah pergi ke rumah orang tuaku. Mereka pun tidak mau menerima saya malahan diusirnya pula dari rumahnya. Demikianlah ini sehingga saya membuang diri ke dalam hutan belantara ini".

Maka berkatalah Malaikat Jibril, "Bersabarlah engkau sebentar, saya akan naik ke langit yang ke tujuh untuk mengambil makanan yang lezat, pakaian yang indah-indah serta wangi-wangian yang harum baunya". Naiklah Malaikat Jibril, menghadap kepada Allah melaporkan nasib yang menimpa diri Idaramantasia. Berkatalah Malikat Jibril kepada Allah Subhanahu Wataala, "Ada seorang wanita patuh mengikuti perintah meninggalkan larangan Allah, tetapi ia dipukul dan diusir oleh suaminya sehingga ia pergi membuang diri ke tengah hutan belantara. Berikanlah hambaMu itu makanan yang lezat, pakaian yang indah serta wangi-wangian yang harum dari Surga". Bersabdalah Allah s.w., "Saya kabulkan permohonanmu itu, ambil semua barang-barang yang engkau minta dari dalam surga".

Disingkatkan ceritera turunlah Malaikat Jibril membawa barang-barang yang diminta berupa makanan yang lezat, pakaian yang indah-indah dan wangi-wangian yang harum dari Surga. Diberi makanlah Idaramantasia di atas batu yang datar dengan makanan yang lezat cita rasanya, pakaian yang serba indah serta wangi-wangian yang harum dari Surga. Maka bertambahlah tujuh kali kecantikan Idaramantasia di tengah hutan belantara di atas batu yang datar. Setelah itu berkatalah Malaikat Jibril kepada Idaramantasia, "Sekarang pulanglah engkau ke rumah suamimu".

Maka mohon dirilah Idaramantasia kemudian ia berjalan menuju rumah suaminya. Setelah beberapa lamanya ia berjalan bertemulah ia dengan se-

orang anak gembala kambing. Berpura-puralah Idaramantasia bertanya kepada gembala kambing itu, di mana rumah Syeh Bilmakrufi. Berkatalah gembala kambing itu, "Langsunglah masuk ke kota Mesir dan engkau akan menjumpai rumah yang paling besar dan paling tinggi anjungannya, itulah dia rumah Syah Bilmakrufi". Berjalanlah Idaramantasia masuk ke dalam kota Mesir langsung menuju rumah suaminya.. Didapatinya suaminya sedang membelah kayu di depan rumahnya. Anaknya kedengaran menangis terus-menerus. Maka hancur luluhlah rasa hatinya mendengarkan tangis anaknya yang terus-menerus, tidak berkeputusan. Tak tertahanlah rasa sedihnya Idaramantasia sehingga ia langsung naik ke rumah terus pergi menimang anaknya. Anaknya yang sekian lama ditinggalkan oleh ibunya adalah seumpama bunga-bungaan yang layu terus kena siraman hujan, maka mekarlah kembali. Syeh Bilmakrufi sudah tidak dapat mengenal lagi wajah isterinya karena sudah bertambah cantik tujuh kali dari yang lalu. Ia sudah kebingungan naik turun ke atas rumah mengintip tamunya dari celah-celah inding. Berhentilah Syeh Bilmakrufi dari kerjanya membelah kayu lalu naik ke rumah memasak air untuk hidangan kepada tamunya. Diambilnya cerek emasnya akan diisi air dari tempayan. Karena pandangannya selalu kepada tamunya sehingga bukan mulut cerek yang dituangi air mengakibatkan air tertumpah ke sana ke mari. Akhirnya setelah cereknya diisi air ia pun menuju ke dapur akan menjerangkan cerek itu. Akan tetapi karena ia berjalan dengan pandangan yang tidak lepas dari tamunya sehingga kukunya terantuk dan jatuhlah ia tertelungkup di atas cereknya. Setelah cerek sudah dijerangkan ia pun akan menyalakan api tetapi karena ia meniup api sambil selalu memandang kepada tamunya sehingga bukan api yang ditiupnya melainkan abu kayu yang ada di dapur itu. Beterbanganlah abu dapur ke mukanya masuk ke dalam matanya. Akhirnya teh pun sudah tersedia kemudian mereka minum bersama. Setelah mereka minum teh minta izinlah Idaramantasia masuk ke dalam untuk memasak nasi. Setelah nasi sudah masak dihidangkanlah makanan oleh Idaramantasia kemudian mereka makan bersama. Sedang mereka makan tiba-tiba Syeh Bilmakrufi berhenti makan sambil termenung berlinang air matanya. Bertanyalah Idaramantasia, "Mengapa tuan termenung dan menangis apakah gerangan yang menyebabkannya?" Menyahutlah Syeh Bilmakrufi, "Sudah sekian lama Idaramantasia pergi membuang dirinya, barulah sekarang ini saya mencicipi masakan persis seperti masakan yang selalu dihidangkan oleh Idaramantasia.

Setelah mereka makan bertanyalah Syeh Bilmakrufi kepada tamunya, "Hai tamuku siapakah engkau sebenarnya, siapa ibumu, siapa bapakmu, siapa saudaramu, siapa suamimu, siapa anakmu dan siapa engkau sendiri".

Maka berkatalah Idaramantasia, "Syeh Akbar nama bapakku, Radiattul Awallia nama ibuku, Sitti Aminah nama saudaraku. Putri Beredewi nama anakku, Syeh Bilmakrufi nama suamiku, Idaramantasia namaku sendiri".

Maka pergilah Syeh Bilmakrufi mengambil cerek emasnya kemudian diisi air lalu dicucikan kaki Idaramantasia. Air cucian kaki Idaramantasia ditampungnya kemudian diminumnya sebagai tanda tobat dan maafnya kepada Idaramantasia. Hanya tiga malam sekembali Idaramantasia ke rumah suaminya, tiba-tiba Syeh Bilmakrufi terkena penyakit yang mengantarkannya ke liang kubur.

Disingkatkan ceritera setelah cukup tiga tahun meninggalnya Syeh Bilmakrufi datanglah tujuh pria bersaudara akan memperistrikan Idaramantasia. Diserahkannya kepada Idaramantasia untuk menjatuhkan pilihannya. Maka keluarlah Sitti Aminah kakak Idaramantasia menemui ketujuh pria itu dipersilakannya duduk di atas permadani. Berkatalah Sitti Amina, "Saya sudah mengerti maksud tuan-tuan sekalian. Apabila salah seorang di antara tuan dapat menerka soal/teka-teki dari Idaramantasia, maka sekarang ini langsung bersama-sama menghadap Kadhi untuk dinikahkan".

Berkatalah ketujuh pria itu, "Katakanlah kami dengarkan soal itu, sebab kami ini menganggap diri adalah cerdik cendekia yang sanggup memecahkan yang pelit-pelit". Maka berkatalah Idaramantasia, "Adalah seekor burung terbang dari Mesir menuju ke negeri Lauwang. Burung itu sebuah kepalanya tiga puluh bulu sayapnya lima jari kakinya". Maka termenunglah tunduk ketujuh pemuda itu langsung turun ke tanah orong-mendorong tak ada yang mau tinggal di belakang.

Maka berangkatlah ketujuh pemuda bersaudara itu. Sebentar kemudian tibalah pula tiga orang pemuda bersaudara memperkenalkandirinya. Setelah dipersilahkan duduk berkatalah Sitti Aminah, "Saya telah mengerti apa maksud perkunjungan tuan-tuan datang ke mari ini. Apabila salah seorang di antara tuan-tuan dapat memecahkan soal yang dikemukakan adik saya Idaramantasia sekarang juga berbimbinganlah ke rumah Kadhi untuk dinikahkan". Maka berkatalah ketiga pemuda bersaudara itu, "Kemukakanlah masalah yang engkau maksud itu kami bersedia menjawabnya karena kami ini termasuk juga cerdik-cendekia".

Berkatalah Idaramantasia, "Adalah seekor burung terbang dari Mesir menuju pergi ke negeri Lauwang. Burung itu sebuah kepalanya tiga puluh lembar bulu sayapnya dan lima jari-jari kakinya". Maka termenunglah ketiga pemuda bersaudara itu langsung turun ke tanah. Tidak berapa lama setelah ketiga pemud aitu berangkat datanglah pula seorang ulama yang bernama Syeh Bil Ali. Naiklah ia ke rumah langsung duduk ke atas tikar permadani kelihatan anggun dan kagum. Maka berkatalah Sitti Aminah, "Saya telah mengerti apa maksud suci dan mulia dari tuan. Apabila tuan dapat memecahkan persoalan yang dikemukakan oleh adikku Idaramantasia, maka berbimbinganlah langsung ke rumah Kadhi untuk dinikahkan". Maka menyahutlah Syeh Bil Ali, "Kemukakanlah apa gerangan masalah itu mudah-mudahan kami dapat menjawabnya".

Maka berkatalah Idaramantasia, "Adalah seekor burung terbang dari Medina berputar di atas negeri Lauwang, terbang langsung menuju ke Mesir. Sebuah kepalanya, tiga puluh bulu sayapnya, lima jari-jari kakinya". Menjawablah Syeh Bil Ali, "Sungguh benar apa yang engkau katakan karena Tuhan hanya tunggal, tiga puluh hari dalam sebulan dan lima waktu Shalat dalam sehari semalam". Kemudian berkatalah pula Idaramantasia, "Masih ada lagi seekor burung terbang dari Medina berputar-putar di atas negeri Lauwang kemudian terbang langsung ke negeri Mesir. Burung itu kepalanya hanya sebuah, empat puluh lembar bulu sayapnya, tiga puluh bulu pinggangnya, dua belas lembar bulu lehernya dan tujuh lembar bulu ekornya". Maka menyahutlah Syeh Bil Ali "Sungguh benar apa yang engkau katakan karena Tuhan hanya tunggal, tiga puluh juz isi Quran seluruhnya, empat puluh orang paling kurang untuk bersembahyang Jum'at tujuh hari dalam sepekan dan dua belas bulan dalam setahun". Kemudian berkatalah pula Idaramantasia, "Bagaimanakah caranya nenek saya berjalan menempuh jalan dari negeri Lauwang". "Apabila melalui lurah ia memakai sepatunya dan apabila ia naik ke darat dibukanya sepatunya. Apabila ia menempuh hutan dikembangkannya payungnya dan apabila ia ke luar ke padang yang panas ditutupnya payungnya". Maka berkatalah Syeh Bil Ali "Dialah itu orang tua yang bersih dan suci karena ia tidak akan kotor kakinya di tengah lurah. Begitu pula ia menempuh hutan dikembangkannya payungnya untuk menjaga agar tidak dijatuhi kotoran burung yang bersarang di dahan kayu dan apabila ia keluar ke tanah lapang di tutupnya payungnya karena tidak dihiraukannya panas matahari". Maka berkatalah Idaramantasia "Tuan telah menjawab semua soal yang saya kemukakan. Saya harus menepati janji seperti apa yang telah saya kemukakan terdahulu". Berdirilah Idaramantasia masuk ke biliknya mengeluarkan pakaian dari lemarinya kemudian berangkat bersama-sama dengan Syeh Bil Ali ke rumah Kadhi.

Demikianlah kissah Indaramantasia.

8. SI BIAWAK

Konon pada zaman dahulu kala, adalah sepasang suami isteri yang sangat miskin. Pekerjaannya hanyalah berkebun di kaki sebuah bukit tidak jauh dari tepi sebuah anak sungai. Suami isteri ini mempunyai dua orang anak wanita. Yang tua bernama si Sulung usianya kira-kira tujuh belas tahun, sedang yang adik namanya si Bungsu usianya kira-kira lima belas tahun. Pada suatu hari berlakulah kehendak Tuhan ayahnya meninggal. Amatlah sedihnya keluarga itu ditinggalkan suami dan ayah tempat menggantungkan harapan hidupnya. Sepeninggal ayahnya, maka mau-tidak mau merekalah berdua yang harus mencari makanan, karena ibunya sejak suaminya meninggal juga sudah sakit-sakitan. Setiap hari mereka pergi bekerja di kebunnya, tetapi yang bekerja sebenarnya hanyalah adiknya si Bungsu. Kakaknya sekali menyabut rumput, sekali pergi bernaung di bawah pohon. Demikian kerja mereka setiap hari. Adiknya sebenarnya sudah tidak tahan melihat sifat-sifat kakaknya yang pemalas itu, malahan hanya suka memerintah saja.

Pada suatu waktu karena musim kemarau yang berkepanjangan, sehingga kebunnya tidak dapat memberi hasil yang cukup. Untuk menyambung hidupnya si adik mengusulkan kepada kakaknya, pergi mencari kayu bakar untuk dijual, pada belukar yang ada di dekat kebunnya. Keesokan harinya kakak beradik berangkat sambil membawa parang masing-masing. Mereka berdua menuju ke belukar mengambil kayu bakar untuk dijualnya. Si Sulung atau yang kakak baru saja dua kali mengayunkan parangnya, ia sudah mengeluh meninggalkan adiknya, lalu terus pulang ke rumahnya. Adiknya atau si Bungsu namun lapar dan dahaga ditambah pula panasnya terik matahari, akan tetapi terdorong oleh rasa tanggung jawab sehingga ia tetap bekerja memotong tangkai-tangkai kayu untuk dijualnya. Dengan tak disadarinya, tiba-tiba ia berkata, "Alangkah beruntung dan bahagianya

kami apabila ada orang atau setengah orang bahkan binatang sekalipun kalau menolong kami maka saya akan persuamikan".

Pada saat itu tiba-tiba semak-semak yang ada dihadapannya bergerak-gerak seperti ada yang menguaknya. Pada mulanya hal itu tidak dihiraukannya, karena dianggapnya hanyalah sebab tiupan angin. Tetapi semak-semak itu makin keras goyangnya dan tiba-tiba muncullah seekor biawak, terus berhenti merayap di hadapan si Bungsu. Si Bugnsu pun akan berlari tetapi biayak itu berkata : "Permohonanmu saya kabulkan saya datang untuk menolongmu".

Si Bungsu pun berhenti dan berdiri tegak sambil berkata, "Siapakah engkau ini sesungguhnya, karena seumur hidupku barulah pertama ini saya melihat biawak dapat berkata-kata sebagai manusia". Berkatalah si Biawak itu, "Tidak usah engkau mengetahuinya, siapa saya sesungguhnya, karena engkau akan mengetahuinya nanti kemudian. Yang jelas ialah bahwa saya bersedia menolongmu bersama ibumu dan kakakmu". Berkata lagi si Bungsu, "Kalau begitu marilah kita pulang ke rumah. Naiklah ke bakul saya ini dan saya menjunjungmu ke sana". Setelah tiba di rumah bakul yang dijunjungnya, segeralah diletakkan. Berkatalah kakaknya, "Apalah gunanya engkau membawa biawak yang tidak ada artinya itu. Dimakan tak dapat, dijual pun tak laku. Lepaskanlah kembali supaya iat idak merepotkan kita". Menjawablah adiknya atau si Bugnsu, "Biarlah ia tinggal bersama kita, sekurang-kurangnya ia dapat menangkap lalat, yang beterbangan di bawah kolom rumah". Karena berasnya tinggal secupak, maka itulah yang dibuburnya sehingga dapat mencukupi tiga orang dan airnya dapat pula dijilat oleh si Biawak itu.

Pada waktu bubur telah dihidangkan, kakaknya mengeluh karena tak ada ikannya. Tiba-tiba si Biawak melompat berlari ke tepi anak sungai, dan sejurus kemudian iapun kembali membawa ikan dari sungai langsung diletakkan di hadapan si Bugnsu. Ikan itu pun segeralah dibakar dan karena tidak dapat dihabiskan, disimpan beberapa ekor untuk dimakan malam. Pada waktu malam si Biawak dibuatkan tempat di dekat tangga. Keesokan harinya, si Bungsu dan kakaknya bersiap-siap akan pergi mencari kayu bakar untuk dijual. Tiba-tiba si Biawak berkata, "Tinggallah engkau di rumah menjaga ibumu nanti saya pergi mencari makanan". Setelah berkata demikian ia pun melompat pergi. Setelah biawak itu pergi, ibunya memanggil si Bungsu dan menanyakan bagaimana peristiwanya sehingga ia dapat bertemu dengan biawak itu. Timbullah kecurigaan baik ibu maupun kakaknya, bahwa biawak itu adalah biawak jadi-jadian seperti yang sering diceriterakan oleh orang tua-tua.

Menjelang tengah hari datanglah biawak itu membawa makanan berupa ubi-ubian, buah-buahan serta ikan beberapa ekor. Demikianlah pekerjaan biawak itu setiap hari.

Si Bungsu yang selalu mengingat janjinya tempo hari yaitu akan mempersuamikan kepada siapa saja yang menolongnya beserta ibu dan kakaknya,

pada suatu hari meminta kepada ibunya untuk membuat kamar tersendiri sebagai tempat tidurnya bersama biawaknya. Ibu tidak keberatan dan menyerahkan kepada si Bungsu sendiri. Demikianlah sehingga si Bungsu bersama dengan suami biawaknya telah tidur bersama di dalam suatu kamar.

Pada suatu hari tiba-tiba turunlah hujan, maka berkatalah si Biawak, "Karena hujan telah turun maka baiklah saya pergi menanami kembali jagung dan syur-syuran kebun peninggalan orang tuamu itu". Demikianlah kerja si Biawak setiap hari. Apabila menjelang tengah hari si Bungsu dengan tekunnya mengantarkan makanan suaminya ke tempat bekerja.

Setahun telah berlalu, semuanya berjalan seperti biasa. Pada suatu hari karena satu dan lain hal, si Bungsu terlambat membawakan makanan suaminya. Karena haus dan lapar sehingga untuk menyegarkan tubuhnya, si Biawak pergi mandi di tepi anak sungai yang berada tidak jauh dari kebunnya. Sesaat kemudian tibalah si Bungsu membawakan makanan suami biawaknya. Dicarinya suaminya tetapi tidak ada di tempat kerjanya. Ia melihat ke kiri dan ke kanan maka dilihatnya agak samar-samar seperti ada biawak yang tertidur di bawah pohon. Ia pun menuju ke tempat itu dan setelah sampai alangkah herannya karena ia jumpai hanyalah kulit biawak saja. Diambilnya kulit biawak itu, lalu dihanyutkannya pada anak sungai yang mengalir di dekat kebunnya, kemudian ia pergi bersembunyi di balik semak-semak. Sejurus kemudian keluarlah dari tepi sungai seorang pemuda tampan, gagah lagi kekar tubuhnya. Nyata sekali dari raut mukanya bahwa ia itu adalah turunan bangsawan. Dicarinya kulit biawaknya tetapi ia tidak jumpai lagi.

Pada saat itu si Bungsu muncul dari persembunyiannya langsung memegang tangan pemuda itu, kemudian ia berkata, "Kedokmu sudah tidak ada lagi dan berakhirlah keadaanmu sebagai biawak". Si Biawak yang telah menjelma menjadi manusia berkata "Sesungguhnya saya adalah putra raja yang dikutuk oleh Dewata karena saya berlaku tidak sewenang-wenang terhadap sesama manusia. Saya harus melalui penderitaan untuk membersihkan rohani dan jiwa saya dari sifat yang jelek dan tercela itu.
Nantilah saya dapat menjelma menajdi manusia kembali apabila jiwa dan rohani saya sudah bersih. Sebagai bukti kebersihan jiwa saya, maka saya harus menolong dan menyelamatkan orang-orang yang kelaparan dan kesusahan sebagai yang engkau alami sekeluarga".

Sekarang saya berdoa dan memohon ampun kepada Dewata, "Semoga saya dapat diampuni dan dikembalikannya pada kedudukan saya sebagai putra raja kembali". Maka ia pun duduk bersila memohon ampun. Tiba-tiba berada di hadapannya tiga orang pengawal membawa pakaian beberapa pasang termasuk pakaian wanita. Kuda kendaraan yang berhias tidak ketinggalan. Si Bungsu dan suaminya mengganti pakaiannya kemudian menuju kembali ke rumah ibunya. Setelah tiba di sana maka kagetlah ibunya dan kakaknya karena kedatangan tamu agung ke rumahnya. Mereka berdua gugup tak tahu apa yang akan dikerjakannya. Sedang dalam kegugupan itu, si

Bungsu turun dari kudanya lalu naik ke rumah, kemudian ia duduk bersimpuh di hadapan ibunya. Sambil berkata, "Ibu dan kakakku jangan gugup dan bingung sebab saya ini sebenarnya adalah si Bungsu anak dan adikmu sendiri. Sedang pemuda temanku ini ialah si Biawak suamiku, yang telah mendapat ampun dari Dewata yang mengutuknya".

Disingkatkan ceritera maka si Bungsu bersama suaminya beserta ibu dan kakaknya berangkatlah bersama-sama menuju ke ibu kota kerajaan pada tempat istana bapaknya berada. Tidak berapa lama mereka berada dalam istana, Raja sakit-sakitan dan pada akhirnya beliau mangkat. Sepakatlah kaum adat untuk mengangkat putra mahkota dengan gelaran Raja Muda.

Demikianlah ceritera si Bungsu yang baik hati dan rajin telah berakhir. Semoga dari padanya kita dapat memperoleh tauladan dan manfaat.

9. ISTERI YANG CERDIK

Tersebutlah seorang saudagar tua yang mempunyai seorang putra tunggal yang amat disyanginya. Putranya itu diberi nama si Muhammad. Pada suatu hari berkatalah sudagar itu kepada putranya, "Hai, anakku Muhammad, datanglah kemari di dekatku ada sesuatu yang ayahanda ingin pesankan". Besok lusa apabila saya telah meninggal dan anakda ingin memilih pasangan, maka pilihlah wanita yang pada kelaminnya ada tahi lalat hitam. Apabila nasihat atau keinginan saya ini engkau patuhi saya bersedia memberikan emas lima kilogram untuk dijadikan emas kawin".

Tidak lama setelah wasiat itu disampaikan kepada anaknya, meninggallah orang tua si Muhammad. Demikian juga keadaansi Muhammad sepeninggal ayahnya sudah dewasa (kallolo), juga sudah mulai tertarik kepada gadis-gadis. Lalu disampaikan kepada ibunya, katanya "Saya telah ingin berumah tangga, tetapi ada wasiat ayahku bahwa barulah engkau beristeri apabila perempuan yang ada tahi lalat pada kelaminnya, bagaimana caranya untuk mendapatkannya". Lalu jawab ibunya, "Apa yang telah dikatakan ayahmu, barangkali memang benar, biarlah saya suruh cari dulu".

Demikianlah ibunya telah habis gadis-gadis diselidiki dan disuruh cari di dalam kampung, namun tiada seorang pun ditemukan wanita yang demikian itu. Karena si Muhammad sendiri tidak mau kawin kalau bukan wanita yang diwasiatkan oleh ayahnya, lalu diputuskan oleh si Muhammad meninggalkan kota Pare-pare menuju ke Ujung Pandang membawa uang kira-kira dua ratus ribu rupiah. Bagaimana cara si Muhammad mencari perempuan seperti yang dikatakan ayahnya di Ujung Pandang. Mula-mula diupah orang-orang yang bersedia membukakan sarungnya, untuk mencari perempuan yang ada tahi lalat pada alat kelaminnya, tetapi tidak juga menemukannya. Akhirnya habis saja uang yang dua ratus ribu rupiah itu, tidak dijumpai

apa yang dicarinya. Lalu diputuskan menuju ke Sidenreng dengan membawa uang lagi kira-kira tiga ratus ribu rupiah. Ada pun caranya untuk mendapatkan perempuan yang dicari si Muhammad mengupah para dukun-beranak, kiranya dapat menceriterakan di mana tempat anak dukunnya yang ada tahi lalat pada alat kelaminnya. Namun demikian usaha itu sia-sia saja tidak dijumpai apa yang dicari. Akhirnya diputuskan berangkat ke Majene dengan maksud yang sama, akan tetapi tidak juga berhasil menemukan yang dicarinya sesuai pesan ayahnya almarhum. Lalu kembalilah Muhammad menceriterakan kepada ibunya katanya, "Biarlah saya tidak beristri, sebab saya tidak mau melanggar pesan ayahku, karena takut durhaka. Lagi pula pikiran ayahku terbukti pada dirinya, karena tidak ada seorang pun saudagar yang dapat menandingi kekayaannya di Pare-pare ini. Biarlah saya tidak kawin jikalau memang tidak ada seperti yang dipesankan ayah itu". Lalu dihentikan usahanya, dan mencoba melupakan untuk beristri. Mulailah ia belajar main judi, sebab ia adalah anak orang kaya. Pekerjaannya selalu mengadu ayam saja, demikianlah dilakukan setiap hari.

Pada suatu hari si Muhammad mengadu ayamnya dengan ayam tetangganya yang sedang mencakar-cakar di tempat pembuangan sampah. Sementara ayamnya itu beradu, pergilah si Muhammad berlindung di bawah pohon pisang melihat ayamnya berlaga. Sekonyong-konyong anak gadis tetangganya datang membuang air kecil menghadap arah si Muhammad berlidung. Anak gadis tetangganya itu dikenal dengan nama Sitti Panrita. Waktu kencing nampak oleh si Muhammad ada tahi lalat pada alat kelaminnya, lalu katanya dalam hati, "Sangat bodoh aku ini sudah habis uangku kira-kira satu juta rupiah, sedangkan yang saya cari berada tidak jauh dari saya". Lalu kembalilah ia ke rumahnya dan disampaikannya kepada ibunya katanya, "Oh, ibu habis saja uang terbuang-buang, sedangkan yang saya cari ternyata ada dekat kita". "Di mana itu yang engkau maksud", tanya ibunya ingin tahu. "Tetangga kita". Sambung si Muhammad. Lalu berkata lagi kepada ibunya "Pergilah ibu lamarkan untuk saya, ada pesan yang diamanatkan ayah bahwa ada sebungkal emas di atas loteng sebanyak lima kilogram, akan saya pinjam lagi lima kilogram sehingga cukup untuk mas kawin.

Maka pergilah ibu si Muhammad ke rumah tetangganya untuk menyatakan keinginan anaknya. Setelah tiba di rumah tetangganya, kata ibu Sitti Panrita setelah tamunya itu duduk, katanya "Barusan lagi ibu Muhammad mengunjungi kita, rupanya ada maksud yang penting". "Benar kedatanganku ini amat penting dan mulia karena saya membawa amanah". Kata ibu si Muhammad. "Siapa yang memberi amanah?" tanya ibu Sitti Panrita ingin tahu. Lalu kata ibu si Muhammad menceriterakan maksudnya, katanya "Kemanakanmu si Muhammad mempunyai hasrat untuk mendekat ke mari, maksudnya untuk dijadikan penyambung yang pendek". Maka ibu Sitti Panrita pun maklum dan berkata "Ah kasihan, apa gerangan yang dipandang si Muhammad kepada kami, sedangkan si Muhammad orang kaya,

kami ini adalah orang miskin". Jawab ibu Sitti Panrita. "Kami tidak melihat kedudukan, memang si Muhammad sendiri yang berhasrat. Apabila maksud kami ini dikabulkan maka ada sebungkal emas lima puluh kilogram yang ditinggalkan ayahnya, masih akan diusahakan tambahannya lagi lima puluh kologram untuk menggenap seratus kilogram sebagai mas kawin dan uang naik". Mendengar itu, alangkah gembira ibu Sitti Panrita dan berkata "Syukurlah kita kepada Allah, dan jadilah maksudmu itu". Disingkatkan ceritera perkawinan mereka pun berlangsunglah dengan sangat meriahnya.

Sesungguhnya pasangan ini tidak terlalu serasih, sebab Muhammad tidak pernah bersekolah atau buta huruf, sedangkan isterinya seorang wanita yang berpendidikan sesuai namanya Sitti Panrita (orang cerdik).

Pada suatu hari berkatalah La Muhammad kepada isterinya katanya "Saya mempunyai suatu rencana". "Apa gerangan rencana kanda" tanya isterinya ingin tahu.

Lalu La Muhammad menceriterakan kepada isterinya katanya "Jikalau engkau berjanji melaksanakan kehendakku, saya membangunkan rumah batu seperak untuk engkau tempati berusaha membuka toko, akan tetapi engkau berjanji seorang anak. Jika engkau sudah menyanggupi ini, saya akan berangkat ke Jakarta untuk membuka juga toko di sana". Maka Sitti Panrita menengadah dan tunduk, lalu menjawab katanya "Saya menyanggupi".

Tidak lama kemudian dibuatkanlah rumah batu yang akan dijadikan toko yang akan dikerjakan dalam sebulan saja semuanya sudah rampung. Setelah itu dibelikannya barang-barang untuk isi toko Sitti Panrita. Sesudah rampung semuanya, berangkatlah suaminya dengan pesan, "Ingat baik-baik apa yang saya sudah katakan, karena sekarang saya akan berlayar, saya hendak ke Jakarta membuka toko di sana".

Maka berangkatlah La Muhammad ke Jakarta dan setelah tiba di Jakarta, dibukanya sebuah toko yang diberikannya nama toko Sulawesi. Ada pun keadaan Sitti Panrita sepeninggal suaminya telah mengambil tiga tenaga pembantu pekerja di tokonya. Lambat laun toko Sitti Panrita menjadi ramai dan banyak langganannya. Keuntungan dagangannya selalu berlipat ganda. Pada suatu ketika, datanglah tujuh perahu dari Ujung Pandang membawa barang dagangannya yang berlain-lainan artinya tujuh perahu membawa tujuh jenis barang dagangan yang berlain-lainan, yaitu lain yang memuat kain, lain pecah belah, lain yang memuat gula dan sebagainya, akan tetapi tidak ada seorang pun pedagang di Pare-pare pada waktu itu yang sanggup membeli barang-barang ini karena semua barang itu harus dibeli dan dibongkar sekali keseluruhannya karena merupakan barang koperasi.

Kebetulan pada waktu itu sudah seorang pembantu toko Sitti Panrita melihat para juragan perahu itu menawarkan dagangannya, lalu ia kembali kepada Sitti Panrita menceriterakan katanya, "Ada rombongan pedagang tujuh perahu tiba di pelabuhan, tetapi tak seorang pun pedagang di sini yang dapat membeli, karena juragan baru mau membongkar barangnya kalau laku

semua yang tujuh perahu itu". Lalu kata Sitti Panrita "Mengapa engkau tidak panggil ke mari". "Kita tidak sanggup membayar harga yang sebanyak itu" Kata pembantu Sitti Panrita. "Pergilah panggil sekarang" perintah Sitti Panrita.

Maka pergilah pembantunya mendapatkan para juragan perahu itu. Lalu Sitti Panrita membelinya semua barang dagangan ke tujuh perahu itu. Akan tetapi namun uang telah diserahkan kepada para juragan ternyata para juragan itu masih tinggal terpaku, karena kagum melihat kecantikan Sitti Panrita yang tiada bandingannya. Kemudian dipanggilnya semua nakhoda perahu berkumpul hendak dibukakan rahasianya. Setelah mereka itu berdatangan, lalu kata Sitti Panrita "Mengapa anda belum pulang lagi mengambil barang?". Namun demikian para juragan itu tiada mau meninggalkan rumah Sitti Panrita. Pendek kata setiap juragan itu selalu didesaknya agar supaya pulang mengambil barang lagi, akan tetapi setiap juragan yang disuruh kembali mengambil barang dagangan, berat kakinya untuk meninggalkan Sitti Panrita. Katanya pada Sitti Panrita "Sebenarnya, apa sebab saya tidak mau pergi, karena saya merasa tertarik pada adik". "Mengapa baru engkau katakan?" ujar Sitti Panrita, "Sebenarnya saya sudah lama sekali ditinggalkan suami, mengapa baru engkau katakan. Mendengar ucapan Sitti Panrita demikian itu, lalu nakhoda itu menyerahkan semua uangnya kembali kepada Sitti Panrita. Setelah menyerahkan uangnya itu baru ia pergi.

Datang lagi Juragan yang lain, diperlakukan dengan kata-kata seperti yang terdahulu. Demikian diperlakukan ketujuh Juragan itu masing-masing telah menyerahkan uangnya kepada Sitti Panrita. Maka mulailah Sitti Panrita menjanjikan sesuatu apabila para juragan datang mendesakkan keinginannya, katanya kepada para juragan yang mula-mula datang, "Begini saja, kira-kira jam delapan malam datanglah ke mari sendirian, saya akan puaskan maksudmu itu". Tiap-tiap Juragan yang datang mendesaknya dijanjikan berselang-selang satu jam dengan yang terdahulu. Demikian ketujuh Juragan itu dijanjikan untuk datang selang sejam dari Juragan yang lainnya. Setelah jam delapan malam datanglah Juragan yang pertama mengetuk pintu. Lalu dibukakan pintu oleh Sitti Panrita dan masuklah bercakap-cakap. Selang berapa lama bercakap-cakap, timbullah nafsu si Juragan tadi untuk menggauli Sitti Panrita, lalu kata si Juragan "Tak ada faedahnya jikalau hanya bercakap-cakap saja marilah kita pergi tidur". Demikian si Juragan selalu mendesak Sitti Panrita pergi ke tempat tidur. Kemudian kata Sitti Panrita kepada si Juragan itu katanya "Saya mau, tetapi ada permintaan saya pada anda". "Apakah gerangan permintana itu?" tanya si Juragan ingin tahu. "Saya cap anda dengan cap jangkar, tanda bahwa anda adalah Nakhoda. Capnya tidak terlalu besar, hanya terali sepeda yang saya lipat" kata Sitti Panrita. Karena sudah mabuk birahi, Juragan itu menurut saja untuk di cap pada bagian badannya yang gemuk (majukue) karena menurut pendapatnya hanya kecil saja. Maka Sitti Panrita membakarlah terali yang berbentuk jangkar, ke-

mudian ditusukkan pada pangkal paha Jurugan itu. Setelah dicap pada pangkal pahanya, lalu siap menuju tempat tidur, tiba-tiba terdengar pintu diketok orang. Lalu kata Juagan "Di mana saya musti bersembunyi". Lalu Sitti Panrita memasukkan ke dalam peti, sebab memang ada peti besar yang sudah dipersiapkan oleh Sitti Panrita. Masuklah Juragan yang pertama ke dalam peti yang sudah disiapkan oleh Sitti Panrita. Beberapa lamanya tamu Sitti Panrita itu berceritera dan ingin tidur dengan Sitti Panrita, selalu dimajukannya syarat untuk dicap. Setelah dicap terdengar lagi ketukan untuk membuka pintu. Demikianlah keadaan ketujuh orang Juragan itu semuanya telah dicap, dan semuanya telah dibelenggu di dalam peti besar yang bersusun-susun, berkotak-kotak seperti sarang lebah. Oleh karena itu ketujuh Juragan itu saling kencing-mengencingi, karena sakit dicap terali panas, terutama Juragan yang terakhir karena menempati peti yang paling di bawah dan menjadi sasaran kencing dari yang lain.

Pada waktu pagi kira-kira jam delapan, masih ada Sitti Panrita dalam kamarnya, lalu ditariknya kunci palang pintu peti itu maka secara serentak terbukalah kamar para Juragan itu. Masing-masing Juragan mencoba menjenguk pada kamar yang ada di atas atau di bawahnya dan semua sama heran. Kata yang seorang kepada yang lain "Mengapa engkau ada di situ, dan rupanya engkau yang mengencingi saya" kata yang lain. "Bagaimana sampai engkau bisa ada di situ, masuk dalam tempat ini, sedangkan hanya saya sendiri yang ada di tempat ini" tanya Juragan yang mula-mula datang itu. "Ya, tetapi engkau bagaimana ada di situ" kata yang lain. Akhirnya berkatalah salah seorang di antara Juragan itu, katanya "Ada rencana yang baik, kita pergi cari suami wanita ini, sebab suaminya sekarang ada membuka toko di Jakarta, kita semua pergi ke Jakarta, lalu melaporkan bahwa orang ini adalah budak belian kami yang melarikan diri.

Lalu Juragan itu berangkat bersama-sama ketujuannya. Sejak kejadian itu selalu timbul dalam hati Sitti Panrita bahwa suaminya dalam keadaan susah di rantau orang. Lalu dikatakannya kepada pegawai tokonya katanya "Hai, engkau sekalian ada dalam perasaan saya bahwa Puangmu berada dalam kesusahan di rantau orang, karena itu saya bermaksud pergi ke Jakarta sedang urusan perdagangan, saya percayakan kepada engkau semua".

Sedang beberapa hari kemudian, berangkatlah Sitti Panrita, Tidak lama dalam pelayaran tibalah di Jakarta. Mula-mula ditanyakan di mana toko Sulawesi dan ke mana pergi si Muhammad. Lalu kata orang yang ditanya itu "Sungguh kasihan si Muhammad, ia telah ditimpa kesusahan. Kita mau memberi pembelaan, akan tetapi kami takut, jangan-jangan tuduhan itu benar". "Jikalau demikian katamu itu, di mana si Muhammad itu sekarang" tanya Sitti Panrita menyelidiki. "Sekarang ia berada di penjara, sudah lebih sebulan dalam penjara" ujar orang itu. Lalu Sitti Panrita pergi berjalan-jalan di sekitar penjara itu. Kebetulan pada waktu itu dilihat suaminya sedang memakai baju kaos compang-camping, sedang menyapu-nyapu di luar penjara.

Lalu Sitti Panrita menyapa suaminya, katanya "Eh Muhammad, mengapa engkau ada di situ". "Sungguh sial sekali Tuan Syakh, saya telah ditimpa musibah" jawabnya kepada isterinya yang menyamar sebagai Tuan Syekh. "Musibah apa gerangan, bagaimana duduk perkaranya "desak isterinya. Lalu si Muhammad mulai berceritera, katanya "Datang tujuh orang bersaudara ke sini, mendakwa saya sebagai budak belian dari ayahnya, yang ditugaskan pergi berdagang di Jakarta ini. Saya dituduh salah gunakan kepercayaan dan koperasi. Saya mau melawan mereka, akan tetapi saya dikalah karena mereka tujuh bersaudara, sedangkan saya hanya seorang diri. Saya mencoba mencari saksi, akan tetapi tidak ada orang yang bersedia menjadi saksi karena tidak mengetahui hal ihwalnya, sehingga saya dipenjarakan".

"Benarkah demikian halnya?" tanya Sitti Panrita dengan singkat.

"Ya begitulah" jawab si Muhammad singkat pula. "Kapan akan disidangkan" tanya Sitti Panrita ingin tahu. "Pada hari Senin yang akan datang" jawab si Muhammad. "Kalau begitu, biarlah saya pergi menemui dahulu tuan Jaksa" kata Sitti Panrita memutuskan. Lalu Sitti Panrita pergi ke rumah Tuan Jaksa.

Demikian setelah tiba di rumah Tuan Jaksa, lalu Sitti Panrita bertanya, katanya "Bagaimana keadaan perkara si Muhammad yang sampai sekarang belumdiadili".

"Nanti hari Senin mendatang ini" jawab Jaksa itu menjelaskan.

"Jikalau tak ada aral melintang saya akan datang menjadi pembela apabila diperlukan pembela bagi si terdakwa, kata Sitti Panrita menjelaskan keinginannya untuk tampil sebagai pembela perkara si Muhammad. "Lebih baik lagi" jawab Tuan Jaksa.

Demikianlah pada hari Senin terdakwa sudah digiring masuk ke kantor pengadilan di mana Sitti Panrita sudah ada lebih dahulu menunggu di kantor. Ketika nampak Tuan Syekh oleh Jaksa, lalu dipanggil masuk, katanya "Mari masuk dan silakan duduk Tuan Syekh". "Bagaimana keadaan perkara si Muhammad" tanyanya setelah ia duduk. "Sekarang ia dipanggil" ujar jaksa menjelaskan. Maka dipanggillah si terdakwa itu masuk ruangan, lalu diperiksa perkaranya.

"Sebenarnya tak ada uang mereka yang saya ambil dan saya bukan budak mereka. Uang yang saya pakai sebagai modal berusaha ini, berasal dari ayah saya sendiri", kata si Muhammad menjelaskan pada Jaksa. Lalu Jaksa mengalihkan pertanyaannya kepada ketujuh orang itu katanya : "Betulkah apa yang dikatakan terdakwa itu?"

"Sesungguhnya terdakwa itu adalah budak belian ayahku disuruh berdagang ke Jakarta ini sudah lama tidak memberi laporan tak diketahui apakah ia rugi atau beruntung. Sebenarnya ia sudah menggelap uang ayahku", jawab ketujuh orang itu.

Setelah itu, tiba Puang Syekh menyelingi pembicaraan Tuan Jaksa, katanya "Sebenarnya begini Tuan Jaksa, khusus mengenai si Muhammad, sebagai orang dari Pare-pare saya mengetahui keturunan asal usulnya. Saya

mengetahui sungguh-sungguh orang tua si Muhammad itu, adalah orang yang terkaya di Pare-pare. Orang tuanya mempunyai banyak budak, karena apabila ada orang yang meminjam uang lalu tidak membayarnya maka dijadikanlah budak. Setiap budak ayah si Muhammad memakai cap jangkar pada pangkal pahanya pertanda ia suka berlayar. Saya kira sebaiknya diadakan pemeriksaan terlebih dahulu kepada mereka itu, jangan sampai mereka itu mempunyai cap, sebab apabila ada yang telah dicap maka sesungguhnya mereka itulah yang budak, artinya budak yang dipekerjakan menjual barang-barang saudagar ayahnya si Muhammad". Lalu diperintahkan petugas mengadakan pemeriksaan terhadap ketujuh orang itu dan masing-masing disuruh buka celananya. Benar sekali bahwa mereka itu terdapat pada bagian badannya, yaitu pada pangkal paha ada bekas cap yang sama pada semua mereka, ada yang sudah sembuh tapi masih nampak jelas tanda cap itu bahwa merekalah semua budak si Muhammad.

"Cap apa gerangan?" tanya Tuan Jaksa ingin tahu. "Cap jangkar, Tuan" jawab si Polisi yang memeriksa. "Benarlah bahwa mereka semua ini adalah budak ayah si Muhammad" kata Tuan Jaksa menjelaskan. "Engkaulah sebenarnya budak dari si Muhammad dan engkau memfitnah si Muhammad sebagai budakmu, masukkanlah semuanya dalam penjara!" kata Jaksa memerintahkan kepada polisi. Maka dimasukkanlah mereka semua itu ke dalam penjara. Ada pun keadaan si Muhammad setelah mendengar keputusan Jaksa bahwa ia tidak bersalah, lalu datang mendekati Tuan Syekh sambil berlutut di hadapannya mengucapkan terima kasih sambil berlinang air matanya. "Oh sdr. Muhammad itu adalah kewajiban saya membela orang yang benar sekarang saya akan berangkat ke negeri saya. Setelah mengucapkan kata-katanya itu, meninggalkan tempatnya dengan tidak memperkenalkan dirinya sebagai isteri si Muhammad. Demikian setelah tiba di negerinya lalu dibuatkan toko enam petak untuk mencukupkan tujuh petak memenuhi janji kepada suaminya dahulu ketika akan berlayar. Demikian kira-kira setelah tiga tahun setelah berdirilah semua toko itu, penuh dengan segala isinya.

Tidak lama kemudian si Muhammad tertimpa lagi kesusahan. Ia ditimpa musibah karena orang yang pernah dipinjam emasnya lima kologram dahulu waktu akan kawin, datang menagih. Akan tetapi orang itu tidak mau menerima berupa uang, tidak mau juga menerima emas, tetapi menuntut kepada si Muhammad supaya diberikan dagingnya segumpal/satu kilogram. Tentu saja si Muhammad tidak mau memberikan dagingnya segumpal. Kata orang yang datang menagih itu "Saya tidak butuh uang, juga saya tidak perlu emas, hanya saya perlukan dari daging engkau saya perlu dagingmu satu kilogram. Maka berkatalah si Muhammad "Begini saja, saya serahkan semua tokoku beserta isinya, juga saya tambahkan sejumlah uang asalkan jangan engkau mengambil daging saya". "Tidak, hanya saya perlu dagingmu" ujar orang yang menagih itu. Si Muhammad tetap tidak mau menyerahkan dagingnya, akan tetapi si penagih tetap pula pada pendiriannya, lalu berteriak me-

nangis meraung-raung, katanya "Lailaha illallh, alangkah besar bencana yang menimpa saya, ayah telah mewasiatkan saya untuk kawin dengan orang yang ada tahi lalat pada kelaminnya, ternyata telah membawa bencana dalam hidupku, sungguh isteriku adalah perempuan celaka. Beginikah yang dimaksud ayahku perempuan yang baik, padahal telah membawa penderitaan pada saya. Andaikata saya tidak kawin dengan perempuan yang dimaksud ayahku itu, sudah saya tidak melihat siksaan yang begini dan tidak juga mempunyai utang". Oleh karena si Muhammad tidak mau menerima tuntutan orang yang menagih itu, maka pergilah ia mengadukan halnya pada Tuan Jaksa. Bertanyalah Tuan Jaksa ketika si Muhammad datang di kantornya, katanya "Apa gerangan keperluan saudara?" "Ada utang saya pada orang ini sebanyak lima puluh kilogram emas dan sekarang saya telah ditagih. Saya telah mengatakan kepadanya bahwa ambillah semua tokoku, di samping itu saya berikan sejumlah uang, akan tetapi ia tidak mau menerimanya, ia menuntut saya memberikan daging saya sebanyak satu kilogram, tetapi saya tidak mau memberikan dagingku" jawab si Muhammad menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya. "Mengapa engkau tidak mau memberi dagingmu pada orang ini?" tanya Tuan Jaksa. "Sakit, Tuan" ujarnya. "Kalau begitu engkau musti dimasukkan dalam penjara, karena orang yang empunya barang tidak mau menerima berupa uang, kata Tuan Jaksa menjelaskan. Lalu si Muhammad memandang kepada orang yang menagihnya, katanya "Biarlah saya berikan anda emas seratus kilogram, asal daging saya tidak diambil". "Saya tidak butuh uang atau emas, saya butuh dagingmu", kata orang itu. "Kalau begitu pendirianmu lebih baik saya masuk penjara saja", kata si Muhammad menjawab.

Sitti Panrita seolah-olah ada bisikan dalam hati menyatakan keadaan suaminya di rantau, lalu diberitahukan kepada pembantu di tokonya, katanya "Rupanya Puangmu sekarang ini berada dalam kesusahan lagi. Sudah ada dalam pirasat saya". Setelah itu bersiaplah Sitti Panrita akan berangkat ke tempat suaminya. Ditukarnya pakaian yang ada pada badannya, diganti dengan pakaian yang kuning, jubah kuning yang dipakai pada waktu ia berangkat dahulu. Tak berapa lama kemudian tibalah ia di tempat suaminya. Lalu bertanyalah ia kepada petak toko tetangga suaminya katanya : "Ke mana gerangan pergi pemilik toko ini". Menjawablah orang penghuni petak tetangga si Muhammad katanya, "Aduh, sungguh kasihan si Muhammad, ia ditimpa lagi kesusahan". "Apa sebab" tanya Sitti Panrita ingin tahu. " Datang orang yang menagih, katanya si Muhammad pernah meminjam emas lima puluh kilogram. Orang itu tidak mau menerima emas, juga tidak mau menerima yang berupa uang, hanya saja meminta daging si Muhammad, akan tetapi si Muhammad tidak mau menyerahkan dagingnya diiris satu kilogram, ia lebih suka dipenjarakan".

Setelah mendengar ceritera tetangga si Muhammad, maka pergilah Tuan Syekh ke Kantor Tuan Jaksa dan dilihatnya si Muhammad sedang ada

menyapu di sekitar kantor itu, lalu katanya "Hai, Muhammad mengapa engkau ada lagi di sini". "Akh, sekarang saya ditimpa lagi kesusahan" jawabnya dengan singkat. "Apa sebab" desak Tuan Syekh. "Sesungguhnya hal ini berasal juga dari ayahku, karena beliaulah yang menyuruh saya beristeri dengan perempuan yang ada tahi lalat pada kelaminnya. Saya tidak jadi begini, kalau bukan karena istri saya itu. Alangkah sialnya perempuan itu. Lalu berkatalah Tuan Syekh "Sabar saja Muhammad, ini hanya percobaan untuk menguji kesabaranmu. Apakah perkaramu ini sudah disidangkan?" Menjawab si Muhammad, "Belum karena saya tidak mau menerima permintaan orang itu, saya lebih suka dipenjarakan dari pada diambil daging saya satu kilogram". Berkatalan Tuan Syekh, "Kalau hanya demikian masalahnya sangat mudah diselesaikan, nanti saya menjadi pembelamu".

Tidak berapa lama kemudian, tibalah hari yang ditetapkan untuk menyidangkan perkara si Muhammad yaitu hari Kamis. Diperhadapkanlah keduanya dalam persidangan. Pada waktu itu Tuan Syekh sudah hadir juga dan bertindak sebagai pembela Muhammad. Yang mula-mula diminta berbicara ialah orang yang mendakwa. Kemudian si Muhammad diberi kesempatan berbicara. Tetapi pada waktu itu si Muhammad tidak berbicara ia hanya diwakili pembelanya yaitu Tuan Syekh. Menjawablah Tuan Syekh, "Saya menerima permintaanmu saudara yaitu akan memotong sebanyak satu kilogram daging si Muhammad sebagai pembayaran utangnya yang lima kilogram emas. Dengan syarat saudara memotong daging Muhammad sebanyak satu kilogram dengan sekali sayat. Apabila saudara memotong kurang atau lebih satu kilogram, maka kami meminta agar saudara dipacung lehermu pada saat itu juga". Setelah Tuan Syekh memajukan pembelaannya dipersilakannyalah orang yang menuntut itu untuk memotong daging si Muhammad akan tetapi karena orang itu takut menyayat lebih atau kurang dari satu kilogram, sehingga ia berkata, "Selesailah semua utangmu Muhammad, engkau bebas dari semua tuntutan". Maka pulanglah si Muhammad ke tokonya bersama dengan Tuan Syekh. Setelah mereka itu tiba di toko si Muhammad, bertanyalah Tuan Syekh kepada si Muhammad, katanya "Sudah berapa lama engkau tinggal di sini, hai Muhammad". "Sudah agak lama, kira-kira kurang lebih setahun", ujar si Muhammad menjelaskan. "Tak pernah engkau pulang ke kampungmu" tanya Tuan Syekh lagi. "Tidak pernah, Tuan" jawab si Muhammad. "Jadi bagaimana keadaan isterimu, apa engkau tidak pernah merasa rindu padanya" tanya Tuan Syekh ingin mengetahui. "Rindu juga Tuan Syekh. Hanya belum mau pulang karena ada perjanjian saya dengan istriku dahulu", kata si Muhammad. Berkatalah tuan Syekh, "Apa perjanjianmu itu?" Berkatalah si Muhammad "Isteriku harus mendirikan toko tujuh petak dan memiliki perahu tujuh buah, serta sudah berusia tujuh tahun anaknya yang saya tinggalkan pada usia tiga bulan dalam perut ibunya". Bertanyalah Tuan Syekh, "Apakah tanda-tanda yang ada pada istrimu?" Menjawablah si Muhammad, "Ada cincin pusaka dari bapak saya yang saya berikan, ia pakai

di jari manis di tangan kanannya". "Selain dari itu ada tahi lalat pada alat kelaminnya". Sebelum Tuan Syekh meninggalkan toko si Muhammad ia mengundang si Muhammad turun ke perahunya yang sedang berlabuh di pelabuhan perahu di Surabaya. Tuan Syekh berpesan juga, "Apabila engkau datang sebentar, kemungkinan engkau akan dilayani oleh anak gadis saya yang ikut pada saya, sebab saya masih ada urusan dulu". Setelah Tuan Syekh berkata ia pun mohon diri.

Disingkatkan ceritera pada sore hari sekitar jam empat si Muhammad datang ke prahu Tuan Syekh. Yang menjemputnya ialah soerang gadis cantik berpakaian sangat indah. Si Muhammad sedikit heran karena wanita itu agak mirip dengan isterinya yang ditinggalkan di negerinya, tetapi ia tidak berani bertanya karena takut wanita itu tersinggung. Duduklah si Muhammad dijamu oleh gadis itu. Setelah beberapa lama bercakap-cakap, tiba-tiba si Muhammad memandang cincin yang dipakai wanita itu. Dengan tak tertahan si Muhammad permisi untuk melihat cincin itu. Setelah diberikan oleh wanita itu yakinlah si Muhammad bahwa wanita itu adalah isterinya. Lagi satu tanda yang perlu sebagai pembuktian ialah tahi lalat pada kelaminnya. Tapi bagaimana cara untuk mengemukakannya. Karena wanita ini melihat si Muhammad gelisah, ia pun berkata, "Tuan Muhammad yang baik, rupa-rupanya Tuan agak gelisah, cobalah kemukakan mudah-mudahan saya dapat membantu Tuan". Berkatalah si Muhammad, "Mohon maaf Nona yang cantik, saya sangat tertarik pada wajah nona karena mirip dengan wajah isteri saya. Selain dari itu nona memakai cincin seperti cincin yang saya berikan kepada isteri saya. Tinggal satu pembuktian ialah tahi lalat yang ada pada kelamin isteri saya, saya belum melihatnya". Berkatalah wanita itu, "Andaikata saya pun mempunyai tahi lalat seperti Tuan maksudkan apakah yang Tuan akan perbuat?" Menjawab si Muhammad : "Saya akan merangkulnya dan akan kembali bersama-sama di negeri saya".

Wanita itu pun mengajak si Muhammad masuk ke dalam kamar lalu memperlihatkan tahi lalat yang ada pada alat kelaminnya. Mereka pun berpelukan merangkul karena gembira. Semua isi perahu itu gembira karena tuannya telah kembali hidup bersama-sama. Berceriteralah Sitti Panrita kepada suaminya, semua pengalamannya termasuk waktu ia menyamar sebagai Tuan Syekh dan membela si Muhammad. Ceriterakan pula bahwa toko sudah ada tujuh petak, perahu sudah ada tujuh buah dan anaknya sekarang sudah berusia tujuh tahun.

Mereka pun bersiap-siaplah untuk kembali ke negerinya hidup seperti sedia kala.

10. PUTRI YANG TERBUANG

Alkisah tersebutlah seorang putri cantik yang hidup bersama dengan ibu tirinya. Setiap hari ia selalu disiksa oleh ibu tirinya. Akhirnya ia tak dapat menahan lagi an pergi membuang diri di tengah hutan.

Setelah beberapa hari berjalan menderita haus dan lapar ia pun makin jauh tersesat ke dalam hutan. Tiba-tiba didengarnya suara yang menegurnya dari belakang.

"Hai, putri cantik kenapakah engkau berada sendirian di tengah hutan belantara ini. Marilah ikut ke rumah saya karena saya tidak mempunyai isteri sedang rumah saya perlu ada yang merawatnya". Maka menolehlah putri cantik ini dan dilihatnya sang Raksasa yang sangat menyeramkan roman mukanya. Putri cantik itu pun takut lalu berlari, akan tetapi raksasa itu lari pula mengikuti dari belakang.

Pada saat itu teringatlah pemberian ibunya ialah tujuh lembar rambut sakti yang dapat dipergunakan untuk bermacam-macam keperluan. Diambilnya empat lembar rambut itu lalu dipancangkannya di tanah seperti tiang rumah yang ditegakkan. Maka terpancanglah rambut itu lengkap dengan lantai dan atapnya tak ubahnya seperti rumah yang baru dibangun. Diambilnya selembar lagi dipancangkannya seperti tangga kemudian putri itu segera naik ke atas rumah yang baru berdiri itu.

Pada saat itu tibalah Raksasa di tempat berdirinya rumah itu ia pun akan naik tetapi karena tangga sudah diangkat naik oleh putri itu sehingga Raksasa tidak dapat naik ke rumah yang baru berdiri itu. Ia memanggil-manggil Sang Putri agar turun ke bawah karena ia sangat mencintainya. Karena Sang Putri tidak mau turun, Raksasa itu mengancam akan merobohkan rumah yang baru itu, apalagi karena tiangnya hanya empat lembar rambut apalah artinya apabila dibandingkan dengan kekuatan Raksasa itu.

Dengan gemetar Sang Putri memohon kepada Tuhan, semoga ia diselematkan dari keganasan Sang Raksasa. Benarlah namun rumah-rumah rambut itu digoyang sedikit pun rumah itu tiada. Menunggulah Raksasa itu di bawah kolong rumah. Tujuh hari sudah berlalu Raksasa itu tetap menunggu tidak mau meninggalkan tempat itu. Sang Putri sudah tak dapat menahan laparnya. Ia pun berkata kepada Raksasa, "Pergilah carikan buah-buahan dahulu barulah saya turun dan mengikutimu pergi ke rumahmu". Dengan sangat gembira raksasa itu pun pergilah mencari buah-buahan. Sebentar kemudian, ia pun sudah kembali membawa bermacam-macam buah-buahan. Dimintanya Sang Putri untuk turun mengambil buah-buahan itu. Akan tetapi Sang Putri dengan akal liciknya menjawab dari atas, "Saya sudah sangat lemah tak mampu turun lagi, inilah tali untuk menggantungkan buah-buahan itu untuk saya tarik ke atas. Nantilah saya makan buah-buahan baru saya kuat untuk melangkah turun." Raksasa itu pun mengikatkan buah-buahan di ujung tali yang diulurkan oleh Sang Putri. Demikian pulalah dilakukan pada keesokan harinya. Akan tetapi pada waktu Raksasa itu pergi mencari buah dengan segera Sang Putri turun dari rumahnya sambil bermohon kepada Tuhan, maka rumah itu kembali menjadi empat helai rambut. Setelah Raksasa itu tiba kembali ke tempat itu dilihatnya rumah sudah lenyap dan Sang Putri sudah menghilang. Karena kesalnya dibanting-bantingnya dirinya pada batu besar sampai ia mati.

Sang Putri sejak ia meninggalkan tempat itu ia berlari terus karena takut tersusul oleh Raksasa keparat itu. Karena sangat lelah berlari akhirnya ia jatuh terduduk dan tertidur tak sadarkan diri. Dalam tidurnya itu ia bermimpi melihat ada seorang pemuda yang gagah lagi tampan memberikannya sekuntum bunga melati. Diambilnya bunga itu disuntingnya pada sanggulnya dan ia pun terbangun dari tidurnya karena didengarnya ada suara yang menegurnya. Ia membuka matanya dan dengan samar-samar dilihatnya seorang pemuda tampan seperti yang dilihatnya dalam mimpinya tegak berdiri di hadapannya. Baru saja Sang Putri akan bertanya kepada orang itu, ia telah didahului bertanya oleh pemuda itu sebagai berikut. "Hai Sang Putri siapakah gerangan tuan, apakah bidadari atau manusia biasa. Jikalau tuan adalah manusia biasa mengapakah sehingga tuan berada sendirian di tempat ini."

Menyahutlah Sang Putri, "Saya bukan bidadari, melainkan adalah manusia biasa yang membuang diri karena tak tahan menderita siksaan ibu tiri saya."

Pemuda itu pun berkata lagi: "Jangankan manusia, sedangkan burung yang bertengger di dahan itu akan sedih pula melihat keadaan tuan sendirian di tengah hutan yang sangat buas ini, marilah mengikut saya dan kita akan pergi ke istana ayahandaku yang memerintahi kerajaan di daerah ini." Pemuda ini tidak lain adalah putra mahkota kerajaan yang sedang pergi berburu di tengah hutan yang didatangani Sang Putri itu tadi. Dengan tidak berpikir panjang lebar Sang Putri memberikan persetujuannya dan berangkatlah

mereka naik kuda beserta rombongan pengiring yang menyertai Sang Pemuda (Putra Mahkota) pergi berburu.

Setelah beberapa lamanya rombongan ini berjalan akhirnya tibalah ke istana raja. Kepala pengawal segera melaporkan perihal peristiwa yang telah dialami Putra Raja sekaligus melaporkan pula tentang ikut sertanya Sang Putri dalam rombongan mereka. Sang Putri diberikan kamar tersendiri serta dua orang dayang-dayang yang melayani keperluannya. Pakaian telah diserahi beberapa peti untuk persalinan Sang Putri. Setelah mandi dan berlangir dipasangi pakaian yang indah-indah, makin nampaklah kecantikannya sebagai bangsawan asli. Semua yang melihatnya akan terpesona karena tidak ada wanita yang secantik dia yang ada di dalam kerajaan itu.

Sepakatlah raja dengan permaisurinya serta para pemuka masyarakat termasuk para menteri di kerajaan itu untuk mengawinkan Putra Mahkota dengan Sang Putri yang cantik itu. Pesta perkawinan pun diadakan dengan sangat ramainya.

Disingkatkan ceritera pada suatu hari raja memanggil putranya. Maka Putra Mahkota pun datanglah menghadap. Berkatalah Sang Raja kepada anaknya, "Hai anakku, usiaku sudah lanjut, tenagaku sudah berkurang, aku tak mampu lagi memangku jabatanku sebagai raja, aku akan mengundang semua menteriku akan merundingkan tentang pengalihan kekuasaan kerajaan kepada engkau anakku, perkuatlah hatimu siapkan jasmanimu karena untuk menjadi raja bukanlah tugas yang ringan." Menyahutlah Putra Mahkota, "Titah tuanku patik junjung di atas kepala patik, jalan maut lagi kutempuh apalagi ini adalah jalan hidup, doa restu tuanku aku mohonkan, aku telah bersedia menjunjung titah tuanku."

Maka dinobatkanlah Putra Mahkota menggantikan ayahandanya. Memerintahlah Raja Muda ini didampingi permaisurinya yang cukup berwibawa dan bijaksana. Tanaman pun makin menjadi, perdagangan tumpah ruah, Raja adil rakyat pun makmur.

11. JORONG-CORONG

Dahulu kala semua mahluk di dalam dunia ini dapat berbicara sebagai Manusia. Adalah seekor Jorong-Corong yang mempunyai kekuasaan dan disegani di daerah di mana ia bersarang. Karena ia berkuasa sehingga ia mempunyai tiga istri, ketiga isterinya itu masing-masing bernama, "We Bojo-Bojo, We Doang-Doang, dan We Ittello. Karena Jorong-Corong mempunyai tiga isteri sehingga ia harus bekerja membanting tulang bertani."

Hasil pertaniannya selain dimakan bersama dengan ketiga isterinya selebihnya dijual untuk keperluan-keperluan lainnya. Demikianlah kerja Jorong-Corong itu dari hari ke hari berganti bulan sepanjang tahun. Apabila Jorong-Corong ini sedang bekerja di sawah/di ladang maka berganti-gantilah isterinya membawakan makanan ke tempat kerjanya. Tempat bekerja Jorong-Corong ini agak jauh dari kediamannya sehingga tidak sempat pulang makan siang.

Pada suatu hari ketiga isterinya sedang menghadiri pesta perkawinan anak tetangganya karena ketiganya bertugas mempersiapkan makanan di dapur sehingga terlupalah ketiganya bahwa suaminya belum diantarkan ke tempat pekerjaannya di sawah. Sudah berjam-jam Jorong-Corong bekerja menahan lapar dan dahaga, tetapi ketiga isterinya tak kunjung nampak juga untuk menghilangkan laparnya dieratkannya tali ikat pinggang-nya. Demikianlah dilakukannya berkali-kali sehingga perutnya menjadi langsing. Setelah menjelang senja, karena sudah terlalu lelah dan lapar, ia pun pulang ke rumahnya. Dimarahinya ketiga isterinya karena mereka tidak ada yang datang membawakan makanan. Jorong-Corong itu berkata pula," Besok barang siapa yang cepat membawakan makanan, maka ia akan memperoleh semua hasil sawah dan kebun saya untuk sepanjang tahun ini." Karena terbayang hasil sawah dan kebun yang banyak sehingga semua isterinya

berusaha akan menjadi dia yang paling dahulu datang mengantar makanan. Bukan saja dia yang paling dahulu tetapi mereka akan berusaha agar mengantarkan makanan yang paling enak rasanya.

Demikianlah keesokan harinya mereka semua pergi ke pasar agak pagi berbelanja untuk dibuatkan makanan suaminya. Menjelang tengah hari yang paling dulu berangkat ialah We Ittello. Ia menjunjung makanan yang paling panas baru diambil dari periuk pada waktu itu matahari sangat teriknya pula. Tiba-tiba We Ittello jatuh tertelungkup tidak sadarkan diri, rupanya ia mati menjadi masak karena kepanasan.

Sejurus kemudian datang menyusul We Doang-Doang ia berjalan dengan cepat sambil melompat-lompat menjunjung makanan panas untuk suaminya. Pada waktu itu panasnya matahari bukan kepalang. Tidak jauh dari tempat We Doang-Doang terlentang mati kepanasan menjadi merah seluruh tubuhnya.

Karena mereka berusaha akan dahulu mendahului, maka waktunya pun tidak berbeda jauh. Demikianlah tidak berapa lama setelah kedua madunya (maruwona) berangkat ke tempat bekerja suaminya, We Bojo-Bojo berangkatlah pula menjunjung makanan untuk suaminya. Namun makanan itu panas serta matahari amat teriknya, tetapi We Bojo-Bojo masih dapat menahan semua panas itu karena ia mempunyai rumah siput. Ia berjalan dengan lambannya akhirnya tiba ke tempat kedua madunya sedang bergeletak tidak bernyawa lagi. Ia meletakkan bawaannya lalu pergi ke dekat kedua madunya. Dilihatnya kedua madunya sudah tidak bernyawa lagi. Ia sangat sedih sebab walaupun bermadu tetapi mereka hidup dengan rukunnya. Ia menangis tersedu-sedu sambil membuang ingusnya, tetapi apa lacur bukan saja ingusnya yang keluar, malahan seluruh isi perutnya keluar pula dari dalam rumah siputnya. Sehingga ia mati pula.

Matahari sudah mengayun tetapi ketiga isterinya tak kunjung datang membawa untuknya. Ia menunggu sambil mengeratkan tali ikat pinggangnya. Lapar, dieratkan lagi, lapar dieratkan lagi sampai perutnya sudah sangat ramping hampir putus. Setelah senja ia pun pulang ke rumahnya. Di tengah jalan didapatinya ketiga isterinya sudah mati berdekat-dekatan. Barulah ia mengetahui apa sebab sehingga isterinya tak ada yang datang membawa makanan. Dengan sangat sedih ia pun pulang ke rumahnya, sambil termenung memikirkan nasib ketiga isterinya.

Demikianlah ceritera asal mulanya sehingga Jorong-Corong ramping perutnya.

12. WE BEA LENGNGA

Pada zaman dahulu kala, tersebutlah suatu kissah yang terjadi pada sebuah kerajaan yang diperintahi oleh seorang ratu. Ratu tersebut hanya bersaudara dua orang yang semuanya wanita. Yang sulung mempunyai seorang putra yang bernama La Tuppu Gellang.

Pada suatu waktu saudaranya yang bungsu yang memangku jabatan sebagai ratu di kerajaan itu, berkata kepada kakaknya: "Bilamana anak yang di dalam kandungan ini seorang putri, maka sebaiknya diperjodohkan dengan putra kakanda, sebagai bukti persaudaraan kita. Demikianlah harapan saya bilamana kita diberi umur panjang oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh sebab hanya La Tuppu-Gellanglah satu-satunya tumpuan harapan kita, pewaris kerajaan ini."

Tak lama kemudian maka lahirlah anak sang Ratu dan memang kebetulan seorang putri seperti apa yang telah dicita-citakannya, maka diberilah nama We Bea-Lengnga. Sebagai biasanya untuk menyambut kelahiran anak sang raja/ratu, maka sebagai tanda penyampaian pada seluruh isi kerajaan tentang berita gembira ini. Maka mondar-mandirlah orang, ramai keluar masuk di pekarangan istana. Tujuh hari tujuh malam orang tak ada hentinya mengadakan keramaian di istana tersebut, oleh karena sang ratu barulah pertama kalinya melahirkan. Tak terhinggalah suka citanya masyarakat dalam kerajaan itu karena telah ada putri pengganti ratu kalau kelak ibunya mangkat.

Disingkatkan ceritera, maka keduanya sudah menjadi besar dan pergilah mereka bermain-main di pekarangan istana. Dibawanya mainannya seperti gasing, logo, permainan wanita dan sebagainya. Demikianlah hari berganti hari, maka mereka sudah menjadi seorang pemuda gagah dan seorang gadis rupawan.

Pada suatu hari mereka bermain-main lagi seperti biasa. Oleh karena mereka adalah anak-anak, mereka tak tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik, sementara mereka asik bermain maka berganti-gantilah ejek-mengejek. Suatu saat mengejeklah La Tuppu-Gellang, kepada adiknya, "Jangan banyak tingkah karena engkau hanya seorang wanita yang tak dapat berbuat apa-apa, lemah tak berdaya. Apalagi engkau tidak cantik seperti gadis-gadis lainnya."

Maka setelah mendengar ejekan sepupunya itu betapa rasa malu yang meliliti perasaannya dan tak dapatlah ia mengucapkan sepatah kata kepada sepupunya karena ucapan tersebut sangat melukai hatinya, berpengaruh pada dirinya. Maka pulanglah ia dan meninggalkan sepupunya di tempat permainan itu. Setibanya di rumah menangislah ia dengan tak henti-hentinya di atas pangkuan ibunya, sambil berkata di antara isak tangisnya, "Wahai ibuku betapa pedihnya hatiku, hancur luluh perasaanku mendengar ejekan kakandaku bahwa saya adalah seorang anak yang tak tahu malu dan hanya tahu makan." Ibunya menjawab, "Diamlah, sabarkanlah hatimu wahai buah hatiku, sebab kakakmu berkata demikian hanya karena ia menganggap engkau sebagai adiknya yang patut disayangi sehingga mengeluarkan ucapan yang seperti itu. Biar bagaimana kemarahanmu terhadap kakakmu La Tuppu-Gellang, juga engkau tetap sebagai adik sepupunya."

Setelah dinasehati dan dibujuk oleh ibunya, tanpa mengucapkan sepatah kata langsung ia masuk dalam kamarnya. Mulailah pada saat itu ia tidak pernah lagi keluar atau datang bermain bersama sepupunya, karena rasa malu yang terkandung di hatinya lantaran ucapan sepupunya. Sepatah kata itulah yang melukai hatinya menjadi penyakit yang tak pernah dan tak akan terobati lagi. Betapa gelisah ibunya melihat anak yang tak pernah lagi ingin bermain-main atau pun bersenda gurau dengan orang-orang yang ada dalam rumahnya.

Dari hari ke hari, tahun demi tahun telah berlalu, dia telah menjadi seorang gadis remaja. Pada suatu hari keluarlah ia duduk di serambi depan rumahnya sambil memandang dan melihat burung-burung merpati yang ramai beterbangan di pekarangan rumah, juga terlihatlah olehnya kupu-kupu yang beraneka warna yang terbang dari tangkai ke tangkai kembang yang tumbuh dengan suburnya menyebarkan bau yang harum yang menambah lebih semaraknya perasaan sang putri di hari itu. Bertepatan pada saat itu lewatlah La Tuppu-Gellang di depan rumahnya dengan membawa seekor ayam jago, ayam kesayangannya, yang dibawa selalu bilamana ia hendak turun ke gelanggang penyambungan. Di saat itulah mereka bertemu pandang setelah sekian lama mereka tak pernah berjumpa lagi. Ia terus lari masuk ke dalam kamarnya, kemudian La Tuppu-Gellang berpaling untuk melihat sekali lagi tetapi ia sangat kecewa karena sang gadis telah menyembunyikan diri, namun ia masih sempat melihat ujung kakinya, kemudian menghilang ditelan oleh pintu kamarnya. Mulai saat itu rupa-rupanya sang pangeran tak dapat

lagi melupakan pandangan pertama, yang merupakan bahan baku dan kayu bakar yang menyalakan api cintanya kepada bidadari idamannya.

Tak lama kemudian, maka timbullah keinginan pada diri sang pangeran untuk memperisterikannya. Berkatalah ia kepada ibunya, "Bila ada maksud ibunda untuk mengawinkan aku, janganlah aku dijodohkan dengan orang jauh yang saya tidak ingini saya rasa alangkah baiknya jika kita tidak melemparkan pandangan yang lebih jauh sebab barangkali masih ada yang lebih dekat yang tak tampak oleh mata kita. Saya kira lebih baik bilamana orang yang di bawah mata sendiri yang kita lihat. Jika ibunda menghendakinya dan telah memberi izin alangkah baiknya jika ibunda membawa lamaran anakda kepada sepupu anakda sendiri." Menjawablah ibunya: "Saya rasa wahai anakda tak akan salah lagi maksud dan tujuan anakda sebab masalah itu sudah merupakan niat dan cita-cita ibumu. Kami telah bersepakat untuk menjodohkan bersepupu semasa engkau berdua masih kecil."

Tak lama kemudian tibalah lamaran resmi dari pihak La Tuppu-Gellang. Berkatalah ibu I Bea Langnga, "Hai anakku I Bea Langnga, sekarang telah tiba saatnya engkau akan dieprsunting oleh kakak sepupumu La Tuppu-Gellang. Kalau tak ada aral melintang pada hari bulan yang ke empat belas akan dilangsungkanlah pesta perkawinan anakda." Maka menjawab sang putri, "Wahai ibu ampun beribu-ribu ampun, bukan saya menolak kehendak ibunda tetapi saya telah mengatakan bahwa saya tak ingin lagi berjumpa dengan La Tuppu-Gellang apalagi yang disebut hidup bersama. Namun saya ingin mengobati hatiku yang telah terluka, rupanya tak ada kemungkinan lagi untuk sembuh seperti sediakala. Rupa-rupanya dialah yang telah menanamkan duri dalam daging yang tak dapat disembuhkan lagi. Walau pun dia telah menjadi mayat takkan ada keinginan saya untuk menerimanya kembali, namun ia sebagai sepupuku." Jawab ibunya: "Jika demikian ucapan anakda, bagaimanalah tanggapan sepupumu karena engkau telah menghalangi dan mengundurkan kehendaknya padahal betapa besar keinginan kakakmu terhadap dirimu. Betapalah sukacitanya jika engkau menuruti dan meluluskan kehendaknya yang berarti engkau telah memberikan pengharapan kepadanya." Sang Putri menjawab: "Janganlah terlalu mengharapkan bulan akan jatuh di pangkuan dengan sejuta bujuk dan rayuan sebab aku tetap menolaknya, aku takkan ingin menjilat air ludahku. Sekali lagi wahai ibunda saya tidak ingin memperpanjang perdebatan antara kita sebab anakda takut durhaka kepada ibunda." Berkatalah ibunya: "Jika memang telah demikian keputusan anakda, apa boleh buat, engkau telah mengecewakan kakakmu. Padahal ia sangat mengharapkanmu dan tak adalah pengharapannya selain hanya dikau dikau seorang." Jawab sang putri: "Sekali lagi wahai ibunda, janganlah kita memperpanjang perdebatan kita ini sebab aku takut durhaka terhadap ibunda. Sekali lagi janganlah ibunda memaksa anakda." Maka diamlah ibunya, kemudian ia menundukkan kepalanya dan mencamkan kembali ucapan anaknya. Berangkatlah ibunya akan menyampaikan keputusan anaknya kepada

sang pangeran kemanakannya. Setelah sampai ia pun berkata: "Rupanya tidak jadilah pembicaraan kita dahulu sebab adikmu sama sekali tidak memberikan persetujuan dan dia menolak terus, disebabkan rasa malu yang terpendam semasa ia kanak-kanak, pada saat engkau mengejeknya dan melukai hatinya."

Disingkatkan ceritera, pada suatu malam ibu dan I Bea Lengnga duduk melayani tamunya bercakap-cakap sampai larut malam. Setelah larut malam mereka beranjak dari tempat duduknya dan La Tuppu-Gellang ditahan bermalam oleh bibinya karena sudah larut malam dan amat sunyi di luar. Pergilah La Tuppu-Gellang ke depan kamar I Bea Langnga menghamparkan kasur pembaringannya karena alasan panas dalam kamar. Kecapinya diletakkan di samping bantalnya, kemudian ia tidur. Setelah menjelang subuh, tak ada lagi suara kedengaran kecuali kokok ayam jantan yang sekali-sekali bersahutan jauh di perkampungan sebagaimana biasanya, pada saat itu I Bea Langnga terbangun untuk ke belakang membuang air kecil. Oleh karena ia tidak mengetahui bahwa sepupunya ada tidur di depan kamarnya, maka ia sangat terkejut ketika ia hampir menginjak sepupunya yang sementara tidur pulas. Namun tak dapat dielakkan lagi ia telah menyentuh kecapi La Tuppu-Gelalang. Kecapi tersebut telah putus talinya dan gagangnya pun telah retak. Keesokan harinya baru terlihat akan rusaknya kecapinya. Maka ia pun berkata: "Siapakah gerangan yang telah menghancurkan kecapi saya." Menjawab I Bea Langnga di dalam kamarnya: "Sayalah yang merusakkannya dengan tidak sengaja, karena saya tidak mengetahui dan melihatnya ketika saya keluar tadi malam." Kemudian berkatalah La Tuppu-Gellang: "Saya sangat sesalkan atas kerusakan kecapi kesayangan saya sebab tak ada lagi kecapi yang sama merdunya dengan bunyi kecapi saya ini. Bagaimanalah rencana adinda untuk menggantikannya. Jawab I Bea Langnga: "Aku tak punya apa-apa dan kesanggupan kakanda." Kemudian berkatalah La Tuppu-Gellang: "Tak ada jalan lain, selain adinda harus menggantikannya yang seperti dengan kecapi saya sendiri." Menjawablah I Bea Langnga: "Sekali lagi aku tak punya apa-apa. Akan tetapi kalau memang harus menggantinya, maka alangkah baiknya jika kakanda menggantikan diri saya dengan kecapi yang seperti dengan milik kakanda." Maka berkatalah La Tuppu-Gellang: "Janganlah kita terlalu cepat mengambil tindakan yang seperti itu, sebab masih ada jalan lain yang kita boleh tempuh. Jikalau persoalan kecapi ini bisa saja engkau tidak menggantinya sekiranya engkau akan menerima permintaan orang tuanku."

Kemudian I Bea Lengnga menjawab dengan tegas "Tak ada jalan terbuka buat kakanda sebab saya telah berjanji pada diri saya sendiri bahwa saya telah menutup pintu hatiku buat kakanda. Jika masalah kecapi kakanda, saya akan berusaha menggantinya dengan jalan apa pun juga. Sebaiknyalah kakanda menjual diri saya untuk mendapatkan ganti kecapi yang sama dengan kecapi kakanda."

Setelah berkata demikian maka tanpa banyak bicara lagi, langsung dia

merendam dirinya di sebuah tempayan besar tempat mencelup benang pada zaman dahulu kala, karena itu ia telah menjadi orang yang berkulit hitam dan diberi nama I Woro Datu. Maka berangkatlah mereka ke negeri lain untuk ditukarkan dengan kecapi. Tak ada orang yang menyangkanya bahwa mereka itu tak lain dan tak bukan adalah putra dan putri ratu. Mereka telah menuruni tujuh lembah dan mendaki tujuh gunung, juga telah tujuh hari tujuh malam berjalan tanpa istirahat, mereka tak mampu lagi meneruskan perjalanannya sebab kaki mereka telah bengkak pula. Maka berkatalah sang pangeran: "Wahai I Woro Datu, jikalau engkau tak dapat lagi melanjutkan perjalanan-mu, alangkah baiknya jika kita kembali ke rumah orang tua kita.

Kemudian kita lanjutkan rencana yang telah ditetapkan dahulu. Sebab walaupun adinda telah menolak kanda, tetapi tidak ada keinginan saya buat orang lain, karena hati saya telah terbawa kepada adinda. Jadi saya memohon kerelaan adinda, lebih baiklah kiranya persoalan dahulu itu kita lupakan saja." Kemudian ditundukkannya kepala I Woro Datu yang asyik mendengar-kan tutur kata dari sang pangeran. Kemudian ia menjawab: "Betapa susahnya jika kata yang telah diucapkan akan ditarik lagi, itu namanya menjilat air ludah, sekiranya tindakan saya ini mengecewakan kanda, mohon dimaafkan. Akan tetapi janganlah diungkap-ungkap lagi persoalan itu. Aku tak sudi mendengarkannya lagi. Dengarkanlah kakanda saya dilahirkan ke dunia hanya sekali dan saya mengeluarkan ucapan juga hanya sekali." Berkatalah sang pangeran: "Benar juga pendapatmu wahai adinda dan sebaiknya dilanjutkan perjalanan kita." Kemudian berangkatlah mereka lagi.

Setelah sedemikian jauh mereka berjalan, tibalah di suatu tempat yang tidak begitu ramai dan sejuk hawanya. Maka berteriaklah sang pangeran, "Siapa yang ingin membeli I Woro Datu dengan hanya menggantinya sebuah kecapi yang seperti milik saya." Demikianlah teriaknya di sepanjang jalan. Akhirnya mereka tiba di depan rumah raja yang memerintah di daerah itu. Dipanggillah mereka oleh dayang-dayang raja I Woro Datu itu sebab mereka sangat membutuhkan pembantu, "Jika engkau ingin mengganti kecapi naiklah ke atas anjungan memilih dan mencobanya sendiri." Akhirnya didapatnyalah sebuah kecapi yang persis sama dengan kecapi I Tuppu-Gellang baik bunyi maupun bentuk dan rupanya. Lalu diambilnya kecapi tersebut dan dibawa-nya turun, kemudian ia menyimpan pesan bahwa, "Jagalah baik-baik I Woro Datu karena I Woro Datu itu bukan sembarang woro, tetapi ia adalah I Woro Datu." Kemudian berangkatlah ia membawa hatinya yang penuh duka deng-an tak tentu arah tujuannya. Sedang I Woro Datu telah menjadi penghuni istana raja.

Telah banyak tugas yang diberikan kepadanya dan tak ada yang di-kerjakan dengan baik karena memang ia tak pernah bekerja kasar sebagai se-orang putri bangsawan. Ketika dia disuruh menjemur padi semua padinya dimakan ayam. Apabila disuruh menumbuk dicampurnya dengan arang se-hingga menjadi hitam. Betapa marahnya sang raja melihat perbuatan I Woro

Datu yang tak memuaskan itu. Dipukulinya, kemudian disuruhnya pergi. Pada saat itu pergilah dayang-dayang raja memanggil nenek yang ada di kampung itu. Lalu dia berkata: "Nenek pungutlah I Woro Datu kemudian engkau memeliharanya sebab betapa murkanya raja melihat hasil pekerjaannya yang tidak memuaskan." Kemudian berangkatlah nenek itu untuk menjemput I Woro Datu ke rumahnya. Kemudian dimandikan dan dibedakinya, sehingga ia telah menjadi gadis yang cantik. Betapa gembiranya sang nenek ketika dilihatnya I Woro Datu lebih cantik dari yang diduganya.

Pada suatu hari keluarlah I Woro Datu dari kamarnya menuju jendela untuk memandang keluar. Dilihatnya di pekarangan rumah banyak kapas sedang berbuah. Ia pun berkata: "Nenek, betapa banyaknya kapas di depan rumah, alangkah baiknya jika nenek memetiknya kemudian saya pintal dan saya akan tenun menjadi destar, agar supaya nenek dapat menjualnya dan kita dapat membeli keperluan sehari-hari."

Disingkatkan ceritera, selesailah tenunan destar I Woro Datu. Berangkatlah sang nenek ke pasar untuk menjual destarnya. Kebetulan pula yang membelinya ialah La Datulolo (La Tuppu-Gellang). Berkatalah La Datulolo, "Betapa bagusnya destar yang nenek bawa ini, siapa yang membikinnya? jika nenek ingin menjualnya nanti saya yang akan membelinya." Dengan tersenyum simpul diserahkannya destarnya kepada La Datulolo, kemudian La Datulolo alias La Tuppu-Gellang membayarnya dengan harga yang sangat tinggi. Dengan gembiranya nenek itu cepat-cepat pulang dan disampaikannya apa telah dialaminya di pasar. Demikianlah seterusnya tiap-tiap hari pasar nenek menjual destar hasil tenunan I Woro Datu.

• Pada suatu hari setelah La Datulolo membayar harga destar yang dijual oleh nenek angkat I Woro Datu, La Datulolo berkata: "Saya ingin ke rumah nenek jalan-jalan sebagai langganan saya yang baik. Barangkali saya dapat pula memakan buah-buahan yang ada di kebun nenek. Namun ingi menolak, tetapi akhirnya permintaan La Datulolo diterima juga oleh nenek angkat I Woro Datu.

Setibanya sang nenek di rumahnya berkatalah ia kepada I Woro Datu, "Naiklah cepat ke atas loteng untuk bersembunyi, sebab La Datulolo akan datang." Maka dengan demikian baiklah I Woro Datu ke loteng dengan tergesa-gesa untuk bersembunyi.

Disingkatkan kisah, naiklah La Datulolo ke rumah nenek, mondar-mandir di dalam rumah, kemudian duduklah ia bersandar pada tiang yang ada dekat tangga loteng. Mata La Datulolo rupa-rupanya selalu menari sesuatu yang tidak nampak. Dalam hatinya ada sesuatu yang dicarinya. Dengan tak disengajanya tertujulah pandangannya kepada selembar rambut di bawah tangga loteng yang ada di sampingnya. Ditatapnya rambut tersebut lalu dipegangnya kemudian diikutinya arah rambut tersebut yang rupa-rupanya berasal dari loteng. Betapa terkejutnya La Datulolo, ia sangat heran mengapa ada rabut sepanjang itu, padahal nenek tidak berambut panjang

dan tak ada juga orang lain di dalam rumah ini, kecuali nenek. Kemudian La Datulolo naik ke atas loteng mengikuti arah rambut tersebut. Setibanya di atas betapa terkejut dan herannya ketika ia melihat rupa sepupunya kembali, I Woro Datu alias We Bea Langnga, suatu hal yang tak diduganya semula. Akan tetapi dengan tenangnya I Woro Datu mengambil pisau yang ada di sampingnya, yaitu sebuah pisau yang selalu dipakainya bila ia menenunnya, kemudian ia mengucapkan pesan terakhirnya, "Sampaikanlah peluk cium dan salam rinduku kepada kedua orang tuaku! Dan sekiranya ada kesalahan saya sudilah kakanda memaafkannya dan semua kesalahan kakanda telah kumaafkan pula. Sehabis mengucapkan pesan terakhirnya ia jatuh terkulai dengan mata tertutup beserta sebuah senyum mengiringi kepergian rohnya ke alam arwah.

Demikianlah kisah seorang putri raja yang tidak mau dijodohkan sampai akhir hayatnya, karena membawakan luka hati yang tidak tersembuhkan.

13. PETTA MALAMPEE HABBANA

Maka dipanggillah Datue Risongkolo bersama Datue Rimajeng, akan tetapi keduanya tidak mengindahkan panggilan itu, akhirnya raja Goa Imanguntungi Daeng Matanre memanggil raja Kahu bagian Bone Selatan agar segera menuju Goa. Lalu berangkatlah raja Kahu yang digelar Petta Malampee Habbana setelah sampai di Goa ia bertanya kepada raja Goa Imanguntungi Daeng Matanre Karaeng Taumaparrisikallonna, pertanyaan itu berbunyi, "Apakah yang dihidangkan raja kepada kami?." Maka raja Goa pun menjawab, "Tidak ada sesuatu yang saya dapat hidangkan kepadamu wahai dindaku, melainkan kami sangat mengharapkan pertolongan adinda. Karena Datue Risongkolo bersama Datue Rimajeng tidak mau mengindahkan seruanku."

Mendengar hal itu berkatalah raja Kahu Petta Malampee Habbana, "Siapkanlah daun sirih bersama kapur beserta tiga orang lelaki." Setelah siap apa yang dimintanya itu mereka pun berangkatlah menuju arah kampung Datue Risongkolo pada malam hari, setelah sampai di pinggir kampung itu dibaginyalah daun sirih bersama kapur tadi sambil ada yang membawa tombak ada yang membawa senjata lalu mereka berjalan keliling kampung itu setiap mereka melangkahkan kaki setiap mereka meludah, menancapkan tombaknya ke tanah setiap juga membuang puntung rokoknya, ini mereka lakukan sampai menjelang subuh setelah dini hari mereka mencari sumur di kampung untuk dipakai berwudlu, kemudian mereka bersolat di sekitar sumur itu.

Setelah raja Kahu bersama rombongan meninggalkan tempat itu tiba-tiba datanglah anaknya Datu Songkolo menuju sumur itu dengan maksud untuk mandi, tetapi apa jadinya anak Datu itu terkejut heran melihat bekas-bekas rombongan itu lalu ia lari pulang melaporkan kejadian itu kepada

bapaknya (Datue Risongkolo) seraya berkata, "Hai bapaku demi hidup dan matiku, kita hampir binasa malam tadi raja Kahu telah mendatangi kampung ini."

Maka pegilah Datue Risongkolo memeriksa kampungnya. Dilihatnya benar kejadian itu, akibat rasa takut yang selalu bersarang di hatinya maka ia sepakat dengan Datue Rimajeng untuk mengumpulkan semua aparat pemerintahnya bersama rakyatnya untuk berapat, akan tetapi di dalam rapat itu tidak ada alasan lain kecuali harus mengakui kekalahannya. Maka disuruhlah mereka berkumpul untuk membawa kedua Datu itu menuju Goa bersama benderanya dan tombaknya yaitu tombak khusus untuk raja. Setelah kedua Datu ini tiba di rumah kerajaan maka ia pun memberi salam dengan serentak. Salam itu pun dijawab oleh raja Goa, kemudian raja Goa pun bersegera pergi membangunkan raja Kahu Petta Malampee Habbana, akan tetapi ia hanya mempersilahkan kepada raja Goa Imanguntungi Daeng Matanre untuk menerimanya, sebab ia masih mau tidur. Setelah kembali berbincang-bincang lalu raja Songkolo menyampaikan kepadanya bahwa sudah aman mereka karena sudah mengikuti kepada Goa, apa yang dikehendaki Goa itulah yang jadi.

Kemudian digantikan benderanya lalu disuruh pulang untuk melanjutkan pemerintahan seraya raja Goa berkata, "Kembalilah, peliharalah orang-orang kampung, supaya berkembang biaklah binatang-binatang yang berguna, ikan dari laut pun naik, agar pohon-pohonan serba jadi dengan buahnya pada pemerintahan Songkolo dan Majeng."

Setelah raja Kahu Petta Malampee Habbana bangun dari tidurnya raja Goa berkata lagi masih ada musuh yang paling kuat, Petta Malampee Habbana bertanya, "Yang mana lagi?" "Marus," katanya. "Dialah yang paling kuat pertahanannya." Raja Kahu bertanya, "Apakah ia mempunyai seorang anak gadis? kalau ada gadis itu lamar saja untuk saya." Maka dilamarlah anaknya yang bernama Besse Tallo anak dari karaeng Maru Ibadolla. Kemudian lamaran itu pun diterima dengan senang hati saya berkata, "Aku terima saudaraku dari Kahu sebab saya memang memerlukan bantuannya." Setelah raja Kahu Petta Malampee Habbana pergi kawin ia langsung masuk ke tempat raja menanyakan adat istiadat perkawinan.

Ibadolla karaeng Maru berkata "Makkarola".

Setelah perkawinannya selesai ia menyuruh salah seorang pengawalnya berteriak tiga kali dengan mengucapkan, "Marus sudah mengikut kepada Goa, maka angkat suaralah yang tidak mau, niscaya akan kubelah tiga lehermu."

Setela raja Marus bersama keluarganya mendengar ucapan itu, menangislah semuanya dan berkata, "Kita telah dibinasakan oleh raja Kahu. Ia melamar hanya karena mau mengambil sebagai kawan." Walhasil raja Marus memerintahkan anaknya (Besse Tallo) pergi mandi pada suatu tempat pada sungai Tamalate sambil membawa semua barang-barang yang oleh raja sewaktu kawin, setelah sampai di tempat itu ia menceburkan barang itu ke

dalam air yang sangat dalam lagi banyak buayanya, kemudian ia kembali pada suaminya dan berkata, "Saya akan setia padamu apabila engkau mengembalikan semua barang yang telah engkau bawakan itu yang sekarang tenggelam di sungai." Mendengar kata isterinya itu ia pun bersiaplah untuk hal tersebut, tetapi sebelum ia berangkat ia berpesan kepada mertuanya bahwa apabila dia tidak kembali dalam jangka tiga hari tiga malam maka bikinlah sebuah kuburan antara Bone dengan Goa sebab dia orang Bone dan juga orang Goa. Setelah itu berangkatlah ke tempat tersebut. Setibanya di tempat itu ia berteriak tiga kali, "Ya tuan" kalau memang ada kekuasaannya Kahu di Bone, saya minta supaya apa yang berbahaya di air ini meminggir sebab saya mau mengambil barang isteriku." Sesudah itu kira-kira lima menit air itu berubah menjadi keruh dan barang itu pun kelihatan hanyut berwarna kuning menyerupai kurungan ayam dibawa oleh arus air ke arah Petta Melampee Habbana, lalu dibawalah pulang diperlihatkannya pada isterinya. Melihat barang itu maka raja Marus berkata tidak satu pun yang bisa membunuh raja Kahu Petta Malampee Habbana. Maka raja Kahu anak dari Petta Malampee Habbana yang bernama Imallesangi Daeng Mannyero berseru kepada adiknya dengan ucapan, "Hai dindaku Besse, jadilah kamu raja dan aku pun jadi raja. Junjunglah hai dindaku dan aku pun memikul, karena engkau seorang perempuan. Akan kubuatkan untukmu sebuah rumah, akan kuadakan pemburuan pada daratanku, akan kujalakan ikan dari sungaiku, dan akan kuambilkan pula dari empangku." Tanpa mematahkan perkataan, tanah diinjak tanah runtuh, langit ditengadah langit runtuh, pohon yang rindang dilihatia pun akan tumbang.

Barang siapa menyalahi perkataan yang benar, maka akan terla'nat terus menerus, ia berdiri tanpa daun, berbulu telur tanpa berbuluh keturunannya yang menyalahi perkataan keduanya yaitu Bone dan Goa.

14. DONGENG DI TANA TORAJA

Pada zaman dahulu di Tana Toraja hiduplah dua orang kaya yang masing-masing mempunyai seorang anak. Seorang mempunyai putri yang diberi nama Patoden Manik dan yang seorang lagi mempunyai putra yang diberi nama Wai Puling Paerengan.

Sebagaimana biasanya bahwa dalam memperjodohkan anak bangsawan mencari sesamanya bangsawan, orang kaya ini, telah sepekat akan memperjodohkan anaknya apabila mereka telah menjadi dewasa kelak. Akan tetapi rencana mereka tidak dapat terlaksana di dunia ini, sebab Patoden Manik ternyata mati muda mendahului kekasihnya. Kematian Patoden Manik telah lama berlalu dan masyarakat telah melupakannya termasuk kekasihnya sendiri.

Tersebutlah seorang pria yang bernama Dodeng penduduk kampung tempat tinggal kedua orang ini. Pada suatu hari Dodeng pergi menyadap nira atau tuak seperti kebiasaannya setiap hari. Sedang ia menyadap nira tiba-tiba ia mendengar suara seperti orang yang berbicara. Dodeng menghentikan pekerjaannya kemudian mencari dari mana sumber datangnya suara itu. Tidak lama kemudian terdengarlah suara itu kembali. Pada saat itu ia sementara mengusir induk ayamnya. Karena Dodeng tidak memperhatikan suara itu, sehingga suara itu menyebut namanya katanya, "Hai Dodeng", kemudian dilanjutkannya sebagai berikut:

Dodeng mengrambi ma' dedek,
Dodeng ma'patuang-tuang.
Rampananpi padedekmu,
Ammu tanding talinga na'
Mukua duka la sangmate ki' so'e
Paerengan o'rendengku....

Isi syair di atas ini meminta kepada Dodeng agar menghentikan kerjanya dan mendengarkan apa yang diucapkannya. Demikianlah nyanyian itu sering diulangi. Akhirnya Dodeng menghentikan kerjanya. Ada pun tempat Dodeng menyadap nira ini tidak jauh dari kuburan yang terbuat dari liang batu. Kuburan itu ialah kuburan Patoden Manik. Setelah ia mendengar suara itu ia pun berkata dalam hatinya, "Mengapa suara itu mengetahui namaku." Menjelang senja Dodeng kembali ke rumahnya seperti biasa. Karena Dodeng termasuk orang yang tidak cerewet, sehingga apa yang telah dialaminya itu tidak dibicarakan kepada siapa-siapa. Pagi harinya Dodeng pergi lagi ke tempat kerjanya. Sedang ia bekerja tiba-tiba terdengarlah lagi suara seperti yang didengarnya kemarin. Diperhatikannya sungguh-sungguh suara itu. Tahulah olehnya bahwa suara yang seperti syair itu mengandung pesanan untuk disampaikan kepada Paerengan. Maka pulanglah Dodeng pergi menemui Paerengan, kemudian disampaikannya pesanan seperti yang disebutkan suara itu tadi.

Keesokan harinya berangkatlah Paerengan ke liang kubur seperti yang disampaikan oleh Dodeng. Tidak lama kemudian terdengarlah suara sangat merdu tak ada tandingannya. Suara itu seperti berlagu mengatakan:

"Mukua duka la sangmate ki' so'e
Paerengan o rendengku.
Mukua Patoden Manik mellong,
pitung da-pa beluakna,
Naseng' pa tu tialikna...."

Pada waktu Paerengan mendengar suara itu, menangislah ia dan berkata, "Tunggulah saya, saya akan berangkat ke situ dan saya tidak berbohong." Ia berkata itu sambil memangis. Sebelum ia meninggalkan tempat itu ia masih sempat mendengarkan suara itu sekali lagi yang berbunyi sebagai berikut:

"Mukua duka la sangmate ki' so'e
Paerengan o rendengku....
Ulli'-Ulli' sisola duka,
Borro sito'doan duka...."

Setelah mendengar suara itu, ia menjadi gelisah kemudian ia segera pulang ke rumahnya dan berkata kepada ibunya, "Oh, Ibu, masakkanlah saya besok dengan masakan yang enak-enak dan sembelihlah kerbau seekor, karena saya akan berangkat."

Menjawablah ibunya katanya, "Hai, anakku mengapa engkau berkata demikian?." Kemudian Paerengan berkata lagi, "Kalau ibu masih mujur, saya masih akan kembali, tetapi kalau saya tidak kembali lagi itu berarti tanahlah yang memilikiku." Karena anak yang dimanjakan sehingga apa yang dimintanya selalu dikabulkan oleh ibunya.

Setelah ia sudah memakan semua makanan yang dimasak ibunya, ia pun pergi mengambil Tedong Bonga (kerbau belang) kemudian dihiasi dengan

hiasan Toraja seperti kendaraan atau gajah. Setelah selesai semuanya, pergilah Paerengan ke sebuah gunung yang disebut Buntu Pentuyoan. Bukit tersebut sangat keramat atau sangat berbahaya. Tidak ada orang berani naik ke bukit itu selain orang yang akan bunuh diri. Waktu Paerengan naik ke bukit itu ia memakai pakaian yang indah-indah. Setelah berpakaian indah ia pun membawa Pelle' Toraja yaitu semacam bunyi-bunyian. Semua orang yang mendengar suara Pelle' itu sangat terkejut karena yang sering memainkan bunyi-bunyian ini ialah anak raja saja. Maka dipacunya kerbaunya yang dijadikan kendaraan itu. Dipacu ke barat, ke timur, ke selatan suara dari kuburan terus-terus kedengaran berkata:

"Mukua duka la sangmateki' so'e
Paerengan o rendengku....
Angku dolo angku mate
Angku ma' paliu-liu....
Ulli'-ulli' sisola duka,
Borro sito'doan duka.
Kandean bombona lebon,
Rimbakan pote bolongna.

Kerbau kendaraannya itu namun dipukul tidak mau juga maju, maka dibungkuslah mata kerbau itu dengan kain merah, kemudian dipacu. Dengan demikian kerbau itu tidak dapat melihat lagi jurang yang terjal itu. Ia berlari maju dan jatuhlah kerbau Bonga itu bersama Paerengan dan matilah ia.

Setelah beberapa lama anaknya tidak kembali-kembali, maka ibu Paerengan pun berkata kepada semua penduduk kampungnya, "Pergilah mencari anakku, barang siapa yang mendapatnya, akan kuberikan hadiah." Pergilah semua penduduk kampung itu mencari Paerengan, akhirnya didapatlah di dalam jurang yang terjal itu. Disampaikanlah kepada orang tuanya. Kemudian dikuburkan secara resmi sebagai biasanya kalau orang sudah mati.

Adalah suatu waktu di daerah itu didatangi banyak ulat yang memakani semua tanaman. Semua daya-upaya diusahakan untuk mengusir ulat itu, tetapi tidak berhasil. Dicarilah sebab-sebabnya tetapi tidak ada seorang pun yang dapat menjelaskannya. Teringatlah apa yang pernah didengar Dodeng tentang suara yang pernah didengarnya dahulu sebagai berikut:

"Dodeng mengrambi ma' dedek,
Dodeng ma' patuang-tuang....
Rampananpi padedekmu,
ammu tanding talingana'
Mukua duka la sangmate ki' so'e,
Paerengan o rendengku....
Angku dolo angku mate,
Angku ma' pa liu-liu aku.
Ulli'-ulli' sisola duka,
Borro sito'doan duka.

Pada saat masyarakat mendengar lagu/syair itu, terkejutlah mereka dan disampaikannya kepada Kepala Lembang (Kepala Kampung) tentang isi syair yang telah didengar oleh Dodeng. Syair itu berbunyi tentang perjanjian Paerengan dengan tunangannya yang akan sekubur kalau mati. Sampai-sampai ulat-ulat dari tubuhnya harus disamakan tempatnya.

Demikianlah sehingga diadakanlah upacara pemindahan tubuh kedua orang yang bertunangan itu. Dalam upacara itu dipotonglah beberapa ekor hewan antaranya babi, kerbau dan ayam. Seluruh masyarakat turut berduka atas kematian mereka berdua. Setelah tubuh mereka disatukan dalam satu kuburan, maka amanlah masyarakat itu kembali.

15. DANRA TUJUH

Pada zaman dahulu di Kolasi, adalah sepasang suami isteri yang sudah tua mempunyai tujuh orang anak semuanya wanita yang diberi nama masing-masing: Danra Satu, Danra Dua, Danra Tiga, Danra Empat, Danra Lima, Danra Enam, Danra Tujuh.

Pada suatu hari suami isteri ini memotong kerbau untuk selamatan dan memohon kebahagiaan seluruh keluarganya. Dipanggilnyalah ketujuh anaknya lalu dikatakannya bahwa sekarang adalah kesempatan baik untuk memohon kepada Dewata apa yang engkau ingin capai pada masa mendatang. Berdoalah sesuai cita-citamu sekalian. Maka mulailah yang paling tua, menyusul yang kedua, ketiga dan seterusnya sampai yang keenam.

Setelah tiba giliran yang ketujuh atau yang bungsu, berdoalah ia meminta agar ia kawin dengan seorang raja berkuasa. Jadi dialah yang paling tinggi cita-citanya dibandingkan dengan cita-cita semua kakaknya.

Setelah selesai upacara pada keesokan harinya keenam saudara Danra Tujuh mengadu kepada ibunya tentang kesombongan Danra Tujuh melampaui cita-cita mereka semua akan kawin dengan Raja. Mereka semua mengancam akan meninggalkan rumah kalau Danra Tujuh tidak disingkirkan atau dibuang. Mereka berkata kepada ibunya, "Yang manakah ibu sukai yang enam atau yang satu." Menjawablah ibunya, "Saya lebih suka yang enam sebab yang enam itu banyak." Berkatalah kakak Danra Tujuh singkirkanlah Danra Tujuh kalau demikian itu." Bimbanglah hati ibu Danra Tujuh mendengarkan tuntutan keenam anaknya itu. Akhirnya ia pun mengubah pendiriannya dan berkata, "Saya lebih suka yang satu." Maka keenam kakak Danra Tujuh pun berkata, "Kalau demikian biarlah kami yang pergi dari sini." Maka bersiap-siaplah keenam kakak Danra Tujuh akan meninggalkan rumah orang tuanya. Setelah mereka pamitan kepada orang tuanya mereka pun menuju tangga

akan turun ke tanah. Tiba-tiba ibunya menangis sambil berkata "Saya lebih suka yang enam dari yang satu." Dengan demikian keenam kakak Danra Tujuh pun kembali tidak jadi pergi meninggalkan rumah orang tuanya.

Waktu berjalan terus, pada suatu hari datanglah mereka menemui ibunya sambil berkata, "Dahulu ibu berkata bahwa ibu lebih suka kepada yang enam daripada yang satu, mengapakah Danra Tujuh belum juga pergi?." Menjawablah ibunya katanya, "Tunggulah satu minggu lagi." Setelah seminggu telah berlalu pergilah lagi keenam kakak Danra Tujuh menemui ibunya sambil berkata, "Seminggu telah berlalu kapankah Danra Tujuh pergi?." Menjawablah ibunya, "Lagi tiga hari."

Setelah tiga hari telah berlalu pergilah lagi kakak Danra Tujuh menanyakan kepada ibunya kapan Danra Tujuh disuruh pergi. Menjawablah lagi ibunya: "Lagi dua hari." Setelah dua hari telah lalu, pergilah keenam kakak Danra Tujuh menanyakan kepada ibunya, "Kapankah Danra Tujuh diusir pergi." Menjawablah ibunya, "Nanti besok pagi."

Pada malamnya ibunya mempersiapkan bekal untuk perjalanan Danra Tujuh. Setelah bekal siap semuanya, ibunya pun pergilah tidur di kamarnya. Kakak Danra Tujuh setelah mengetahui bahwa ibunya telah pergi tidur, mereka semuanya bangun dan pergi memakan bekal Danra Tujuh yang telah disediakan oleh ibunya. Selesai mereka makan, diisinya tempat bekal itu dengan beraknya.

Setelah ayam jantan berkokok tanda subuh telah datang, ibu Danra Tujuh membangunkan anaknya kemudian ia berkata: "Waktu berangkat telah tiba bangunlah dan tenangkan hatimu bermohonlah kepada yang kuasa semoga engkau selamat dalam perjalananmu." Maka bangunlah Danra Tujuh bersiap untuk berangkat entah ke mana tujuannya. Karena Danra Tujuh pada waktu itu masih kecil baru berusia sembilan tahun, maka ia akan ditemani pembantunya yang setia dan mencintainya. Setelah siap semuanya ia pun pamitanlah kepada ibu bapaknya sambil mencium mulai dari rambut sampai ke kaki kedua orang tuanya lalu ia berangkat. Ibunya tak dapat menahan air matanya tetapi apa hendak dikata sebab kehendak dari keenam anaknya.

Berjalanlah Danra Tujuh bersama pembantunya yang sudah dianggap sebagai kakak kandungnya sendiri entah ke mana tujuannya. Mereka berjalan tak henti-hentinya. Pada waktu sore kelihatanlah Danra Tujuh sangat lelah dan lapar. Berkatalah pembantunya, "Bagaimana kalau kita singgah beristirahat sambil memakan bekal yang kita bawa ini?." Menjawablah Danra Tujuh nanti di depan karena di sini ada bau busuk. Mereka pun berjalan lagi. Sejurus kemudian pembantunya bekata, "Bagaimana kalau kita berhenti di sini untuk beristirahat sambil memakan bekal yang kita bawa. Berkatalah Danra Tujuh sekali nanti di depan di bawah pohon yang rindang itu."

Setelah mereka tiba di bawah pohon yang rindang, mereka pun berhenti dan membuka bekal yang dibawanya. Tetapi alangkah kecewa dan kesalnya setelah dibuka isinya tidak lain hanyalah kotoran manusia belaka. Ia

segera meninggalkan tempat itu, untuk mencari sesuatu yang dapat dimakan atau diminum. Mereka berjalan terus akhirnya tampaklah dari kejauhan ada seperti perkampungan. Dari jauh kelihatan pula seperti ada rumah besar yang sangat indah. Mereka mempercepat jalannya menuju tempat itu, sambil mengharapkan semoga ia dapat ditolong oleh pemilik rumah itu.

Setelah sampai di depan rumah itu, ia pun ditegur oleh penjaga yang ada di pintu gerbang rumah itu. Barulah diketahuinya bahwa rumah itu adalah istana Raja yang memerintah daerah itu. Ia pun menceriterakan semua hal-ihwalnya sambil memohon kalau dapat diberikan air walaupun seteguk untuk pelepas dahaga dan lelahnya. Pengawal itu pun pergi melaporkan kedatangan orang itu kepada Rajanya. Raja memerintahkan agar kedua orang itu diantar menghadap Raja.

Setelah kedua orang itu menghadap Raja, maka pada pandangan pertama Raja sudah tertarik pada Danra Tujuh. Raja ini memang masih muda dan belum beristeri. Dipanggilnya inang pengasuhnya agar orang ini dicarikan tempat tinggal yang tidak terlalu jauh dari istana. Maka pondokan pun telah didapatkan mereka. Tiga tahun sudah berlalu berarti sudah tiga tahun pula Danra Tujuh berdiam di daerah itu. Selama tiga tahun Danra Tujuh dengan pembantunya mendapat makanan dari Raja. Sekali-sekali Raja berkunjung ke rumah Danra Tujuh untuk pergi menjenguknya. Selama tiga tahun itu dalam hati Raja tumbuh suatu cinta yang pada akhirnya tak dapat disembunyikan lagi. Ia pun memanggil salah seorang anggota adatnya yang tertua yang diambilnya sebagai penasehatnya. Setelah orang ini datang, Raja pun meminta pertimbangannya. Maka berkatalah penasehatnya itu sebaiknya hal ini dibicarakan juga dengan anggota adat lainnya. Maka keesokan harinya anggota adat pun bersidanglah. Dalam sidang itu diputuskan bahwa keinginan Raja dapat diterima atau dikabulkan. Maka diadakanlah pesta perkawinan yang sangat meriah karena yang kawin adalah Raja-nya. Maka hiduplah kedua suami isteri itu dengan sangat rukunnya.

Raja makin bergairahlah memimpin pemerintahannya, sehingga rakyatnya pun makin mencintainya. Adalah pada suatu hari Danra Tujuh yang sekarang sudah menjadi permaisuri Raja, bermaksud akan jalan-jalan ke pasar untuk melihat-lihat keadaan sambil berbelanja. Berangkatlah Danra Tujuh ke pasar. Setelah tiba di pasar, ia pun tertarik pada nyiru (tapian) yang dijual oleh sepasang suami isteri yang sudah tua. Ia datang ke tempat penjual nyiru itu. Dilihatnyalah bahwa penjual nyiru itu tidak lain adalah ibu-bapaknya. Ia pun menanyakan berapa harga nyirunya sebuah. Penjual itu memasang harga. Danra Tujuh tidak menawar lagi, lalu ia berkata semua nyiru yang engkau jual ini saya beli. Tetapi engkau harus membawanya ke rumah saya. Nanti di sana barulah saya bayar. Berjalanlah Danra Tujuh di depan dan di belakangnya mengikutlah kedua suami isteri penjual nyiru tadi. Sesampai di rumah Danra Tujuh yang tidak lain adalah istana Raja. Maka bertanyalah Danra Tujuh kepada orang itu, "Apakah bapak dan ibu mempunyai anak,

berapa orang dan siapa namanya." Menyahutlah orang itu, "Anak saya ada tujuh orang, tetapi seorang pergi meninggalkan rumah, karena tidak disenangi oleh keenam saudara-saudaranya. Maka berkatalah Danra Tujuh pada hari pasar berikut, bapak dan keenam anak bapak datang kemari bawa semua jualannya, saya akan membelinya semua.

Demikianlah pada hari pasar berikutnya, ibu bapak dan saudara Danra Tujuh datanglah ke istana raja untuk menjual barang-barangnya. Semuanya dibeli oleh Danra Tujuh tanpa ditawar. Akan tetapi mereka ditahan dulu oleh Danra Tujuh yang sampai saat itu mereka belum mengetahuinya. Sehari sebelumnya telah dipotong seekor kerbau oleh Danra Tujuh untuk menjamu orang tuanya serta semua saudaranya. Mereka pun disuruh masuk dalam rumah dan duduk bersila mengelilingi hidangan yang serba enak. Setelah selesai makan bersama, berkatalah Danra Tujuh, "Apakah ibu dan bapak serta saudara-saudara sekalian masih mengingat beberapa tahun yang lalu di rumah orang tua saudara diadakan doa selamatan kemudian diminta setiap dari engkau bersaudara memajukan cita-citanya. Adikmu yang bungsu bercita-cita kawin dengan Raja." Berkatalah mereka hampir serentak, "Memang benar demikian." Maka berkatalah Danra Tujuh, "Cita-cita saudaramu itu terkabul karena ia benar-benar kawin dengan Raja dan sekarang ada di hadapanmu sekalian ialah saya ini." Mereka sangat heran dan terkejut setelah mendengar kata-kata Danra Tujuh, terutama semua kakak-kakaknya yang merasa bersalah itu. Danra Tujuh meminta agar melupakan yang sudah lalu, dan diajaknya mereka hidup bersama melupakan yang sudah lalu, dan diajaknya mereka hidup bersama di istana terutama karena kedua orang tua mereka sudah lanjut usia. Mereka pun tidak ada yang kembali lagi ke kampungnya dan tinggal bersama-sama dengan Danra Tujuh.

Dasar manusia yang buruk tabiatnya, mereka tidak dapat mengubah sifat-sifat jeleknya. Mereka cemburu kepada Danra Tujuh dan akan diusahakannya agar Danra Tujuh diceraikan oleh Raja. Mereka menanyai Danra Tujuh masalah apa yang Raja sangat tidak sukai. Danra Tujuh berkata, "Yang raja sangat tidak sukai atau benci, ialah apabila dipotong ayam jago kesayangannya." Maka segeralah kakaknya menyuruh sembelih ayam jago Raja. Setelah Raja kembali ia pun mencari ayam jagonya. Ditanyailah isterinya katanya, "Ke mana pergi ayam jagoku, saya tidak melihatnya." Menjawablah isterinya katanya: "Saya sudah suruh potong karena saya sangat ingin menikmatinya." Raja diam sebentar kemudian ia berkata, "Tidak apa-apa kalau memang demikian." Gelisahlah kakaknya karena apa yang diingini tidak berhasil. Ia pun bertanya lagi kepada Danra Tujuh, "Apakah lagi yang biasa tidak disenangani Raja kalau kita perbuat?." Berkatalah Danra Tujuh, "Raja sangat marah apabila pada tempat tidurnya ditaburi jarum." Maka kakaknya pergi lagi menaburi jarum tempat tidur Raja. Setelah raja datang ia pun pergi berbaring-baring di tempat tidurnya. Dirasakannya banyak yang menusuk-nusuk badannya, lalu ia bertanya ke-

pada isterinya, "Apakah yang menusuk-nusuk badan saya pada tempat tidur ini?." Berkatalah isterinya, "Saya yang menyimpan jarum tidak sengaja." Raja pun diam tidak berkata-kata lagi.

Kakak Danra Tujuh sudah pusing memikirkan diapakan Raja sehingga menjadi marah kepada Danra Tujuh. Sedang berpikir-pikir itu salah seorang kakaknya berkata, "Saya tahu suatu cara yang tepat untuk menyisihkan Danra Tujuh dari sisi Raja, mari kita pergi mencari bunga Tammate yaitu bunga yang menjadikan orang bisu apabila berada pada sanggulnya." Mereka pun pergi mencari bunga Tammate itu. Setelah dapat dipanggilnya adiknya untuk dikuti. Danra Tujuh yang baik hati ini dengan penuh kerelaan mengikuti kehendak kakaknya. Pada waktu itu ia dipasangi bunga Tammate dan mulai saat itu ia tak dapat berkata-kata seperti bisu. Setelah Raja datang ia langsung mengajak bicara isterinya, tetapi Danra Tujuh membisu seribu bahasa. Raja mengira isterinya marah kepadanya. Ia membujuknya dan meminta apakah yang menjadikan ia marah, tetapi Danra Tujuh tetap tidak mau membuka mulut, saya akan tinggalkan engkau." Danra Tujuh tetap membisu. Raja mengambil perbekalan ala kadarnya lalu bersiap meninggalkan istana. Ketika Danra Tujuh melihat suaminya akan meninggalkannya, ia pun menangis tanpa mengeluarkan kata-kata. Raja pun meninggalkan istana tetapi Danra Tujuh ikut pula di belakangnya. Setelah beberapa berjalan Danra Tujuh merasa mengantuk tak tertahan. Dipanggillah kambing untuk dijadikan bantal. Sedang Danra Tujuh tertidur nyenyak, Raja pergi sembunyi. Setelah ia bangun dilihatnya Raja tidak ada di sampingnya. Ia pun menangis tanpa kata-kata. Raja berkata, "Sekarang berbicaralah dulu baru kita pulang ke istana sebab perjalanan kita juga belum terlalu jauh." Karena Danra Tujuh tetap membisu, sehingga Raja berjalan lagi. Beberapa lama mereka berjalan Danra Tujuh merasa sangat mengantuk lagi. Dipanggillah ayam untuk dijadikan bantal. Sedang Danra Tujuh tidur nyenyak Raja pergi bersembunyi di balik pohon. Danra Tujuh bangun tidak dilihatnya Raja di sisinya, sehingga ia menangis. Raja pergi ke dekatnya lalu berkata, "Bukanlah mulutmu lalu kita pulang ke istana." Danra Tujuh tetap membisu sehingga Raja berjalan lagi, tetapi Danra Tujuh tetap mengikuti dari belakang. Beberala lama mereka berjalan Danra Tujuh merasa mengantuk lagi. Dipanggillah kucing untuk dijadikan bantal. Sedang Danra Tujuh tidur nyenyak, Raja pergi bersembunyi di balik pohon. Setelah Danra Tujuh bangun tidak dilihatnya Raja berada di sisinya. Ia pun menangis. Raja keluar dari persembunyiannya lalu pergi ke dekatnya dan berkata, "Bukalah mulutmu kemudian kita kembali ke istana." Karena Danra Tujuh tetap membisu, sehingga Raja bejalan lagi. Danra Tujuh mengikuti dari belakang dengan setianya. Beberapa lama kemudian ia pun merasa mengantuk. Demikianlah sampai pada binatang terakhir yaitu seekor burung kakaktua dijadikannya bantal. Sedang ia tertidur nyenyak burung kakaktua mematuk bunga Tammate yang ada di sanggulnya. Tiba-tiba ia terbangun langsung berbicara. Raja sangat kaget

karena isterinya tiba-tiba dapat berbicara lagi. Tetapi karena mereka sudah jauh berjalan dan menurut ketentuannya apabila Raja sudah meninggalkan istananya maka istana itu hilang tak berbekas lagi. Raja berkata, "Karena kita sudah jauh berjalan, maka kita tidak usah kembali lagi ke istana marilah kita lanjutkan perjalanan ke langit. Pesanan saya selama dalam perjalanan menuju ke langit janganlah engkau menegur atau berbicara apa pun yang terjadi." Mereka pun berjalan menuju ke langit. Pada saat terakhir untuk melangkahkan kakinya masuk ke langit Danra Tujuh menoleh dan ia berkata, "Sungguh jauh sudah perjalanan kita." Setelah berkata demikian ia pun terjatuh.

16. ARRU'-ARRU' BULAHAN

Ada seorang Mara'dia yang mempunyai anak sebanyak tujuh orang, semuanya wanita. Anaknya yang bungsu bernama Dayang. Dayang inilah yang tercantik dari semua saudara-saudaranya, dan budi bahasanya pun sangat halus.

Tetapi kakaknya yang lain sangat benci kepadanya. Apabila ayah dan ibunya tidak berada di rumah, kakak-kakaknya sengaja merusakkan barang-barang yang ada di rumah, lalu menyampaikan pada ayahnya bahwa Dayang itulah yang merusakkan barang-barang. Pada suatu waktu Dayang dan ibunya bepergian, sepakatlah keenam saudara-saudaranya membakar lumbung pagi, lalu mengatakan kepada ayahnya bahwa si Dayang itulah yang membakarnya. Setelah ayahnya kembali, dilihatnya lumbung itu telah hangus; bertanyalah ayah mereka, "Siapakah yang telah membakar lumbung padi ini?." Maka serentak mereka itu menjawab, "Itu dia anak ayah yang ayah sayangi, anak durhaka, lihat dia telah mencelakakan kita."

Tetapi ayah mereka mengetahui bahwa yang membakar lumbung itu bukan Dayang tetapi kakak-kakaknya.

Keesokan harinya ayah dan ibunya pergi lagi, maka mereka mengambil piring-piring lalu memasukkannya ke dalam lesung, dan menumbuknya sampai hancur. Setelah ayah dan ibunya kembali, berkatalah mereka itu kepada ayahnya, "Lihat anak durhaka itu ayah, dia telah menghancurkan piring-piring batu kita; lebih baik dia dibunuh saja, daripada hidup hanya merusakkan barang-barang, "Lebih baik si Dayang itu kubawa ke suatu tempat yang tersembunyi sebab apabila dia tetap di sini, besar kemungkinan kakak-kakaknya akan membunuhnya."

Maka dipanggilnya si Dayang bersama seorang pembantunya, lalu dibawa masuk ke dalam hutan. Di dalam hutan telah tersedia rumah yang

dibuatkan oleh ayahnya, di situlah Si Dayang itu tinggal. Maka menangislah Si Dayang, dan berkata kepada ayahnya, "Sabar saja nak, karena ayah dan ibumu akan tetap mengunjungimu." Setelah Mara'dia itu tiba di rumah, berkatalah ia kepada anak-anaknya yang lain, "Anak-anakku, adikmu telah kubunuh." Alangkah gembiranya kakak-kakaknya, karena tidak ada lagi orang yang akan menyaingi kecantikan mereka, karena kakak-kakaknya semua tidak begitu cantik. Setelah Si Dayang diasingkan, kerjanya hanya menangis dan bertenun kain. Kain yang ditenun itu ialah layar perahu yang disulam dengan benang emas. Layar perahu itu sangat indah, dan Si Dayang itu menyimpannya baik-baik, karena dia tidak mau menjualnya.

Sekali waktu Si Dayang bermimpi. Dalam mimpinya dia melihat ada orang yang datang memberikan Arru'-Arru' Bulahan, tapi dia tidak tahu apa sebenarnya Arru'-Arru' Bulahan itu. Apakah itu nama pakaian, apakah itu nama makanan, ataukah nama mainan, atau apa, dia tidak tahu, tapi mimpi itu tetap diingatnya. Pada suatu waktu Mara'dia hendak pergi ke pulau yang jauh untuk berdagang. Berkatalah Mara'dia kepada anak-anaknya, "Apa yang hendak saya belikan buat kamu nanti di pasar." Maka mereka memberikan uang mereka kepada ayahnya, dan masing-masing memesan kesukaan mereka, ada yang memesan baju, ada yang memesan sarung, ada yang memesan sepatu, cincin, anting-anting, dan sebagainya. Menurut kesukaan mereka masing-masing. Pada waktu malam hari, pergilah Mara'dia itu kepada Si Dayang dan berkata, "Dayang! besok ayah hendak pergi jauh untuk berdagang; adakah sesuatu yang hendak engkau pesan, supaya ayah belikan karena kakak-kakakmu telah ada pesanan." Maka diambillah hasil tenunan yang sangat disayanginya yaitu layar perahu yang disulam dengan benang emas, lalu dimasukkan ke dalam Kappa', lalu diberikan kepada ayahnya dan berpesan, "Ayah, inilah kiriman saya yang hendak ayah jualkan di pasar kalau laku, tolong belikan Arru'-Arru' Bulahan. Bertanyalah ayahnya, "Apakah yang dimaksud dengan Arru'-Arru' Bulahan?" Kata Dayang, "Saya sendiri tidak tahu ayah apa sebenarnya yang dimaksud dengan Arru'-Arru Bulahan itu, tapi tolong tanyakan saja kepada orang-orang di pasar nanti."

Maka berangkatlah Mara'dia naik perahu tujuh hari tujuh malam lamanya, lalu sampailah mereka ke kota di mana mereka akan berbelanja. Maka Mara'dia itu pergi ke pasar dan membeli semua pesanan keenam anaknya di samping barang-barang lainnya. Setelah selesai semuanya, kembalilah Mara'dia itu ke perahunya membawa barang-barang yang dibelinya. Di tengah jalan teringatlah Mara'dia pesanan anaknya yang sangat disayanginya yaitu pesanan Dayang.

Maka kembalilah Mara'dia itu ke pasar, dan meliwati depan rumah raja di kota itu. Kebetulan pada waktu itu di serambi rumah raja duduk seorang pemuda yang sangat gagah. Setelah melihat Mara'dia itu kembali, bertanyalah pemuda itu kepada Mara'dia: "Apa sebabnya bapak kembali, sedangkan tadi sudah lewat di depan istana ini?". Maka jawab Mara'dia kepada pemuda itu,

"Masih ada pesanan dari Dayang yang saya lupa". Maka kata pemuda itu kepadanya, "Apakah pesanan itu, pak?". Diperlihatkannya layar perahu itu kepada pemuda itu lalu berkata, "Inilah layar perahu yang dikirim oleh Dayang untuk dijual kemudian hendak dibelikan Arru'-Arru' Bulahan, tapi saya tidak tahu apa sebenarnya yang dimaksud dengan Arru'-Arru' Bulahan itu".

Kemudian pemuda itu mengambil Kappa' yang berisi layar perahu lalu berkata kepada Mara'dia : "Pak, mari silakan masuk rumah".

Lalu pemuda itu mengisi Kappa' itu dengan pakaian-pakaian wanita yang indah-indah, sampai kepada perhiasan-perhiasan emas, lalu berkata kepada Mara'dia, "Pak, ini kiriman saya, bawakan buat Dayang, dan beritahukan bahwa nanti bulan purnama, kami akan datang ke sana, karena saya adalah Arru'-Arru' Bulahan yang Dayang maksud itu".

Sebelum itu sang pemuda juga pernah bermimpi melihat seorang wanita cantik datang membawakan layar perahu, yang disulam dengan emas, persis sama layar perahu kiriman Si Dayang. Setelah tiba di rumahnya, Mara'dia memberikan semua pesanan keenam anaknya serta dengan diam mengantarkan kiriman si pemuda kepada Dayang dan berkata, "Nanti setelah bulan purnama baru pengirimnya datang". Maka menangislah Dayang dan berkata, "Bukan manusia yang kupesan ayah!". Tetapi kata ayahnya, "Arru' Arru' Bulahan itu adalah nama anak raja di kota itu". Setelah bulan purnama kedengaranlah kepada semua orang di tempat itu bunyi padaling di tengah lautan, dan kelihatanlah dari tengah-tengah lautan itu perahu-perahu yang dihiasi, banyaknya empat puluh buah penuh dengan muatan manusia dan barang-barang berharga termasuk yang indah-indah yang hendak dipersembahkan kepada Mara'dia. Maka Mara'dia itu memerintahkan membuat baruga besar selesai dalam sehari.

Tak lama kemudian datanglah Arru'-Arru' Bulahan dengan semua pengikutnya. Dibawanya semua barang-barang, pakaian-pakaian itu kepada Mara'dia sebagai tanda persembahan peminangan. Maka dipanggilnya keenam anaknya, lalu dihiasi dengan perhiasan-perhiasan emas berlian, lalu Arru'-Arru' Bulahan didudukkan di tengah-tengah rumah itu.

Kemudian dipanggillah anak yang pertama, lalu dibawa kepada Arru'-Arru' Bulahan dan ditanya, "Inikah yang hendak engkau jadikan permaisuri?" Maka jawab Arru'-Arru' bulahan, "Bukan". Demikianlah seterusnya, sampai kepada anak yang keenam, tetapi jawab Arru'-Arru' Bulahan, "Bukan". Lalu berkatalah Mara'dia, "Anak saya hanya ini, siapakah yang hendak engkau jadikan permaisuri?". Maka Arru'-Arru' Bulahan, "Pak, siapakah yang telah mengirim layar perahu dan memesan Arru'-Arru' Bulahan dahulu itu?". Maka teringatlah Mara'dia akan Dayang yang diasingkan, lalu berkata, "Betul masih ada seorang anak saya tetapi kusingkirkan karena kakak-kakaknya hendak membunuh dia". Maka dipanggillah Si Dayang itu lalu dibawa masuk menghadap Arru'-Arru' Bulahan, dan ditanya, "Inikah yang hendak engkau

jadikan permaisuri?". Maka jawab Arru'-Arru' Bulahan, "Betul, sesuai dengan apa yang pernah kulihat dalam mimpiku dahulu". Kemudian diadakanlah pesta besar-besaran tujuh hari tujuh malam lamanya; dan sesudah itu berangkatlah pengantin baru itu bersama pengikut-pengikutnya ke kota tempat raja, ayah dari Arru'-Arru' Bulahan memerintah.

Tidak berapa lama sesudah Arru'-Arru Bulahan kembali ke negerinya, berlakulah kehendak Tuhan atas ayah Arru'-Arru' Bulahan yaitu mangkat. Sesuai adat kebiasaan, sebelum jenazah raja dikebumikan maka harus diumumkan dahulu siapa yang menggantinya. Diadakanlah musyawarah kilat dari para pemuka masyarakat dan menyepakati Arru'-Arru' Bulahan yang memerintah menggantikan ayahandanya.

Arru'-Arru' Bulahan memerintah negerinya di dampingi permaisurinya ratu DAyang yang sangat cantik dan bijaksana itu. Kerajaan Arru'-Arru' Bulahan makin hari makin tersohor ke mana-mana karena keadilan dan kebijaksanaan rajanya yang didampingi oleh permaisurinya.

Kebijaksanaan ratu Dayang bukan hanya kepada rakyat kerajaan suaminya. Tetapi pada suatu hari ia mengundang ke enam saudaranya dan diberinya ampunan malahan diberi hadiah pakaian dan perhiasan yang mahal-mahal. Keenam saudaranya tidak akan mengira kebijaksanaan dan kebaikan hati adiknya sedemikian itu. Mereka selalu diburu bayang-bayang takut akan dapat balasan atas kekejamannya kepada adiknya pada masa yang lalu.
Ratu Dayang membujuk kakaknya sambil berkata, "Yang sudah lalu, sudahlah, marilah kita membina masa depan dengan penuh harapan yang cerah".

—— O ——

17. SEJARAH BERDIRINYA KAMPUNG WAJO DI UJUNG PANDANG

Salah satu Kecamatan di antara beberapa Kecamatan yang ada di Ujung Pandang sekarang ini ialah Kecamatan Wajo. Kampung Wajo sebagai namanya dahulu, didirikan oleh orang-orang Wajo yang datang ke Ujung Pandang kurang-lebih tiga ratus tahun yang lalu. Dalam naskah-naskah kuno di Sulawesi Selatan yang disebut Lontarak, keakhlian berniaga, keberanian berlayar serta kegemaran merantau orang-orang Wajo ada disebut-sebut. Mereka sudah merantau sejak dahulu-kala ke tempat yang jauh-jauh seperti Kalimantan, Sumatra, Sumbawa, Maluku, Singapura dan Malaysia serta beberapa tempat lainnya.

Sebelum diceriterakan keadaan kampung Wajo itu sendiri, ada baiknya apabila diceriterakan lebih dahulu sebab-sebabnya orang Wajo berada di Ujung Pandang.

Sebagaimana diketahui bahwa setelah Tanah Wajo dikalahkan oleh Bone, maka banyaklah orang-orang Wajo meninggalkan kampung halamannya merantau ke mana-mana mencari tempat yang aman lepas dari penindasan dan kekerasan dari penguasa. Sebahagian dari mereka itu singgah di Makassar atau Ujung Pandang sekarang ini. Mereka meminta perlindungan kepada Belanda yang pada waktu itu belum kelihatan sifat penjajahnya. Belanda memberi tempat tinggal mereka di sebelah utara Kampung Melayu, di pinggir sungai Canira hingga ke Ujungtanah. Orang-orang Wajo yang pindah di ujung Pandang itu kebanyakan terdiri dari pelaut-pelaut dan orang-orang dagang. Di sinilah mereka mendirikan perkampungan dan mereka berpegang keras pada adat istiadatnya hidup rukun dan damai, tolong menolong bergotong royong sesama orang-orang Wajo. Makin lama makin bertambah banyaknya orang-orang Wajo di Ujung Pandang. Oleh sebab itu mupakatlah orang-orang Wajo itu mengangkat seorang di antaranya kepala yang dapat memimpin

mereka ke jalan yang baik yang diberi gelar Matoa. Oleh karena itu dengan seizin dan persetujuan raja Bone di Bontoala. Oleh karena Wajo. Soppeng dan lain-lain ditaklukkan oleh Raja Bone Aru Palaka, maka orang-orang Wajo yang ada di Ujung Pandang pada waktu itu memang Aru Palaka sebagai rajanya juga.

Ada pun pengangkatan Matoa bagi orang-orang Wajo di Ujung Pandang harus memiliki tujuh macam sifat, yakni, 1) lurus dan adil, 2). Baik tegur sapanya, 3). Fasih lidah berkata, 4). Berakal budi baik, 5). Orang baik-baik dan keturunan Putra Wajo asli, 6). Tahu akan adat-istiadat Bugis Wajo, 7). Penyayang, peramah dan penolong. Apabila terjadi satu perselisihan di antara orang-orang Wajo maka diusahakan supaya didamaikan oleh kaum keluarganya sebelah-menyebelah. Jika tak dapat permupakatan, di hadapkan pula pada satu badan yang dinamai, Taroanang, artinya putusan anak bumi. Putusan ini tidak beralaskan kekerasan, hanya dengan timbangan yang adil. Ini dapatlah disampaikan dengan hakim pemisah. Tetapi jika putusan Taroanang tak pula berhasil barulah dihadapkan pada Matoa yang bersidang dengan Limpo (anggota majelis) menimbang perkara itu sebagai hakim pertama. Dan jika Matoa dan Limponya tak dapat pula mengambil keputusan maka dihadapkanlah kepada Raja Bone di Bontoala sebagai hakim penghabisan. Seorang anak Wajo yang terpilih menjadi Matoa, anggota Taroanang dan Limpo orang-orang besar serta orang-orang kaya berkumpul lalu bersama-sama mengunjungi bakal Matoa tersebut. Salah seorang di antaranya mengeluarkan perkataan, "Kami yakin, bahwa Bapaklah yang menjadi pemimpin, pengantar kami kepada jalan yang lurus lagi baik. Kami percaya, bahwa Bapaklah yang menguatkan adat kebiasaan kami yaitu adat istiadat Wajo, agar supaya kami selamat sejahtera sebagai kayu hidup bertangkai dan berdahan banyak, berdaun rimbun dan berbuah lebat. Mudah-mudahan kamilah menjadi teladan pada suku-suku bangsa lain".

Bakal Matoa itu menjawab mengaku dirinya bodoh, tak berilmu kepandaian. Utusan orang banyak pun menjawab pula dengan perkataan-perkataan yang lemah lembut agar bakal Matoa itu dapat menerima usulnya. Maka terjadilah pertukaran pikiran yang merupakan pertandingan fasih lidah dan mengeluarkan pepatah dan petitih. Akhirnya utusan tadi menegaskan, "Maukah bapak memungkiri pesan orang tua waktu Bapak dilahirkan yang berbunyi, Hai anakku, hiduplah sebagai seorang laki-laki yang kenamaan dan berbaktilah untuk nusa dan bangsa". Mendengar perkataan ini, tunduklah bakal Matoa itu lalu menyerah dan menerima keangkatannya itu sebagai Matoa di kampung Wajo.

Ada pun kepada orang-orang Wajo di kampung Wajo yang bergelar Matoa ada dua belas orang yaitu; 1). Te-Pabuki, 2). Te-Pakalo, 3). Amannagappa, 4). To-Tangga, 5). To-Dawe, 6). To-Patte, 7). La Nongko, 8). La Made, 9). Puana Esa, 10). Kennya, 11). La Kaseng, 12). La Koda. Matoa yang kenamaan ialah Amannagappa. Di bawah pimpinannyalah maka orang Wajo

di Ujung Pandang termasyur di seluruh Nusantara sampai ke Siam dan Johor. Pada waktu itu dagangan di Ujung Pandang amat maju. Amannagappa selain menjadi Matoa di kampung Wajo, juga mengepalai orang-orang yang berbahasa Bugis yang datang berniaga di Ujung Pandang.

Pada waktu itu ada tiga jenis orang dagang: 1). Pedagang besar (saudagar), 2). Pedagang kecil (tukang warung) dan 3). Pedagang kelontong. Sudagar membeli barang-barang dari luar negeri (Eropah dan Tiongkok). pedagang kecil membeli dari saudagar dan pedagang kelontong dari pedagang kecil. Perauturan ini tidak boleh dilanggar atau ditolak.

Matoa Amannagappa membuat satu undang-undang perniagaan dan pelajaran yang berisi dua puluh lima pasal. Peraturan ini berlaku sampai pada pemerintahan Inggris di Ujung Pandang. Orang Inggris yang memegang kekuasaan pemerintahan mengusahakan pangkat Matoa di kota Ujung Pandang. Pada waktu itu diadakan pangkat Kapten dan Matoa La Koda yang menjadi Kaptein Wajo di Ujung Pandang, sedang anaknya La Useng diberi pangkat Luitenan Wajo. La Koda diganti La Useng ini diganti oleh La Paridang, ini diganti oleh La Dolo. Pada masa Kaptein La Dolo mulailah mundur saudagar-saudagar Wajo, disebabkan oleh datangnya kapal Mattschpai Belanda, seperti KPM Nederlandsh Ind Stoomvaart Matschapai di Ujung Panjang. Juga kebakaran berkali-kali kejadian di kampung Wajo amat banyak membawa kerugian. Sementara itu adalah beberapa keluarga yang kaya-kaya berpindah negeri. Ada yang kembali ke tanah Wajo, dan ada pula menyeberang lautan ke Singapura, Malaka, dan lain-lain. Waktu itu kampung Wajo terbukalah untuk segala bangsa. Mulai pada waktu itu juga dari sedikit kesedikit adat asli orang-orang Wajo pun cara-cara pengangkatan Kaptein telah banyak pula mengalami perobahan. Pada waktu Gubernur Frijling memegang kekuasaan di Sulawesi Selatan tahun 1917, diadakanlah perobahan di Ujung Pandang dijadikan empat distrik saja, yaitu: 1). Distrik Wajo, 2). Distrik Makassar. 3). Distrik Mariso, 4). Distrik Ujung Tanah. Pangkat Kaptein dihapuskan. lalu diangkat untuk Distrik Wajo dan Makassar tiap-tiap seorang bestuur-assisten sedang untuk Mariso dan Ujung Tanah tiap-tiap Gelarang (Distrik hoofd). Pengangkatan bestuur assisten dijalankan dari atas dan tak perlu dipilih oleh anak buah kampung (distrik). Hanyalah pengangkatan Gelarang masih berpegang sedikit pada adat lama.

—— o ——

18. MULA ADANYA RAJA ATAU KERAJAAN DI MANDAR

Kita sering mendengar ceritera atau sejarah mula adanya raja-raja yang berasal dari To Manurung yang artinya orang yang turun dari langit. Maka demikian pula halnya sejarah raja-raja di Mandar yang dikenal dengan To Kumbun di Bura (orang yang muncul di atas busa air di Sungai Saddang), yang kemudian mendarat dan masuk ke dalam hutan. Ia tiba pada satu hutan bambu, dan bertemulah ia dengan seorang putri yang sangat cantik rupanya yakni To Bisso di Talang (orang yang menetas dari dalam bambu).

Pertemuan kedua insan ini, menciptakan jalinan cinta kasih yang dilanjutkan dengan perkawinan. Maka berdiamlah suami-isteri itu di dalam hutan dan perkampungan mereka itulah sampai kini disebut Rante Bulahan (Rante Mas), di kecamatan Mamasa – Polmas. Dari perkawinan mereka, lahirlah tujuh orang anak enam putra dan seroang putri. Dari putra-putri inilah asal raja-raja di Mandar, antaranya yang datang ke Balanipa yang mulanya tiba di Napo yang pada waktu itu disebut To Makaka. Demikianlah pula kerajaan Sendana di Kabupaten Majene sekarang, dahulu berasal pula dari Induk Lippo Rante Bulahan.

Karena serangan musuh yang tak dapat dibendung sehingga penduduk Induk Lippo ini bersama pimpinannya dua saudara meninggalkan perkampungannya menuju ke pantai Barat dan memasuki daerah Mamuju. Lalu singgahlah di daerah ini membuat perkampungan baru untuk beristirahat. Tetapi mereka pun tak dapat bertahan lama, akibat serangan nyamuk-nyamuk raksasa. Kemudian mereka meneruskan perjalanannya ke Selatan dan singgah pula beristirahat di Tappalang. Di sini pun mereka tak dapat bertahan lama, karena serangan ikan Sori (Ikan yang berparuh panjang), yang terus-menerus tak berhenti-hentinya.

Terpaksa mereka segera meninggalkan tempat ini dengan membagi dua

pasukan. Sebahagian lewat pegunungan dipimpin oleh yang kakak, dan yang sebahagian menyusur pantai dipimpin oleh adiknya. Mereka yang melewati pegunungan tiba pada suatu puncak dan beristirahat sambil menanti rombongan yang melewati pantai. Tiada berapa lama tibalah Sang Adik bersama rombongannya dengan bertongkatkan sebilah tongkat dari kayu Sendana (Cendana). Ditancapkannya tongkatnya ke tanah dan segera duduk sambil meluruskan kakinya ke depan.

Maka puncak itu diberi nama Sendana dan gunung itu diberi nama To Meundur (Duduk dengan kaki lurus ke depan). Karena tempat ini dianggap aman, maka mufakatlah mereka untuk menetap di sini. Untuk menjaga keamanan, adiknya diminta mendiami daerah pantai dan sekaligus diangkat memangku jabatan sebagai badan pemerintahan resmi. Adik inilah Mara'dia (Raja) Sendana yang pertama dan berkedudukan di Banua.

Meskipun Sang Adik yang memerintah, namun tetaplah keputusan-keputusan dan pertimbangan-pertimbangan Sang Kakak jua yang melaksanakan. Demikian pula sang adik bila ada kesulitan selalu meminta pendapat/pertimbangan kakaknya.

Demikianlah asal mula Kerajaan Sendana dan sebagai permaisuri ialah Kerajaan Balanipa.

—— O ——

INDEKS

A
Adat-istiadat
Ahmad Maulana
air nasi
ayam perak
alat pemotret
Aluk To Dolok
Alqur'an 30 Juz
alim ulama
Allah Subhana Wataala
Amanna Gappa
Anrong tau
anak gembala kambing
anjing
anggun,
anggara,
Arru' Arru' Bulahan
Aru' Palaka

B.
balai raja
Bangsawan Tulen
Batu Ta' Biang
Balo bima Bembe
Bosang
Bantu Salu Bate-bate Salapang
Batulaja

Batu datar,
Bansiang
Bakul
Balannipa
Banggai
Baruya
Berkalung, kembar
Beranting-anting pasangan
Bermadu
beristeri banyak,
Bertambah cantik
berwudhu
Belanda
Besse Tallo
besi panggawa,
Bidadari
Binuang,
Bone
Bone lohe
Budak
Belaenna Parangiya
Buti
Buki
Bunga temmate
Bugis
Bugis Makassar

C.
Canira
Cambuk kudanya
Camba Lompoa
Cassette
Cerek Emas
Ceritera Rakyat
Celaka
Cerdik cendekia,
Cukup dua tahun perkawinan

D.
Daeng Padumi
Daeng Mangakkasang
Daeng Silasa
Daeng Maronrong

Daeng Matanre Karaeng Tau Maparisi Kallona
Danra Tujuh
Dayang
Datu ri Sangkakalo
Datue ri Majeng
dayang-dayang
Dewata
dialek
diiris sembilu
diikrarkan,
digongong
dilangkahi
dicelupkan ujung rambutnya
disalu
Distrik
Distrik hoofd
Dodeng
Dolog,
dukun beranak

E.
Enrekang
emas kawin

F.
firasat
folklore

G.
Gallarang
Gallarang Pengga
Gallarang Batara
Galla' Lolo Bajo
Gallarang I Pattao,
Gallarang Balara,
Gemuk (Majukue)
Goa
Guci

H.
Hamil 3 bulan
hilap
hutan belantara
huruf serang,

I.
I Bea lengnga
Ibu tiri
Idaramantasia
Ilustrasi
I Mappa Daeng Siratang
I Merese Daeng Situju
I Manggalanggang Mallulu,
I Mangoko Mallappasang,
I Mariama
I Manuntungi Daeng Matanre
I Kahe
Induk Leppo
I Pattao,
I Panjaringan
I Paraya,
Injil
Intan Tonjo Jamarru'na Kassa' Bembeng
I Paruya,
Istri
Istri yang cerdik
Istinja,
I Sumang
I Saripa
Istana,
I Taloro
I Woro Datu,

J.
Jakarta
Jaksa
Jala,
Jampi putih
Janiu,
Jangkere
Jasmani,
jatuh pingsan
jangkar
jepitannya,
Joa'baji Purusu Allo-Alloa
Jorong Corong
jongkeniya
jubbah kuning,

jurang batu,
jeruk langir

K.
kadhi,
Kahaliya,
kain kapan,
kalosi
kayu api,
Kampung Wajo
Kampung Tinggimae
Kampung Melayu
Kaptein dagi-dagi,
Kaptein Mursadi
kappa,
Karaeng Maru Ibadollah,
kasidah,
kebesaran,
kepemimpinan
kede-kedenya,
Kebudayaan Nasional Indonesia
ke istana,
kelaminnya,
kelamin putri,
kedok,
ke liang kubur,
komik
koperasi,,
Kerajaan Tanete di Pulau Selayar,
keramat,
keramat dan nahas,
kerisnya,
kerbau,
kuda yang sudah dihias,
kucing,

L.
La Datu Lolo,
layar perahu,
Lailaha Illallah,
La maddukkelleng,
Lambangan,
lampu sterongking,

lampu suram
Langsonggaya,
langnga-langnga,
La Tuppu Grllang,
latin,

M.
Magis,
Majallah,
Majelis,
Maja timu daeng Sikayang,
Makassar,
makan,
maksiat,
Mamasa,
Mandar,
Manusia,
Mara'dia,
maruena,
massuro-suro,
Mamuju,
Mata hari,
Mata matayya,
Matoa,
menikam,
menipas-nipas,
memetik setangkai bunga,
membuang diri,
memelihara ayam,
menantu dengan mertua,
membelah kayu,
menganga,
menggelepar,
mengendarai kuda putih,
menyelepah,
merantau,
melihat Jibril,
Mesir,
metode,
minyak lampu,
mitologis
Muhammad,
Munteya,

N.
naik ke langit,
naskah,
Neraka,
nilai-nilai budaya,
nikah,
nyiru (tapian),

O.
orang cerdik, Opu Bira Daeng Mattalli
Opu Bonto Bangung,
Opu Lolo Mare-Mare,
Opunna I Kahe
Opu Etang,
Opu Bembeng
Opu Salu,

P.
Paerengan ..
Pamatata,
Paramatana Munteya
Pa' bate-bate,
Pare-Pare,
Partisipasi,
pattonana Toma-toa,
patung,
Pangeran,
Pilipina,
Pelit-pelit,
pisau belatinya,
pirasat ,
penerima hidup,
Permaisuri
Persidangan, per
pernyataan hidup,
penyakit tumbungan,
pengaruh Islam,
Petta Malampee Habbana
Putra mahkota,
Putri cantik,
Putri yang terbuang,
Putri Beredewi.
purnama raya,

Punggawa,
Prosedur penelitian,

Q.
Qur'an,

R.
Raja Maros,
Raja Gantarang,
Raja penguasa,
Raja Serang Ratu Papua Panglima Tubelo,
Raja Serang,
Raja Goa,
Raja Kahu,
Radiatul Awalia,
raga emas,
Raksasa,
rakkeang,
rambut 7 helai,
Rante bulahan,
Ra'ra,
Ratu,
rekaman,
rezeki,
ridha Allah,
Rihata Bahinea,
Rihata Bura'nea,
roman moderen,
rohnya ke Alam arwah,
rohani,
rumah siput,
Ruang lingkup,

S.
Sapu ka laya,
Sayyidina Ali pemimpin Islam,
Sampa gana Bahona,
sangkulingang,
sanggulnya,
sastra lisan,
sarang lebah,
Si Biawak,
Si Bungsu,

sidonreng,
sipaha besi,
Sitti Aminah,
Sitti Patimah isteri Baginda Ali,
Sitti Nurung,
Selayar,
setangan,
seekor lipan,

T.
terkira,
tikar permadani,
tiga ujung,
Tinggimae,
Toko Sulawesi,
To Manurung,
Toroanang,
Tonjo Kassa Bembeng,
Tu belo,
Tuhan,
Tungke,
Tuan Syekh,
Tuan Petor,
Tuan Jenderal,
Turun temurun,
Tujuh kali kecantikan,

U.
Uli'-Uli' sisala duka,
Urgensi,
Ujung Pandang,
Ujung lidah
ujung alat kelamin,
Ujung badik,

V.

X.

Y.
yang kelam,

Z.
Zabur,


PETA
SULAWESI SELATAN
DENGAN
PEMBAHAGIAN KABUPATEN
SKALA 1:2.500.000
MAMUJU
LUWU
DANAU TAWUTI
TATO
POLMAS
MAJENE
ENREKANG
PINRANG
SIDRAP
PARE–PARE
WAJO
D. TEMPE
BARRU
SOPPENG
PANGKEP
WATAMPONE
MAROS
UJUNG PANDANG
SINJAL
GOA
BULUKUMBA
BONTAIN
TAKALAR
JENNEPONTO
P. SELAYAR

Lampiran 2.

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : LARIHU Gau Karaeng Tinggi
   Tempat/tgl. lahir : Selayar/1922
   Pekerjaan : Guru S.D.
   Pendidikan : S.G.A.
   Alamat : Silolo Deru Buki Selayar
   Bahasa yang dikuasai : Bahasa daerah Selayar
   Diterjemahkan oleh : Drs. Jamaludin Latif

2. N a m a : Baru Daeng Jibente
   Tempat/tgl. lahir/umur : Kira-kira 100 tahun
   Pekerjaan : Dukun kampung
   Pendidikan : ———
   Alamat : Silolo, Desa Buki'
   Bahasa yang dikuasai : Bahasa daerah Selayar
   Diterjemahkan oleh : Drs. Jamaludin Latif

3. N a m a : Tabba' Daeng Sijarra
   Tempat/tgl. lahir : Selayar, 1910
   Pekerjaan : Tidak ada (bekas kali Gantarang)
   Pendidikan : Sekolah Dasar
   Berbicara dalam bahasa : Selayar
   Alamat : Benteng Selayar

Diterjemahkan oleh : Drs. Djamaludin Latif.
tgl. 5 Nopember 1977.

4. N a m a : Daeng Parani
Tempat/tgl. lahir : Selayar, 80 tahun
Pekerjaan : Berkebun/tani
Pendidikan : ———
Alamat : Batangmata Sapo, Selayar.
Bahasa yang dikuasai : Bahasa daerah Selayar.
Diterjemahkan oleh : Drs. Djamaludin Latif.

5. N a m a : Patta Intan.
Tempat/tgl. lahir : Selayar 1927.
Pekerjaan : Bertani.
Pendidikan : SD.
Alamat : Salu' Desa Batangmata, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar.
Berbicara dalam bahasa : Selayar.
Diterjemahkan oleh : Drs. Djamaludin Latif.

6. N a m a : Dolangan Daeng Setuju.
Tempat/tgl. lahir : Selayar, 1914.
Pekerjaan : Nelayan.
Pendidikan : ———
Bahasa yang dikuasai : Bahasa daerah Selayar.
Alamat : Benteng, Selayar.
Diterjemahkan oleh : Drs. Djamaludin Latif.

7. N a m a : H. Abd. Rauf.
Tempat/tgl. lahir : Wajo, 55 tahun.
Pekerjaan : Berdagang.
Pendidikan : Pendidikan Agama.
Alamat : Wajo.
Bahasa yang dikuasai : bahasa daerah Bugi .
Diterjemahkan oleh : A. Gani.

8. N a m a : Abd. Razak G.
Tempat/tgl. lahir : Sinjai, 8 Mei 1935.
Pekerjaan : Kepala Desa.
Pendidikan : SMP.

Bahasa yang dikuasai : Bugis Sinjai.
Alamat sekarang : S i n j a i.
Diterjemahkan oleh : Abd. Razak.
18 Oktober 1977.

9. N a m a : Abd. Latif
Tempat/tgl. lahir : 4 Nopember 1934, Sinjai
Pekerjaan : Jual-jual
Pendidikan : SMP
Alamat : S i n j a i
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bugis
Diterjemahkan oleh : A. Jalaluddin dan Abd. Latif
tgl. 6 Oktober 1977.

10. N a m a : St. Haderah.
Tempat/tgl. lahir : Barru, 8 Januari 1934.
Pekerjaan : Guru SD.
Pendidikan : SGA Negeri.
Alamat : Kabupaten Barru.
Bahasa yang dikuasai : Bugis dan Indonesia.
Diterjemahkan oleh : St. Haderah.
tgl. 10 September 1977.

11. N a m a : La Massalesse.
Tempat/tgl. lahir : Barru, 1910.
Pekerjaan : ———
Pendidikan : S.R.
Bahasa yang dikuasai : Bugis.
Alamat : Kampung Baru Desa Ajjakkang
Kecamatan Soppeng Riaja
Kabupaten Barru
Diterjemahkan dan di-
ceriterakan kembali oleh : A. Jalaluddin
tgl. 10 Oktober 1977.

12. N a m a : La Paduppai
Tempat/tgl. lahir : Pinrang, 2 Maret 1935
Pekerjaan : Bertani
Pendidikan : SD
Alamat : PInrang

Bahasa yang dikuasai : Bugis
Diterjemahkan oleh : M. Johan Nyompa
tgl. 10 September 1977.

13. N a m a : Petta Paseng
Tempat/tgl. lahir : Bone, 63 tahun
Pekerjaan : Bertani
Pendidikan : ---
Alamat : Ujung Pandang
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bugis
Diterjemahkan oleh : M. Djohan Nyompa
Diceriterakan kembali oleh : M. Amin

14. N a m a : J. Sampe
Tempat/tgl. lahir : Makale, 1932
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : SD
Alamat : Rantepao
Bahasa yang dikuasai : Bahasa daerah Toraja
Diterjemahkan oleh : Markus Asang
tgl. 15 Nopember 1977.

15. N a m a : M. S a p a r
Tempat/tgl. lahir : Kalosi, Enrekang, 3 Maret 1921
Pekerjaan : Bertani
Pendidikan : SD
Alamat : Kalosi, enrekang
Bahasa yang dikuasai : Bahasa daerah Enrekang.
Diterjemahkan oleh : Amrullah Ali
Diceriterakan kembali oleh : Amrullah Ali

16. N a m a : Pua' Andi
Tempat/tgl. lahir : Mambi, Polmas, 1912
Pekerjaan : ---
Pendidikan : ---
Alamat : Mambi, Polewali
Bahasa yang dikuasai : Bahasa daerah Mandar
Diterjemahkan oleh : Abdullah
tgl. 8 Agustus 1977.
Diceriterakan kembali oleh : M. Daud

17. N a m a : Abd. Rahim.
Tempat/tgl. lahir : Ujung pandang, 58 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri
Pendidikan : Sekolah Guru
Alamat : Ujung Pandang
Bahasa yang dikuasai : Bahasa daerah Makassar
Diterjemahkan oleh : A. Gani
tgl. 12 Desember 1977.

18. N a m a : M a s l i.
Tempat/tgl. lahir : Majene, 40 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Alamat sekarang : Ujung Pandang
Bahasa yang dikuasai : Bahasa daerah Mandar
Diterjemahkan oleh : M. Suradi.

——— O ———

Perpust
Jender